

**KOMUNIKASI TRANSFORMATIF DALAM KOMUNITAS
PEMUDA TERDIDIK
(STUDI KASUS KOMUNITAS HALAMAN)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:

**WILUJENG NURANI
NIM. 1617102092**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilujeng Nurani
NIM : 1617102092
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman),**” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Juli 2020

Menyatakan,



Wilujeng Nurani

NIM. 1617102092



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KOMUNIKASI TRANSFORMATIF DALAM KOMUNITAS PEMUDA
TERDIDIK (STUDI KASUS KOMUNITAS HALAMAN)**

yang disusun oleh Saudara: **Wilujeng Nurani**, NIM. 1617102092, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Juli 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Wardo, S.Kom., M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004

Penguji Utama,

Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.
NIP 19770304 200312 2 001

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,



tanggal 20-8-2020

Dekan,

Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum, Wr.Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka saya sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Wilujeng Nurani
NIM : 1617102092
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

IAIN PURWO

Purwokerto, 13 Juli 2020

Pembimbing



Ahmad Muttaqin, M.Si

NIP. 197911152008011018

**KOMUNIKASI TRANSFORMATIF DALAM KOMUNITAS PEMUDA
TERDIDIK (STUDI KASUS KOMUNITAS HALAMAN)**

WILUJENG NURANI
16117102092

ABSTRAK

Secara umum pemuda memiliki mental yang fluktuatif dan berimplikasi terhadap ketidakmampuannya berkontribusi kepada pengembangan masyarakat. Dengan keadaan mental yang belum stabil seperti itu, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu berdasarkan emosi dan keinginan yang besar. Penelitian ini akan melihat sekelompok pemuda yang mampu memberikan kontribusi secara positif terhadap pengembangan masyarakat yaitu Komunitas Halaman Desa Kebarongan. Dalam aktivitasnya Komunitas Halaman mampu mendorong masyarakat untuk bisa lebih produktif dan mengatasi persoalan-persoalan yang secara klasik mereka hadapi.

Penelitian ini akan menjawab terkait mengapa pemuda dalam Komunitas Halaman mampu melakukan peran yang stabil dalam pengembangan masyarakat dan dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori kritis yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang proses analisisnya dilakukan secara kualitatif dan analisis-analisis yang ditampilkan menggunakan asumsi teoritik yang dibangun.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh penulis adalah bahwa pemuda dalam Komunitas Halaman mengembangkan satu model komunikasi yang memungkinkan setiap individu mampu memberikan kontribusi tanpa merasa didominasi atau dengan kata lain komunikasi emansipatoris. Kemudian, mereka bisa mendorong masing-masing individu untuk menyepakati isu-isu yang dibahas dalam proses komunikasi menjadi kegiatan bersama atau praksis. Selain itu, model-model komunikasi yang tanpa dominasi juga memaksa setiap individu dalam proses komunikasi untuk saling memberikan penghargaan atau penghormatan terhadap individu yang lain, sehingga proses komunikasi itu menjadi interaktif atau dalam bahasa lain itu menggunakan pendekatan intersubjektif. Pemuda dalam Komunitas Halaman mampu berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat karena mereka terdidik, mendapatkan rekognisi sosial dan memiliki komitmen kolektif.

Kata Kunci: Komunitas Halaman, Teori Kritis, Komunikasi Emansipatoris, Pendekatan Intersubjektif, Pengembangan Masyarakat.

MOTTO

“Jadilah Manusia yang Merdeka”



PERSEMBAHAN

Ya Allah, waktu yang telah Engkau persembahkan untukku telah kujalani, segala sedih dan bahagia adalah warna-warni kehidupanku. Atas kehendak-Mu aku dipertemukan dengan orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman dan pengajaran. Aku bersimpuh di hadapan-Mu, segala puji bagi-Mu Tuhan semesta alam yang telah memberiku kesempatan hingga bisa sampai di pengujung awal perjuangan, Alhamdulillah.., Alhamdulillah.., Alhamdulillahirobbil'alamin.

Sesampai di sini tentu bukanlah perjalanan yang mudah, di mana aku dituntut untuk melalui berbagai tahapan yang ada di tengah Pandemi Covid-19 yang tak kunjung mereda. Keadaan yang entah ujian atau cobaan, keadaan yang memaksaku untuk bisa menerima segala hal, termasuk melewatkan momen sidang didampingi teman-teman, dihadiahi cokelat, buket bunga atau sekedar jajan pasundan. Tetapi meski bagaimana pun, aku menyadari bahwa di tengah pandemi seperti saat ini, pasti akan ada angan yang tertunda atau bahkan tidak dapat terealisasi sama sekali.

Ma, pa, lembaran-lembaran ini adalah bagian kecil yang menjadi bukti autentik perjuangan kalian, bukti rasa sayang dan cinta kalian kepadaku, begitu pun dengan rasaku, percayalah. Terima kasih atas segala doa yang selalu kalian panjatkan untukku, untuk segala dukungan moril maupun materil yang tidak pernah berhenti mengalir. Ma, pa, selepas ini aku akan kembali melanjutkan langkahku, mewujudkan segala mimpiku dan segera membuat kalian bangga. Insya Allah atas doa dan restu kalian, semua akan terjawab dengan indah tepat pada waktunya.

Teuntuk Mbak dan Mamasku, terima kasih atas kasih sayangmu selama ini, juga untuk segala sabar kalian dalam menghadapiku. Mas Triana, terima kasih atas segala dukungan materil yang kau berikan untukku, lelaki yang tidak pernah tidak menuruti apa yang aku minta bahkan selalu memberi tanpa aku meminta. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu, Mas. Suatu saat nanti atas dukunganmu yang tiada henti, aku berjanji dan berusaha untuk menjadi

yang terbaik. Mbak Maria Ulfah, Mbak Nur Rohmah, Mas Triana dan Mas Rifqiana, ketahuilah, aku mencintai kalian tanpa kata.

Karya kecil ini aku persembahkan untuk kalian semua yang sudah berperan hingga saat ini, entah itu untuk yang menemani, sekedar mampir atau hanya sebatas lewat saja. Meskipun terima kasih bukan esensi dari dukungan yang kalian berikan, tetapi saat ini aku hanya bisa mengatakan itu, terima kasih teruntuk kalian semua.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada *habibana wa nabiyan*a Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini selesai atas dukungan dari banyak pihak, untuk itu ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

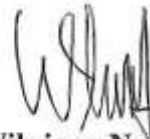
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Prof. Dr. H. Abdul Basith, M.Ag., beserta jajarannya.
3. Ketua, Sekretaris dan Staf Jurusan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Warto, M.Kom., dan Ageng Widodo, M.A.
4. Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang tidak lelah menjelaskan berulang kali meskipun selalu emosi berkali-kali kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi, tiada kata lain selain terima kasih Bapak Dosbing Tiada Tara, Ahmad Muttaqin, M.Si.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah, terima kasih atas ilmu, arahan, bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis.
6. Kedua orang tua, Bapak Mad Sairin dan Mama Eni Supriyatin, terima kasih atas cinta, kasih sayang dan segalanya.
7. Kedua kakak perempuan beserta anak dan suami serta kedua kakak laki-laki beserta istri, terima kasih atas *support* materi yang dengan ikhlas diberikan kepada penulis.
8. Ayah Supani dan Bunda Enung Asmaya, selaku orang tua kedua penulis beserta keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah, terima kasih atas ilmu dan kisah indah yang telah dilewati bersama.
9. Teruntuk Himpunanku, sang Hijau Hitam HMI Cabang Purwokerto terkhusus Komisariat Dakwah, terima kasih atas ilmunya sehingga penulis dapat melanjutkan jenjang *training* di berbagai kota dan mendapat pengalaman serta teman baru dari seluruh Indonesia.

10. Teruntuk Radio STAR dan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) SAKA, terima kasih atas pengajaran dan pengalamannya, bersama kalian penulis dapat memahami arti kedewasaan dan kesabaran, kalian selalu terkenang.
11. Teruntuk kawan-kawan Komunitas Halaman terkhusus Mas Ahmas Faiz Salim, terima kasih telah menjadi narasumber yang selalu siap siaga.
12. Teruntuk kawan seperjuangan dari periode mahasiswa baru hingga mahasiswa semester dewa, keluarga besar KPI B 2016, terima kasih atas suka dan duka yang kita arungi bersama.
13. Teruntuk Rumah Hijau *Squad*, Fany Setyowati, Fitri Astuti H, Ida Parida, Laeli 'Afifah, Leni Tri W, Ngafifatul L dan Putri Karomah, terima kasih untuk keseharian yang kita lalui bersama di kontrakan terpencil namun berjuta cerita.
14. Teruntuk kakak tingkat yang selalui membersamai penulis, Mbak Yuliati, Mas Khulafa Luthfi Arrasyid dan Mas Ahmad Nur Aji Wibowo terima kasih untuk kasih sayangnya.
15. Teruntuk kakanda himpunan, Bang Mukhammad Abdul Aziz dan Bang Andi Pratama terima kasih telah menjadi tempat *misuh-misuh* yang terbaik.
16. Teruntuk Hoa Hoe *Squad*, Ahmad Muthohar Sa'idi, M. Veri Febryansyah dan Teguh Pamungkas terima kasih telah menjadi kawan *ngopi* dan *sambat* yang setia.
17. Teruntuk kawan-kawan yang *nggak* ada otak dan minim akhlak, Septi Nandiasuti, Resti Nur'aini, Nani Setiani, Anggraini Zahra Kuarniati, Diah Tri Wardani, Siti Nur Tifani dan Maryamah, terima kasih untuk segala kisah kita.
18. Teruntuk Puput Khoirun Nisa kawan di penghujung semester sekaligus kawan seperdosbingan, terima kasih atas kepedulian dan bantuannya. Meskipun penulis paham betul dengan kapasitas otakmu, tetapi percayalah, kau adalah solusi dari setiap kebuntuan yang dialami penulis.
19. Teruntuk *Fotocopy* Ababil, terima kasih atas jasa yang telah ditorehkan untuk skripsi penulis, Ababil selalu di depan.

20. Teruntuk *akhi-akhi* yang belum sempat mencapai kata pernah tetapi sudah terlebih dahulu ditakdirkan punah, terima kasih untuk segala varian rasa yang diberikan sehingga membuat hidup penulis lebih berwarna.
21. *Last*, teruntuk Larry Page dan Sergey Brin sang pencipta Google, *Good job*, om.

Purwokerto, 13 Juli 2020

Penulis,



Wilujeng Nurani

NIM. 1617102092



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II KOMUNIKASI EMANSIPATORIS DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT	
A. Teori Kritis	30
B. Perspektif Jurgen Habermas.....	37
C. Komunikasi Emansipatoris	40
D. Pendekatan Intersubjektif.....	44
E. Pengembangan Masyarakat.....	48
1. Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial	50
2. Proses Belajar Masyarakat dalam Kerangka Evolusi Sosial.....	52
3. Proses Belajar Masyarakat dalam Memetakan Wilayah Proses	

Belajar	62
---------------	----

BAB III KOMUNITAS HALAMAN DALAM KONSTELASI

KOMUNIKASI MASYARAKAT

A. Profil Komunitas Halaman.....	65
1. Sejarah Berdiri Komunitas Halaman	65
2. Kondisi Lingkungan Komunitas Halaman.....	67
3. Visi dan Misi Komunitas Halaman	68
4. Tujuan Komunitas Halaman	68
5. Filosofi Logo Komunitas Halaman.....	69
B. Praktik Komunikasi Komunitas Halaman.....	69
1. Status Sosial Subjek Komunikasi.....	69
2. Pesan Komunikasi.....	72
3. Media Komunikasi	74
4. Tujuan Komunikasi.....	76
C. Pendekatan Komunikasi Komunitas Halaman.....	77
1. Komunikasi dari Tinjauan Tingkat Usia	77
2. Komunikasi dari Tinjauan Latar Belakang	82
D. Pemberdayaan Komunitas Halaman	86
1. Analisis Masalah	86
2. Desain Penanggulangan Masalah.....	93

BAB IV ORIENTASI PRAKSIS DALAM KOMUNIKASI KOMUNITAS

HALAMAN

A. Penyusunan Agenda Bersama	98
1. Partisipasi Sosial	98
2. Konsolidasi Sosial.....	101
B. Relasi Subjek Komunikasi	102
1. Kerja sama Antar Anggota.....	102
2. Relasi Antar Anggota.....	103
C. Solusi Berbasis Komunikasi	108
1. Kapabilitas Organisasi	108
2. Interaksi Sosial	109

D. Komunikasi Empatik.....	111
1. Pendekatan Empati.....	112
2. Empati dalam Komunikasi.....	113
E. Pengelolaan Pengetahuan.....	115
1. Orientasi Pengetahuan.....	115
2. Strategi Pengelolaan Pengetahuan	117
F. Apresiasi Subjek Komunikasi	118
1. Aprehensi Komunikasi.....	118
2. Komunikasi Antar Pribadi.....	121
G. Orientasi Perubahan Komunitas.....	123
1. Kapabilitas Perubahan Organisasi.....	123
2. Perubahan Organisasi.....	124
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran.....	128
C. Penutup.....	129
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 : Logo Komunitas Halaman
- Gambar 1.2 : Kegiatan Evaluasi Internal
- Gambar 1.3 : Kegiatan Pembangunan Perpustakaan Halaman
- Gambar 1.4 : Kegiatan Bakti Sosial Cek Kesehatan Gratis
- Gambar 1.5 : Kegiatan Seminar Radikalisme
- Gambar 1.6 : Kegiatan Sosialisasi Seluruh Calon Kepala Desa Kebarongan
- Gambar 1.7 : Perpustakaan Halaman
- Gambar 1.8 : Kegiatan Sudut Pandang



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Sarana dan Prasarana Komunitas Halaman
- Lampiran II : Struktur Kepengurusan Komunitas Halaman
- Lampiran III : Daftar Anggota Komunitas Halaman
- Lampiran IV : Jadwal Kegiatan Sudut Pandang Komunitas Halaman
- Lampiran V : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran VI : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu dituntut untuk selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Ia senantiasa ingin mengetahui keadaan lingkungan sekitarnya, tak hanya itu, ia juga ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Bermula dari rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Banyak ahli menganggap bahwa komunikasi merupakan salah satu kebutuhan dalam hidup bermasyarakat yang sangat fundamental. Profesor Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab, tanpa adanya komunikasi maka tidak mungkin suatu masyarakat akan terbentuk, dan sebaliknya tanpa adanya masyarakat manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.¹ Kemauan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya kemungkinan didorong oleh beberapa faktor. Seperti yang dijelaskan dalam teori dasar Biologi, bahwa komunikasi berlangsung karena adanya dua kebutuhan, yakni kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

¹ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2007), hal. 94.

Harold D. Laswell salah satu tokoh teori komunikasi menyebutkan tiga fungsi dasar pentingnya komunikasi.² Pertama, pengawasan lingkungan. Melalui komunikasi maka manusia dapat memahami peluang yang ada untuk bisa dimanfaatkan serta dapat menghindar dari hal-hal yang dapat mengancam alam sekitarnya. Dengan komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi di lingkungannya. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat belajar untuk mengembangkan pengetahuannya dari pengalaman, maupun informasi yang mereka peroleh dari lingkungan sekitar. Kedua, menanggapi lingkungan. Melalui komunikasi masyarakat bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi atau penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam yang ada, tetapi juga penyesuaian terhadap lingkungan masyarakat tempat manusia hidup yang tentu memungkinkan banyak tantangan. Ketiga, menurunkan warisan sosial. Melalui komunikasi maka suatu masyarakat akan dapat mempertahankan keberadaannya dengan melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Seperti contoh, bagaimana orang tua mengajarkan tata krama dalam hidup bermasyarakat kepada anak-anaknya.

Ketiga fungsi diatas dijadikan sebagai patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan individu lainnya. Namun selain itu, mengenai fungsi komunikasi Mulyana mengatakan, manusia melakukan komunikasi yaitu untuk menyatakan dan mendukung identitas diri juga membangun kontak sosial dengan orang-orang disekitarnya. Bahkan

² Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 56-57.

komunikasi digunakan untuk mempengaruhi orang lain, untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang diinginkan.³ Komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain sehingga mampu melakukan perubahan merupakan fungsi dari sebuah komunikasi yang senada dengan pengertian komunikasi transformatif. Joseph L. Polman seorang Profesor Psikologi Pendidikan & Ilmu Pembelajaran mengatakan bahwa komunikasi transformatif yaitu ketika berkomunikasi dengan komunikator bisa saling berpartisipasi dalam proses komunikasi. Dengan demikian, tentu setelah proses komunikasi akan memunculkan sebuah tindakan.⁴ Dalam hal ini seperti dalam sebuah organisasi, Komunikasi yang terjadi dalam organisasi tentu memiliki kompleksitas yang tinggi karena dalam prosesnya, komunikasi akan melibatkan seluruh elemen yang ada dalam organisasi, misalkan seperti pengurus dan anggota. Jika sebuah organisasi menerapkan komunikasi transformatif hal ini tentu akan membawa dampak baik, sebab baik anggota maupun pengurus akan memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka dengan begitu tentu akan memudahkan mereka untuk mencapai tujuan organisasi.

Namun, pada realitasnya pemuda sebagai penggerak organisasi memiliki berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Sebagaimana dalam penelitiannya yang berjudul “penanganan permasalahan kaum muda dalam budaya populisme masyarakat urban”, Linda Dwi dan Saeful Hayat menunjukkan bahwa saat ini peran pemuda dalam masyarakat mulai menurun

³ Akhh. Muwafik Shaleh, *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2016), hal. 12.

⁴ Joseph L. Polman dan Roy D. Pea. 2007. “Transformative Communication in Project Science Learning Discourse”, *E-journal HAL Id: hal-00190633*, hal. 8.

karena beberapa faktor antara lain seperti kurangnya kesadaran kaum muda dalam mendukung proses pembangunan. Selain itu mereka menjelaskan bahwa sifat generasi muda yaitu mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat sepihak dan cenderung negatif. Misalnya seperti hura-hura, suka menongkrong, malas belajar, hilangnya sopan santun hingga membentuk geng dan pergaulan bebas. Keadaan seperti itu merupakan akibat dari sifat generasi muda yang masih biasa menggantungkan diri baik kepada orang tua, pimpinan maupun orang lain. Contoh kecil yaitu kebiasaan generasi muda yang lebih bangga meminta kepada orang tua daripada memilih untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhannya sendiri.⁵

Kemudian penelitian yang sejenis dilakukan oleh Dyah Satya dengan judul “penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi”. Ia menjelaskan bahwa dalam perkembangan globalisasi yang begitu pesat dan cepat justru menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, salah satunya yaitu hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong pada generasi muda. Menurutnya proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai dengan majunya bidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi internet merupakan salah satu bukti kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang bisa diakses tanpa batas dan oleh siapa saja, apalagi bagi kaum muda, teknologi internet adalah santapan mereka sehari-hari. Jika dilihat dari segi sosial, hal ini justru membawa dampak buruk bagi kaum muda karena mereka tidak akan memiliki kepedulian terhadap

⁵ Linda Dwi Solikhah dan Saeful Hayat, “Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban”, *Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 53.

masyarakat, bahkan dari segi tingkah laku pun mereka akan kehilangan sopan santunnya. Hal tersebut terjadi karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka juga akan bertindak sesuka hati dan semaunya sendiri.⁶

Dari riset diatas dapat dikatakan bahwa ada persoalan krusial secara teoretis tentang pemuda. Salah satunya yaitu bahwa pemuda memiliki sifat yang sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal baru dan cenderung negatif. Pemuda memiliki kebebasan penuh atas dirinya untuk memilih dan melakukan sesuatu. Dengan keadaan seperti itu, tentu pemuda perlu diarahkan untuk melakukan kegiatan yang bisa membuat dirinya stabil, pemuda membutuhkan stabilitas dalam menjalani hidupnya. Dan untuk mencapai stabilitas tersebut maka pemuda membutuhkan sebuah wadah atau organisasi untuk mengarahkan mereka kepada hal-hal positif. Untuk membuat mereka lebih terorganisasi dengan baik sehingga gerak atau tindakan mereka dapat menciptakan perubahan.

Salah satu organisasi yang dapat menggunakan komunikasi dengan baik, dapat mendorong anggotanya untuk melakukan perubahan tanpa adanya intervensi adalah organisasi Komunitas Halaman. Sebuah organisasi yang sifatnya luwes dan terbuka bagi pemuda Desa Kebarongan. Pemuda yang tergabung dalam Komunitas Halaman adalah pemuda berpendidikan, minimal Sekolah Lanjut Menengah Atas (SLTA) dan kebanyakan Mahasiswa, hal tersebut dikarenakan terbentuknya Komunitas Halaman yaitu untuk mewadahi

⁶ Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 180.

persoalan anak muda serta untuk membangkitkan kreativitas masyarakat desa Kebarongan dalam berbagai bidang, seperti bidang Ekonomi, Pendidikan, Kekaryaan dan Olahraga. Selain itu, Komunitas Halaman juga mampu menggerakkan anggotanya untuk melakukan berbagai kegiatan yang positif seperti mengadakan kegiatan sosial berupa pengobatan gratis dan donor darah, kemudian dalam bidang pendidikan yaitu kegiatan diskusi setiap satu bulan sekali, ruang baca untuk masyarakat dilengkapi perpustakaan umum dan bimbingan belajar bahasa Inggris untuk siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya dalam bidang olahraga ada kegiatan bulu tangkis setiap dua minggu sekali. Kemudian ada juga bidang kekaryaan yaitu pemanfaatan media sosial, dan dalam bidang ekonomi ada pelatihan bisnis berupa penjualan *catering*, *marchandise*, bank sampah dan pengolahan lahan pertanian.

Dari penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji komunikasi yang dilakukan dalam Komunitas Halaman sehingga dapat membawa pemuda dengan berbagai permasalahannya untuk berkontribusi dalam melakukan pengembangan masyarakat, maka dari itu penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman).

B. Penegasan Istilah

1. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Jadi, secara garis besar,

dalam suatu proses komunikasi harus terdapat unsur kesamaan makna agar bisa berlangsung pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan).⁷ Fauzan menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu tindakan oleh seseorang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.⁸ Jadi proses penyampaian pesan dalam komunikasi, sebaiknya selain mampu memberi pengertian, juga bisa mempengaruhi komunikan untuk bisa menerima dan bertindak sesuai dengan isi pesan yang disampaikan komunikator. Sehingga dengan begitu dalam komunikasi tercipta sebuah umpan balik.

2. Transformatif

Istilah transformasi berasal dari bahasa Latin, *trans* yaitu ‘di seberang atau menyeberang/melintasi dan *formation* yang artinya dari *forma* ‘bentuk, rupa, wujud’ yang berkaitan dengan kata kerja *formare* ‘memberi bentuk kepada/membentuk’. Maka istilah transformasi diartikan sebagai suatu perubahan bentuk yang selalu terjadi dalam suatu proses. Sedangkan secara umum tranformatif bisa diartikan sebagai sebuah proses perubahan yang mendasar pada manusia.⁹

⁷ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hal. 5.

⁸ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika, 2016), hal. 13.

⁹ E.Martasudjita, *Komunitas Transformatif Makna dan Perjuangannya Secara Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 51.

3. Komunikasi Transformatif

Komunikasi transformatif adalah sebuah proses transmisi pesan yang menghendaki adanya partisipasi. Maksudnya yaitu seluruh elemen yang terlibat harus turut berperan serta dalam proses komunikasi. Dengan komunikasi semacam itu maka dapat mendorong komunikan maupun komunikator untuk bertindak sehingga menciptakan sebuah perubahan.¹⁰

Proses dalam komunikasi transformatif sering disebut interaktif partisipasi, maksudnya yaitu komunikator tidak merekomendasikan komunikan untuk berpikir dan bertindak mengikuti dirinya, ia cenderung membebaskan komunikan, dengan begitu maka keduanya akan merasa bertanggungjawab atas proses komunikasi tersebut.¹¹

4. Komunitas

Komunitas (*community*) dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok orang-orang komunal di tingkat lokal yang dicirikan oleh terdapatnya interaksi sosial (secara horizontal) yang intensif di antara mereka para anggota-anggotanya. Komunitas seringkali dicirikan oleh adanya hubungan-hubungan interaksi manusia secara personal yang intensif di antara para warga (*agents*) dalam komunitas yang dapat diidentifikasi secara jelas.¹²

¹⁰ Joseph L. Polman dan Roy D. Pea. 2007. "Transformative Communication in as a Cultural Tool for Guiding Inquiry Science", *E-journal HAL Id: hal-00190611*, hal. 5.

¹¹ Joseph L. Polman dan Roy D. Pea. 2007. "Transformative Communication in Project Science Learning Discourse", *E-journal HAL Id: hal-00190633*, hal. 5.

¹² Sugimin Pranoto, dkk, *Pembelajaran Rehab Rekon: Pasca Gempa Di Sumatera Barat 30 September 2009*, (Sumatera Barat: Tim Pendukung Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB, 2011), hal. 108.

Komunitas juga sering digambarkan sebagai wadah sekelompok orang yang memiliki persamaan minat dan terwujud dalam segala aktivitas keseharian.

5. Pemuda

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2009, pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia enam belas sampai tiga puluh tahun. Sedangkan menurut definisi kamus *Webster* pemuda adalah orang yang berusia antara masa anak-anak dan dewasa, awal masa dewasa, orang yang masih muda atau belum dewasa atau belum berpengalaman, ciri-cirinya masih segar. Menurut *WHO* pemuda adalah orang yang berusia antara 10-40 tahun.¹³

Selain dilihat dari segi usia, pemuda dikenal sebagai seseorang yang mempunyai ambisi yang besar, semangat membara dan optimis yang kuat untuk melakukan perubahan di lingkungan sekitarnya. Namun pemuda belum mampu menstabilkan emosi sehingga pemuda masih perlu diarahkan untuk selalu melakukan kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi sekitar.

6. Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta

¹³ Noer Fajrieansyah, *Pemimpin: Mimpi Muda, Tua Nyata*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 57.

ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁴ Lebih ringkas bisa diartikan pendidikan adalah sebuah proses latihan seseorang untuk bisa memanfaatkan *skill* (ketrampilan) serta pengetahuan yang dimilikinya. Serta mampu membawa keduanya untuk pengembangan dirinya.

7. Pemuda Terdidik

Seperti penjelasan diatas, pemuda yaitu seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan bekal ambisi yang besar semangat membara dan optimis yang kuat. Sedangkan pendidikan yaitu sebuah proses latihan untuk mengasah kemampuan berupa pengetahuan atau ketrampilan diri untuk bisa mengembangkan diri. Jadi pemuda terdidik adalah seseorang yang memiliki ambisi besar, semangat membara dan optimis yang kuat untuk melakukan perubahan namun bisa mengendalikan emosi dengan baik salah satunya yaitu melalui pendidikan sehingga bisa mengembangkan dirinya dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki agar bisa melakukan perubahan bagi sekitar.

8. Komunitas Pemuda Terdidik

Di atas sudah dijelaskan bahwa komunitas adalah wadah untuk sekelompok orang yang memiliki persamaan minat dan terwujud dalam segala aktivitas keseharian. Jadi komunitas pemuda terdidik bisa diartikan sebagai sebuah wadah yang diperuntukan bagi pemuda yang memiliki ambisi besar dan semangat membara untuk melakukan perubahan dengan bekal pendidikan yang mereka punya.

¹⁴ Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 2-3.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa pemuda dalam Komunitas Halaman mampu melakukan peran yang stabil dalam masyarakat?
2. Dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan di latar belakang dan rumusan masalah dapat diketahui tujuan penelitian ini:

- a. Untuk mendeskripsikan menganalisa praktik komunikasi melalui pemetaan prinsip-prinsip komunikasi yang dikembangkan oleh Komunitas Halaman.
- b. Untuk menjelaskan mengapa pemuda bisa memerankan fungsi stabil dalam masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi yang membaca:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan yang terkait dengan komunikasi dan pengembangan masyarakat.

- 2) Menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang komunikasi transformatif dengan perspektif teori kritis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Menjadi referensi bagi pegiat komunikasi untuk mengkaji konsep pengembangan masyarakat.
- 2) Sebagai referensi penelitian tentang komunikasi transformatif dan pengembangan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari persamaan penelitian ini, maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah ada diantaranya yaitu:

Pertama, Jurnal Politik Walisongo (JPW), dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban”, Linda Dwi Solikhah dan Saeful Hayat menjelaskan bahwa kaum muda adalah mereka yang sangat mudah dipengaruhi *trend* modern dan primitif, mereka juga termasuk golongan yang cepat tersentuh dengan perubahan. Perkembangan dirasa cepat dan pesat di daerah perkotaan, sehingga kaum muda yang mengikuti perkembangan *trend* modern tersebut perlu mendapat pengawasan agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Kemudian dalam penelitian ini, argumentasi yang dibangun oleh penulis yaitu bahwa dalam perkembangan yang serba cepat masyarakat harus ikut berperan aktif dalam pemerintahan. Hal tersebut dimaksudkan untuk

meningkatkan keaktifan kaum muda sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu membawa negara ini lebih makmur dan sejahtera.¹⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu dalam subjek penelitian, antara penelitian diatas dengan penelitian penulis, subjek penelitiannya sama-sama pemuda, kemudian perbedaannya yaitu dalam metode penelitian, penelitian diatas menggunakan metode studi literatur sedangkan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif.

Kedua, Jurnal Sosial Humaniora, dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi”, Dyah Satya Yoga Agustin menjelaskan bahwa dalam era globalisasi saat ini yang cenderung memudahkan masyarakat, juga mengandung dampak negatif. Salah satunya yaitu menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Anak muda yang seharusnya bisa melestarikan budaya Indonesia, justru kenyataannya yang kita lihat mereka seperti lebih bangga dengan budaya luar. Dalam penelitian ini, argumentasi yang dibuat oleh penulis yaitu kita harus bisa memanfaatkan dampak positif globalisasi, salah satunya yaitu kemajuan teknologi. Ia menekankan agar kita bisa mendorong generasi muda untuk tidak hanya menjadi pemakai teknologi, tetapi mereka juga harus menjadi pembuat teknologi agar nantinya generasi muda bisa mendidik masyarakat untuk berpikir, berkata dan bertindak yang benar dalam menghadapi era globalisasi.¹⁶

¹⁵ Linda Dwi Solikhah dan Saeful Hayat, “Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban”, *Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1, 2019, hal. 49.

¹⁶ Dyah Satya Yoga Agustin, “Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2011, hal. 177.

Persamaan antara penelitian Dyah dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan pemuda sebagai subjek penelitian, kemudian perbedaannya yaitu dalam teori penelitian. Dalam penelitiannya, Dyah menggunakan teori rekayasa sosial sedangkan penulis menggunakan teori kritis.

Ketiga, skripsi Ilham Akbar mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi di Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)” yang membahas mengenai simbol dan ciri-ciri serta pola komunikasi yang digunakan kaum homoseksual untuk pengungkapan diri. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa ternyata tidak ada penggunaan simbol secara nyata dari kehidupan homoseksual. Jadi ciri keberadaan mereka hanya ditandai melalui permainan mata, gerakan tubuh dan tindakan-tindakan yang mengundang perhatian. Sedangkan pola komunikasi yang mereka lakukan yaitu melalui tahap-tahap pendekatan layaknya pertemanan heteroseksual yang tidak terlepas dari interaksi simbolik.¹⁷

Persamaan penelitian Ilham dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai komunikasi, kemudian tentang jenis penelitian yaitu menggunakan kualitatif dan objek penelitiannya sama-sama komunitas dan perbedaannya yaitu jika dalam penelitian Ilham membahas pola komunikasi, penelitian penulis membahas komunikasi transformatif,

¹⁷ Ilham Akbar, “Pola Komunikasi Antar Pribadi di Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)”, *skripsi*, (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2011), hlm.v.

kemudian metode penelitian, jika penelitian Ilham menggunakan metode penelitian fenomenologi, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kemudian dalam objek penelitian, jika penelitian Ilham menggunakan Komunitas Gay sebagai objeknya, berbeda dengan penulis yang menggunakan Komunitas Halaman sebagai objek penelitiannya.

Keempat, skripsi Anisa Fazira mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dengan judul “Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” yang membahas pentingnya pendidikan karakter untuk mewujudkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan moral yang baik, dengan begitu manusia dapat menjaga kelangsungan dan perkembangan hidupnya. Dalam penelitian ini argumentasi yang dibuat oleh penulis adalah perlunya upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media massa dan sebagainya untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Halaman berperan dalam pengembangan karakter sebagai pelaksana dan fasilitator pendidikan yang berbasis masyarakat sekaligus sebagai pendidik.¹⁸

Persamaan penelitian Anisa dengan penelitian penulis yaitu pada objek penelitiannya, karena sama-sama meneliti Komunitas Halaman, kemudian dalam metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dan perbedaannya terletak pada fokus

¹⁸ Anisa Fazira, “Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”, *skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. vii.

penelitian, jika penelitian Anisa fokus pada pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Komunitas Halaman, maka berbeda dengan penelitian penulis yang fokus pada komunikasi yang dikembangkan dalam Komunitas Halaman.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), digunakannya penelitian lapangan karena dua sebab. Pertama, yaitu untuk membuktikan benar atau tidak suatu teori dengan cara mencari data-data yang bisa mendukung teori tersebut. Kedua, yaitu mencari kemungkinan-kemungkinan adanya teori baru setelah melakukan penelitian lapangan tersebut.¹⁹ Selanjutnya penulis melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis ataupun lisan dari beberapa orang yang perilakunya dapat diamati. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan fokus kepada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh).²⁰

Sedangkan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa kata-kata dan gambar. Data tersebut bisa diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape* dan dokumen resmi lainnya. Dalam

¹⁹ Bungaran Antonius Simanjutak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial: Edisi Revisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 12.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4.

pendekatan deskriptif ini penulis harus bisa menelaah setiap bagian yang ada sehingga penulis tidak akan dengan mudah menerima keadaan yang ditelitinya begitu saja melainkan penulis mempunyai daya kritis terhadap objek penelitiannya. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²¹ Dan dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan secara faktual bagaimana komunikasi transformatif yang dikembangkan oleh komunitas halaman.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah cakupan wilayah yang menjadi basis dalam penelitian. Lokasi penelitian merupakan hal sangat penting untuk mendapatkan data-data akurat yang dibutuhkan. Penulis memilih lokasi penelitian di Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas atau tepatnya di Komunitas Halaman. Di tengah arus globalisasi dan modernitas, Komunitas Halaman yang merupakan wadah kreativitas para pemuda masih bisa bertahan bahkan bisa konsisten dalam melakukan hal-hal yang positif serta aktif dalam melakukan pengembangan masyarakat.

Waktu penulisan penelitian ini berawal dari pengumpulan-pengumpulan informasi terkait dimulai sejak tanggal 20 Februari 2020 sampai dengan selesai. Sementara waktu penelitian dimulai sejak tanggal 29 April 2020 sampai dengan 15 Juni 2020.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*.....hal. 11.

3. Sumber Data

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang didapat langsung dari tempat penelitian, biasanya meliputi tiga hal yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.²² Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus maupun anggota Komunitas Halaman yang diharapkan dapat memberikan data tentang kegiatan Komunitas Halaman. Sumber primer yang penulis dapat merupakan informasi dan data yang masih mentah, sehingga harus diproses terlebih dahulu agar menjadi informasi yang bermakna.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung untuk menunjang data-data yang telah diperoleh dari sumber data yang pertama melalui bahan tertulis, dokumen-dokumen yang ada baik berupa video atau gambar-gambar.²³ Sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu berupa skripsi, youtube dan kegiatan-kegiatan dari Komunitas Halaman, ataupun berupa informasi dari sumber di luar keanggotaan Komunitas Halaman yang bisa memberikan informasi terkait apa yang hendak dicari

²² Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 82.

²³ Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian.....* hal. 83.

oleh penulis sekaligus untuk menguatkan data yang sudah penulis peroleh.

4. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan.²⁴ Informan itu sendiri yaitu orang yang nanti akan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.²⁵ Subjek juga bisa diartikan sebagai sumber utama penelitian, yaitu pihak yang mempunyai data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah Pemrakarsa, Anggota dan Masyarakat sekitar Komunitas Halaman Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Menurut Nyoman Ratna, objek adalah seluruh gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia.²⁶ Jadi, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Komunitas Halaman, Desa Kebarongan, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. Di mana objek penelitian adalah hal yang titik fokus dari suatu penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut:

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

²⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 6.

²⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian.....*hal. 199.

a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini dalam bukunya Afifuddin dan Saebani, observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati serta mencatat secara terperinci dan sistematis semua unsur yang ada dalam objek penelitian. Observasi dibagi menjadi dua yaitu *participation observation* dan *non participation observation*.²⁷

Dalam tahap observasi ini, penulis menggunakan *participation observation* yaitu terlibat langsung secara interaktif dengan subjek dan objek yang diteliti agar bisa mendapatkan data-data mengenai situasi dan kondisi kegiatan dalam Komunitas Halaman. Dalam keterlibatannya tersebut, penulis juga melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung ketika mengikuti kegiatan yang ada untuk memperoleh data tentang gambaran umum secara menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data melalui komunikasi. Wawancara dilakukan dengan bertanya jawab antara peneliti dengan responden baik itu secara langsung maupun tidak.²⁸ Selain itu, wawancara juga diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagai aturan, tanggungjawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Dalam wawancara terdapat

²⁷ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hal. 88.

²⁸ Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*.....hal. 104.

dua peran yang terlibat, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancara atau subjek (interviewed).²⁹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara mendalam. Sehingga, dalam pelaksanaannya, penulis tidak dapat merumuskan secara pasti sebelumnya tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan bergantung pada kemampuan dan pengalaman penelitian agar bisa mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban yang diperoleh dari informan.³⁰ Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis memilih informan sebagai sumber primer. Informan tersebut adalah orang yang berperan penting, dalam penelitian ini adalah pemrakarsa Komunitas Halaman yaitu Ahmas Faiz Salim, anggota yaitu Syafi'i, Misbahul Munir dan Muhammad Irham dan masyarakat yaitu Budiono dan Rohah.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat atau komentar informan tentang kegiatan dan aktivitas mereka dalam kesehariannya, mulai dari sejarah berdirinya Komunitas Halaman dan perkembangannya dalam masyarakat. Dalam penulisan kualitatif, teknik wawancara adalah cara utama untuk proses pengumpulan data. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, melalui wawancara penulis bisa menggali banyak hal, tidak hanya pada yang diketahui seseorang saja, tetapi juga bisa mengetahui hal yang tersembunyi. Kedua,

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 228.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 165.

penulis bisa mempertanyakan hal-hal yang bersifat lintas waktu kepada informan, maksudnya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa mendatang.

Licoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengatakan ada tujuh langkah yang dapat dilakukan dalam penulisan kualitatif untuk mengumpulkan data, yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.³¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dokumen untuk mencari data yang dapat melengkapi atau menguatkan data primer. Data tersebut berupa catatan, gambar, video, tulisan-tulisan, buku-buku, hasil penelitian, sumber dari internet, data yang relevan dengan penelitian dan data ilmiah lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

³¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”.....hal. 235.

Dalam metode dokumentasi, penulis berhasil mendapatkan data berupa arsip mengenai sejarah berdirinya Komunitas Halaman, kondisi lingkungan, visi dan misi, tujuan, filosofi logo, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan dan daftar anggota.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Suprayogo dalam bukunya Ahmad Tanzeh yang berjudul pengantar metode penulisan, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran serta verifikasi data agar sebuah fenomena tertentu memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.³² Sedangkan menurut Patton analisis data merupakan sebuah proses untuk mengatur urutan data agar dapat mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar yang ia bedakan dengan penafsiran, maksudnya yaitu dengan memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian serta mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Teknik analisis data adalah upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya agar menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mengintensifikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, hingga memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³³

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan penulis adalah teori kritis Jurgen Habermas, yaitu buah pemikiran yang muncul dari

³² Sasa Sesilia, "Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap "Warung Tarsun" Radio Republik Indonesia Purwokerto)", *skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. 42.

³³ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..... hal. 248.

refleksi mengenai berbagai hal, seperti hakikat pengetahuan, struktur penelitian sosial, dasar normatif dalam interaksi sosial, serta tendensi-tendensi politis, ekonomi dan sosio kultural pada zaman modern ini.³⁴ Teori kritis bekerja pada kerangka metateoritis. Teori kritis berpijak pada pandangan umum tentang hakikat realitas sosial, baik dalam dimensi faktual maupun normatif. Belajar dan mengamati realitas sosial merupakan pijakan penting untuk membangun proyeksi masyarakat yang diharapkan baik realitas sosial masa lalu maupun masa kini. Ontologi sosial selalu berdimensi historis-faktual sekaligus proyektif. Pandangan umum tentang hakikat masyarakat akan membentuk cara pandang terhadap masa lalu dan masa kini sekaligus mengarah pada proyeksi masyarakat yang dicita-citakan. Pendekatan ini merupakan sebuah usaha untuk mengungkap perspektif Habermas mengenai masyarakat modern dan masyarakat kapitalisme lanjut.

Melihat masyarakat modern yang menganut tradisi pencerahan, Habermas mengatakan terdapat beberapa tendensi menindas dari tradisi pencerahan tersebut, sebagaimana yang secara terbuka telah diserang oleh postmodernisme, karenanya ia menolak pendekatan trasendental dan idealistik atas rasio. Dari sini, Habermas ingin menyajikan sebuah konsep rasio yang dapat dijadikan pijakan sebagai proses evaluasi terhadap norma-norma sosial. Seluruh proyeknya, Habermas fokuskan pada pembebasan manusia atas segala bentuk penindasan, sekalipun penindasan tersebut di

³⁴ Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial", *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 34, No. 2, Agustus 2003, hal. 182.

atas namakan sebagai rasionalitas modern. Ada beberapa konsep-konsep dasar dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi landasan ontis pandangan Habermas atas realitas sosial. Konsep-konsep tersebut antara lain yaitu tentang kepentingan, dunia hidup, sistem, argumentasi, rasionalitas dan kolonisasi dunia-hidup. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah hubungan antara kepentingan dan pengetahuan, komunikasi dan bentuk-bentuk interaksi sosial, syarat-syarat ontis adanya konsensus rasional.³⁵

Menurut Milles & Huberman kegiatan analisis yang menggunakan analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan atau terus-menerus hingga data yang dianalisis sampai pada titik jenuh.³⁶

Analisis ini melalui tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam analisis yang dilakukan secara terus-menerus tentu akan menghasilkan data yang sangat kompleks, sehingga perlu melalui tahapan reduksi data, maksudnya yaitu penulis melakukan analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data untuk bisa diambil sebuah kesimpulan. Dalam proses ini penulis bisa terlebih dahulu membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu untuk menemukan makna dari data yang didapat.³⁷

Sebelum mereduksi data, terlebih dahulu penulis melakukan klasifikasi

³⁵ Sindung Tjahyadi, "Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial", *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 34, No. 2, hal. 184.

³⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hal. 123-124.

³⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.....hal. 124.

terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan. Klasifikasi ini dimulai dengan membuat gugus-gugus tema terkait penelitian penulis.

Dalam proses reduksi data, penulis kemudian melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang tidak sesuai dengan gugus tema yang telah dibuat untuk selanjutnya dibuang. Oleh karena itu, semua data yang terkumpul telah penulis analisis dengan cara memilah-milah data kira-kira mana yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Mereduksi data dalam penelitian ini berarti memilih hal-hal yang pokok mengenai Komunikasi Komunitas Halaman dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dengan seperti itu, data yang tersisa setelah proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk proses selanjutnya.

b. Penyajian Data

Menurut Milles & Huberman penyajian data merupakan proses menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang kemudian dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam proses penyajian data kualitatif biasanya untuk lebih mempermudah pembaca disajikan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain. Apabila data disajikan dengan lebih sistematis maka pembaca akan lebih bisa memahami

konsep, kategori serta hubungan dan perbedaan dari masing-masing pola atau kategori.³⁸

Penyajian data ini dirancang sedemikian rupa untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Pada tahap ini penulis dapat menyajikan data yang menarik dan sesuai dengan judul penelitian, yaitu Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman).

c. Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam analisis ini yaitu pengambilan keputusan atau melakukan verifikasi. Apabila pada kesimpulan awal sifatnya masih sementara sehingga dapat berubah apabila terbukti bukti-bukti yang baru. Berbeda dengan kesimpulan akhir, kesimpulan hasil penelitian harus bisa menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus dalam kesimpulan harus bisa menemukan teori-teori baru yang didapat setelah penelitian.³⁹

Dalam penarikan kesimpulan, penulis akan berusaha mencari makna dari data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitiannya. Maka dari itu, data yang didapatkan dalam proses observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi bahan acuan bagi penulis untuk menarik kesimpulan. Dengan demikian komunikasi dalam Komunitas Halaman dapat digambarkan dengan jelas. Kesimpulan dalam penelitian ini

³⁸ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.....hal. 124.

³⁹ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*.....hal. 124.

mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, lantaran rumusan masalah bersifat sementara dan dapat terus berkembang setelah penulis berada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis akan membagi pembahasan dalam penelitian ini menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, dimana dalam latar belakang tersebut penulis menjelaskan ketertarikannya pada penelitian yang akan dilakukan. Penegasan istilah yaitu uraian penjelasan dari judul yang akan diangkat. Rumusan masalah, digunakan untuk mempermudah penulis agar tidak salah fokus dalam mencari data. Tujuan dan manfaat penelitian yaitu berisi tentang ruang lingkup yang akan diteliti dan manfaat yang hendak dicapai. Kajian pustaka yaitu sebagai acuan agar penulis tidak melakukan penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya. Metode penelitian yang di dalamnya memuat jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Kemudian yang terakhir sistematika pembahasan yaitu untuk mengetahui gambaran isi per bab dalam penelitian yang akan dilakukan.

Bab Kedua, yaitu kerangka teori yang di dalamnya membahas teori-teori untuk menunjang serta memperkuat penelitian penulis. Dalam

penelitiannya penulis menggunakan teori kritis Jurgen Habermas, khususnya tentang teori komunikasinya.

Bab Ketiga, yaitu pembahasan mengenai gambaran umum Komunitas Halaman selain itu disajikan juga data-data lapangan yang kemudian disesuaikan dengan asumsi teoretis yang telah penulis bangun dalam bab sebelumnya.

Bab Keempat, yaitu penyajian hasil analisis data yang mampu menggambarkan kondisi seperti apa yang dapat mendorong pemuda untuk melakukan pengembangan masyarakat, serta mengetahui mengapa pemuda mampu melakukan peran yang stabil dalam masyarakat.

Bab Kelima, yaitu penutup yang di dalamnya meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

KOMUNIKASI EMANSIPATORIS DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

A. Teori Kritis

Teori kritis melihat bahwa masyarakat di era kapitalisme lanjut mengalami ketertindasan, namun ketertindasan tersebut jarang disadari oleh mereka. Berangkat dari ketidaksadaran masyarakat itulah, tujuan utama dari teori kritis yaitu memberikan pencerahan. Dengan kata lain, teori kritis adalah upaya untuk menyadarkan masyarakat tentang faktor-faktor yang menghimpit dan menindas mereka sehingga masyarakat akan sadar bahwa mereka sebenarnya dalam keadaan tertindas. Usaha teori kritis untuk memberikan pencerahan yaitu dengan menyingkap dan mengelupasi ideologi kekuasaan (kapitalisme) serta menunjukkan kesalahan pandangan dari ideologi tersebut sehingga masyarakat dapat tercerahkan dan terbangun kesadaran palsu yang selama ini membuat mereka tidak menyadari ketertindasan yang mereka alami.⁴⁰

Teori kritis berusaha menekan hubungan antara teori dengan praksis, atau dengan kata lain teori harus dapat diterjemahkan ke dalam tindakan (praksis). Hal ini juga yang menjadi dasar pemikiran teori kritis tentang ilmuwan (sosial). Tugas ilmuwan dalam pandangan teori kritis yaitu bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan fenomena sosial atau menjelaskan keadaan sosial semata, melainkan harus memberikan pencerahan kepada

⁴⁰ Radit Gora dan Sandra Olifia, "Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas", *Jurnal IKOM USNI*, (Jakarta Selatan: Universitas Satya Negara Indonesia), hal. 70.

parapelaku sosial (masyarakat) mengenai kondisi sosial yang menindas mereka sehingga atas pencerahan tersebut masyarakat bisa memahami dan mengubah keadaan sosial mereka agar terbebas dari penindasan. Maka dari itu, teori kritis menolak ilmu pengetahuan yang bebas nilai, karena dalam pandangan teori kritis ilmuwan selalu memiliki keterkaitan dengan objek yang dipelajarinya, sehingga tidak ada teori yang bersifat bebas dari kepentingan.

Untuk mempermudah dalam memahami teori kritis, maka dari penjelasan diatas secara implisit dapat ditarik ciri-ciri teori kritis, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pandangan teori kritis tidak ada ilmu pengetahuan yang bebas nilai, semua ilmu pengetahuan (sosial-budaya) selalu ada keterkaitan dengan kepentingan. Ilmu pengetahuan bukanlah refleksi dari realitas semata dan bukan pula temuan tentang realitas eksternal, melainkan semua itu bersifat konstruksi dari para ilmuwan.
2. Dalam pandangan teori kritis selalu ada hubungan antara teori dengan praksis. Demikian pula dengan teori sosial dari teori kritis, teori ini bersifat “politis” maksudnya yaitu ikut berpartisipasi terhadap perubahan sosial.
3. Dalam pandangan teori kritis melalui tokoh atau ilmuwan (sosial) mereka berusaha untuk mengungkap dominasi, eksploitasi maupun penindasan guna membantu individu atau kelompok masyarakat dengan cara

memahami akar dominasi, eksploitasi dan penindasan yang mereka alami (bersifat emansipatoris).⁴¹

Dengan kata lain, teori kritis adalah suatu analisis mengenai situasi atau kondisi sosial masyarakat tertentu untuk menyingkap sekaligus menghilangkan penindasan atau eksploitasi yang dialami oleh masyarakat yang berada di dalamnya.

Teori kritis merupakan sebuah unsur hakiki sejarah manusia dalam usahanya menciptakan suatu dunia yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia. Tujuan dari teori kritis yaitu memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional menuju masyarakat rasional di mana manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya atau dengan kata lain, tujuannya yaitu melakukan pembebasan atas manusia dari perbudakan. Pembebasan semacam itu dapat terwujud apabila teori kritis mengandung sifat dan ciri khusus. Pertama, teori kritis harus memiliki rasa curiga dan kritis terhadap masyarakat. Kritik di sini harus dilontarkan kepada masyarakat ekonomi dewasa ini, di mana sistem masyarakat yang ada semata-mata didasarkan pada nilai tukar. Hal ini senada dengan teori Marx mengenai kritik ekonomi politik. Teori kritis mengaku percaya bahwa individu tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, namun tidak dengan seluruh kaidah dan peraturan yang dilaksanakan masyarakat terhadap individu. Kaidah dan peraturan yang dikatakan sebagai pemenuhan eksistensi individu dalam perspektif teori kritis tentu perlu

⁴¹ Radit Gora dan Sandra Olifia, "Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas", *Jurnal IKOM USNI*, (Jakarta Selatan: Universitas Satya Negara Indonesia), hal. 71-72.

dikritisi. Dengan seperti itu, maka dapat diketahui bersama bahwa kaidah dan peraturan yang selama ini dianggap sebagai pemenuhan eksistensi individu tidak lebih sebagai suatu penipuan ideologis karena pada kenyataannya individu justru diperbudak. Interaksi yang berlangsung dalam masyarakat juga ditentukan oleh pembagian kerja dan penggolongan kelas, di mana tujuan individu yang akan ditentukan oleh kelas penguasa.⁴²

Kedua, teori kritis harus berpikir secara *historis*. Teori kritis memang sangat menghormati ilmu pengetahuan tetapi sikap tersebut tidak sampai mendewakannya. Teori kritis berpijak pada masyarakat dalam sebuah proses yang *historis*, jadi masyarakat dalam totalitasnya. Untuk itu, totalitas menjadi sebuah kata kunci dalam memahami teori kritis. Dari sini maka masyarakat mampu berpikir secara *real*, maksudnya yaitu memakai totalitas sebagai kerangka berpikir atau berpikir dalam kontradiksi antara yang sadar atau rasional dengan yang tidak sadar atau irasional. Dengan begitu, maka masyarakat tidak akan pernah memutlakkan salah satu unsur yang terdapat dalam totalitas tersebut. Dengan berpedoman pada totalitas sebagai kerangka berpikir maka teori kritis memiliki pandangan tentang ego sebagai konsep materialis, yaitu konsep yang didasarkan pada aktivitas individu dalam masyarakat *historis*. Maksudnya yaitu ego yang tidak menganggap dirinya sudah bebas, melainkan ego yang selalu berkonflik dengan dirinya sendiri lantaran merasa masih berada dalam masyarakat yang kontradiksi. Konflik tersebut akan selesai apabila kontradiksi dalam masyarakat telah hilang.

⁴² Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 125-133.

Dengan menggunakan totalitas sebagai kerangka berpikir serta pandangan ego yang selalu berkonflik dengan dirinya sendiri sampai kontradiksi dapat diselesaikan itulah maka teori tersebut dapat dikatakan sebagai teori kritis.⁴³

Ketiga, teori kritis tidak akan memisahkan antara teori dan praksis. Teori kritis menganggap bahwa realitas objektif merupakan produk yang berada dalam kontrol subjek, artinya realitas tidak berdiri sebagai fakta belaka saja melainkan fakta yang sudah dipengaruhi oleh subjek. Jadi dalam pandangan teori kritis, teori bukan hanya sekedar teori tetapi teori itu harus mampu memberi kesadaran untuk mengubah realitas. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa teori kritis tidak sejalan dengan *neo-positivisme* yang mendasarkan diri pada data indrawi semata yang kemudian diperiksa dengan dalil-dalil logika (pengecekan atau verifikasi). Dengan hanya mengandalkan indrawi maka *neo-positivisme* menghalangi hak akal budi untuk menentukan benar salah terhadap sesuatu. Dari sini terlihat jelas bahwa *neo-positivisme* terlalu mendewakan fakta, sehingga pengamat dianggap tidak dapat melampaui batas-batas pengalaman yang diberikan oleh fakta kepadanya. Dalam teori kritis, fakta tidak dapat dikembalikan kepada pengamat lantaran berada di luar dirinya, justru selalu berhubungan dengan pengamat sehingga fakta tersebut dapat dikatakan sebagai hasil karya manusia. Teori kritis meyakini bahwa fakta senantiasa berhubungan dengan wewenang manusia, maka dari itu dalam teori kritis teori tidak akan dipisahkan dari praksis.

⁴³ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*.....hal. 133-139.

Dengan keadaan seperti itu, maka teori kritis dapat mendobrak masyarakat yang irasional.⁴⁴

Max Horkheimer adalah peletak dasar bagi pengembangan sebuah program multidisipliner yang disebut sebagai teori kritis, sekaligus dikenal sebagai direktur Institut Penelitian Sosial Frankfurt yang didirikan pada tahun 1923. Pemikiran ini bergerak pada jalur filsafat kritis Hegel dan Marx. Kemudian dua tokoh termasyhur lainnya yaitu, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse turut bergabung dalam teori ini. Dengan pendekatan barunya itu kemudian ketiganya dikenal dengan sebutan Mazhab Frankfurt yang melontarkan kritik-kritik tajam terhadap masyarakat industri tahun 1960-an. Selain ketiga tokoh di atas dalam teori kritis modern lahirlah Mazhab Frankfurt generasi kedua dengan tokoh Jurgen Habermas.⁴⁵

Terkait pemikiran para tokoh teori kritis, di sini akan disampaikan secara singkat mengenai pemikiran tokoh teori kritis generasi pertama, yakni Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Herbert Marcuse. Selain dianggap sebagai tokoh teori kritis generasi pertama, ketiganya juga dianggap sebagai guru sekaligus inspirator bagi gerakan kiri baru. Istilah kiri baru dikemukakan oleh C. Wright Mill pada 1958 dalam majalah *The New Left Review* yang dikelola oleh tokoh Marxis-liberal. Gerakan kiri baru merupakan suatu gerakan yang berupaya menciptakan perdamaian dunia, persamaan hak-hak sipil serta berbagai usaha lain untuk menciptakan suatu masyarakat alternatif.

⁴⁴ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*.....hal. 139-146.

⁴⁵ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*.....hal. 11-12.

Di bawah ini adalah beberapa ciri dan tema sentral yang terdapat dalam gerakan kiri baru, baik dari segi gerakan sosial-politik maupun intelektual, di antaranya sebagai berikut:

1. Berupaya mengubah sistem universitas yang mereka anggap menganut sistem kapitalis modern yang manipulatif. Mahasiswa yang berhasil dipengaruhi oleh aliran ini kemudian akan berani melakukan kritik, misalnya mengkritik para dosen, media massa dan berbagai kegiatan kampus yang dinilai membawa gaya, nilai dan pola pikir borjuis.
2. Berupaya membebaskan rakyat kecil dari kungkungan struktur sosial yang tidak adil.
3. Berupaya menyiapkan program-program aksi untuk melawan pihak-pihak yang melakukan pemberdayaan terhadap kaum minoritas, miskin dan tertindas tanpa mengenal ras, etnis dan sebagainya.
4. Berupaya melakukan gerakan bawah tanah (*grassroot-movement*) untuk memunculkan pemerintah alternatif sebagai pengganti dari pemerintah yang ada.
5. Berupaya membentuk suatu tatanan masyarakat yang ideal sebagai alternatif bagi masyarakat yang terasing dengan keruwetan birokrasi. Adapun masyarakat dari masyarakat ideal ini adalah setiap anggota masyarakat bisa hidup dengan autentik, bebas dan jujur serta dapat memperhatikan hak dan kepentingan orang lain.

6. Berupaya memperjuangkan isu-isu mengenai persamaan kebebasan. Menurut pandangan gerakan ini, persamaan merupakan syarat bagi terwujudnya keadilan dan masyarakat sipil.⁴⁶

Kurang lebih ada enam tema dalam program teori kritis generasi pertama atau yang biasa disebut juga Mazhab Frankfurt, antara lain yaitu bentuk integrasi sosial masyarakat post liberal, sosialisasi dan perkembangan ego, media massa dan kebudayaan massa, psikologi sosial protes, teori seni dan kritis atas positivisme.⁴⁷ Berawal dari keenam tema ini maka muncul *The New Left Movement* atau gerakan kiri baru seperti yang sudah sedikit disinggung di atas.

B. Perspektif Jurgen Habermas

Sebelum bergabung dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt, Habermas terlebih dahulu membaca karya-karya generasi terdahulunya di tahun 30-an, antara lain seperti *Traditionelle und Kritische Theorie* dan *Dialektik der Aufklärung*. Dari beberapa karya yang dipelajari, *Dialektik der Aufklärung* cukup mempengaruhi pemikiran-pemikiran Habermas, tidak hanya sekedar memikat hati tetapi juga menggugah minatnya untuk memperdalam masalah rasionalitas dan pencerahan, di mana kedua masalah tersebut adalah kebuntuan yang dialami oleh Mazhab Frankfurt generasi pertama. Jadi secara tidak langsung, *Dialektik der Aufklärung* merupakan jembatan antara Habermas dengan para pendahulunya dalam menyusun teori kritisnya. Para

⁴⁶ Radit Gora dan Sandra Olifia, "Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas", *Jurnal IKOM USNI*, (Jakarta Selatan: Universitas Satya Negara Indonesia), hal. 76.

⁴⁷ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 12.

pendahulunya menganggap bahwa pencerahan membuahkan *Zweckrationalitat* (rasionalitas bertujuan), yakni sumber dari bentuk saintisme, positivisme, teknokratisme dan barbarisme gaya baru. Pandangan mereka tentang rasionalitas modern merupakan teori rasionalisasi versi teori kritis, kritik-kritik mereka tidak hanya menyangkut analisis atas berbagai bentuk rasionalitas sejarah, tetapi rasionalitas tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan juga ilmu pengetahuan. Menyoal rasionalitas ini, Habermas juga tertarik untuk ikut memikirkan kembali permasalahan rasionalitas dan proses rasionalisasi dengan membuat analisis baik atas rasio ataupun perwujudannya di dalam praksis hidup sosial.⁴⁸

Tidak berbeda jauh dengan para pendahulunya, Habermas juga hendak membangun sebuah teori dengan maksud praksis. Selain itu, ia juga kerap menghadapi masalah positivisme dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu yang ada di masyarakat serta aplikasinya sebagai teknologi sosial. Namun, jika para pendahulunya menolak pemikiran modern, lain halnya dengan Habermas yang justru dapat melihat sisi positif dari pemikiran modern tersebut. Menurutnya, unsur-unsur modernitas seperti teknologi, ilmu-ilmu empiris dan positivisme sebagai cara berpikir adalah faktor penting bagi dimensi dari praksis hidup manusia yaitu kerja. Namun dalam konteks interaksi sosial, tentu Habermas menolak cara berpikir positivisme dan teknologi yang semacam itu. Para pendahulunya menolak positivisme sebagai sebuah ideologis dan saintisme

⁴⁸ Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hal. 77-78.

lantaran positivisme mengklaim diri sebagai pengetahuan tunggal yang mampu meliputi segala bidang, termasuk kehidupan sosial manusia. Dengan pemikiran Habermas, teori kritis memperoleh wawasan baru dari tradisi Anglo-Amerika yaitu *linguistic-analysis*. Di sini ia mencoba mengintegrasikan pemikiran analitis ke dalam teori kritisnya, di mana usahanya untuk selalu mengarahkan pemikirannya kepada tradisi analitis itu. Selain itu, minatnya terhadap analisis bahasa juga terlihat dari konteks pemahaman baru dari teori kritisnya mengenai komunikasi sebagai salah satu dimensi dari praksis.

Emansipasi masyarakat merupakan pokok keprihatinan para pendahulunya dalam Mazhab Frankfurt. Emansipasi adalah suatu konsep yang dapat dikembalikan pada zaman pencerahan, maka dari itu mazhab Frankfurt awalnya ikut mendukung pencerahan dengan segala proyek emansipasinya dari hambatan-hambatan alamiah maupun sosial. Namun dengan perjalanan programnya, justru mereka kemudian berbalik mencurigai pencerahan sebagai biang keladi munculnya cara berpikir positivistik yang kemudian disebut sebagai rasio instrumental. Melalui karyanya yang paling populer *One-Dimensional Man*, Marcuse melukiskan masyarakat industri maju sebagai masyarakat berdimensi tunggal, di mana semua aspek kehidupan manusia baik dari seni, agama, ilmu pengetahuan, bahasa dan yang lainnya direduksi pada kepentingan kontrol teknis. Dengan hilangnya dimensi kedua yaitu negasi atau perlawanan terhadap sistem maka masyarakat hanya mengadaptasi dominasi total teknokratisme. Sedangkan menurut Adorno dan Horkheimer dalam bukunya yang berjudul *Dialektik der Aufklarung*, demitologisasi yang

merupakan proyek pencerahan (*aufklärung*) melalui rasionalisasi dalam segala bidang telah gagal karena rasionalisme sudah menjadi sebuah mitos baru, karena pada dahulu kala animisme menjiwakan benda-benda, namun saat ini dengan rasio teknokratisnya telah berubah membendakan jiwa-jiwa.

Entah sebagai masyarakat berdimensi tunggal atau dialektik pencerahan kritik Mazhab Frankfurt berakhir pada jalan buntu. Karena ketika emansipasi dianggap telah menjadi dominasi baru maka kritik tak kurang dari alat dominasi. Dengan kritik total atas pencerahan tersebut mazhab Frankfurt mengalami kemacetan program. Jurgen Habermas kemudian muncul sebagai pembaharu teori kritis, selain menilai pendahulunya memiliki kelemahan epistemologis yang membawa mereka ke jalan buntu, ia juga memberikan sebuah pemecahan mendasar yang sangat berguna untuk meneruskan proyek teori kritis. Melalui ensiklopedisnya Habermas merumuskan suatu teori komunikasi masyarakat sebagai jalan baru bagi teori kritis.

C. Komunikasi Emansipatoris

Dalam usaha mengatasi kemacetan teori kritis para pendahulunya Habermas hendak mengganti paradigma kerja menjadi paradigma komunikasi. Inti dari paradigma ini yaitu untuk mendapatkan pemahaman akan praksis emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Di sana akan disediakan ruang dialog yang diharapkan mampu membebaskan individu dari tekanan ideologis tertentu. Tujuan akhir dari paradigma komunikasi ini yaitu terciptanya sebuah konsensus dengan konsep menjalin relasi-relasi sosial dalam lingkup

komunikasi bebas dominasi. Maksud dari bebas dominasi disini yaitu dialog yang dibentuk akan bebas dari penguasaan pihak manapun yang dapat menganggap dirinya sebagai pihak yang selalu benar dan sumber kebenaran. Dengan demikian dialog semacam ini akan menjadi perbincangan rasional di mana argumen-argumen yang ada akan berperan sebagai unsur emansipatoris.

Dalam tulisannya yang berjudul *Technology and Science as Ideology*, Habermas merumuskan perbedaan antara kerja dengan interaksi. Kerja atau yang disebut tindakan rasional bertujuan merupakan tindakan instrumental yang dikendalikan oleh aturan-aturan teknis berdasarkan pengetahuan empiris untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan interaksi adalah tindakan komunikatif yang diatur oleh norma-norma konsensual mengikat sehingga akan ada respons timbal-balik oleh para pelaku interaksi agar dapat mencapai pemahaman bersama. Jadi lebih mudahnya tindakan rasional bertujuan merupakan tindakan dasar manusia dalam berhubungan dengan alam (objek). Sedangkan tindakan komunikatif merupakan tindakan dasar manusia dalam berhubungan dengan sesamanya (subjek).⁴⁹

Tindakan komunikatif adalah suatu tindakan sosial yang merefleksikan hubungan intersubjektivitas dalam aksi, komunikasi dan rasio. Aksi dimaknai sebagai kemampuan dalam menggunakan bahasa dan memahami situasi komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah hubungan intersubjektif yang mengutamakan kebebasan dan kesamaan derajat. Sedangkan rasio diartikan sebagai alasan rasional untuk dapat membenarkan aksi dan komunikasi. Suatu

⁴⁹ Irfan Safrudin, "Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis", Jurnal Mediator, Vol. 5, No. 1, 2004, hal. 7.

pemahaman bersama bisa menjadi tindakan komunikatif apabila pemahaman tersebut berasal dari penerimaan kesepakatan yang bersifat mengikat. Dan kesepakatan tersebut bisa dikatakan mengikat apabila menyangkut hal-hal yang telah diterima oleh semua anggota demi kepentingan bersama (konsensus).

Habermas menyatakan bahwa dalam teori tindakan komunikatif, aktivitas komunikasi harus berorientasi pada klaim valid yang secara nyata berbeda, terkait dan saling melengkapi satu sama lain, antara lain yaitu:

1. Klaim kebenaran (*truth*), yaitu apabila kita sepakat tentang dunia alamiah dan objektif.
2. Klaim ketepatan (*rightness*), yaitu apabila kita sepakat tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial.
3. Klaim autentisitas atau kejujuran (*sincerity*), yaitu apabila sepakat tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang.
4. Klaim komprehensibilitas (*comprehensibility*), yaitu klaim kesepakatan karena terpenuhinya tiga klaim di atas sehingga dapat mencapai konsensus.⁵⁰

Metode yang digunakan dalam merumuskan validitas klaim di atas harus bisa menerapkan konsep logika diskursus teoritis maupun logika diskursus praksis. Logika diskursus teoritis yaitu membahas struktur dan syarat tentang suatu klaim, apakah diterima atau ditolak secara argumentatif.

⁵⁰ Marsefio S. Luhukay, "Meneropong Komunikasi Bebas Penindasan Buah Pemikiran Jugen Habermas dalam Realitas Wajah Pertelevisian Indonesia (Dilihat dari Ontologis, Epistemologis, Aksiologis Kajian Media)", *Jurnal Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 1, No. 1, 2007, hal. 29.

Sedangkan logika diskursus praksis yaitu pembahasan tentang moralitas, sebagaimana nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain konsep tindakan komunikatif, Habermas juga mengajukan konsep tindakan strategis (*strategisches handeln*) yaitu sebuah tindakan yang berorientasi pada keberhasilan semata. Sama dengan tindakan komunikatif, tindakan strategis juga bersifat rasional, namun bahasa disini tidak digunakan sebagai medium pemahaman, melainkan sebagai alat untuk memaksakan kehendak. Sehingga jika dalam tindakan komunikatif pencapaian konsensus melalui bahasa atau kata-kata, berbeda dengan tindakan strategis yang mencapai konsensus dengan paksaan hingga kekerasan.

Dalam praksis komunikasi, Habermas memahami ilmu pengetahuan sebagai rekonstruksi, berbeda dengan keumuman yang memandang ilmu pengetahuan sebagai refleksi pemahaman tradisional bahwa ilmu pengetahuan merupakan sistem tertutup atau saintisme. Ilmu pengetahuan sebagai rekonstruksi mensyaratkan adanya kebebasan dan kesamaan derajat dalam sebuah aksi-tindak tutur agar dapat menguji validitas klaim ilmiah secara diskursif. Ilmu pengetahuan rekonstruktif mengutamakan kepentingan komunikatif sehingga dapat menjunjung validitas klaim sebagai pemahaman timbal balik dan diperoleh melalui pertukaran argumentasi. Tujuannya adalah untuk memudahkan penerapan paradigma komunikasi dalam konteks penelitian ilmiah, sehingga para pelaku dapat dihargai sebagai subjek yang mampu berbicara dan bertindak, mampu membicarakan dan menyepakati apa

yang secara rasional dapat diterima sebagai kebenaran ilmiah dalam konteks sosial yang aktual.

Komunikasi bebas paksaan merupakan salah satu gagasan Habermas yang berangkat dari pemikirannya tentang paradigma komunikasi sebagai metodologi ilmu pengetahuan rekonstruktif. Komunikasi bebas paksaan adalah suatu bentuk komunikasi yang tidak terdistorsi secara ideologis, karena ideologis ini hadir sebagai konsensus semu dengan paksaan-paksaan autoritas. Komunikasi yang terdistorsi dari segi bahasa akan terasa kaku dan menimbulkan perilaku repetitif yang disebabkan oleh suatu paksaan. Dalam prosesnya, komunikasi yang bersifat ideologis dapat menimbulkan kesenjangan baik kesenjangan bahasa, tindakan maupun isyarat. Sehingga komunikasi semacam ini perlu untuk disembuhkan melalui dialog-dialog emansipatoris yang dapat memberikan kebebasan bagi subjek-subjek yang berkomunikasi.

D. Pendekatan Intersubjektif

Habermas menolak anggapan dasar bahwa ada pengetahuan yang bebas nilai atau tidak mengandung kepentingan.⁵¹ Karena menurutnya, tidak ada satu pengetahuan pun yang tidak memiliki kepentingan, semua pengetahuan yang ada pasti mengandung kepentingannya masing-masing. Selain itu, Habermas juga tidak sepakat dengan anggapan yang mengatakan bahwa pengetahuan harus melayani kepentingan, maka dari itu menurutnya perlu ada pencerahan

⁵¹ Anwar Nuris, "Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 4.

mengenai kepentingan yang mendorong pengetahuan. Pencerahan ini pula yang nantinya dapat membongkar selubung ideologis.

Menurut Habermas, mengenai adanya pemisahan antara fakta dan nilai dapat ditelusuri kembali dari sejarah yang ada. Dalam dua karyanya yang berjudul *Zur Logik der Sozialwissenschaften* dan *Knowledge Human Interest* Habermas berusaha menganalisis sistem pengetahuan dan mencoba mengelaborasi gagasannya ke dalam kerangka teoretis.

Dari karyanya tersebut, disini Habermas membagi tiga tipe hubungan manusia, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan empiris-analitis, adalah pengetahuan yang digunakan untuk memahami hukum-hukum yang bersangkutan dengan dunia materi.
2. Pengetahuan historis-hermeneutis, adalah pengetahuan yang digunakan untuk memahami makna melalui interpretasi atas teks sejarah.
3. Pengetahuan sosial-kritis, adalah pengetahuan yang digunakan untuk melakukan pembongkaran atas segala bentuk paksaan dan dominasi.⁵²

Kemudian dari ketiga tipe hubungan diatas merefleksikan tiga tipe dasar kepentingan manusia, adalah sebagai berikut:

1. Kepentingan teknis, adalah kepentingan yang dapat dimanifestasikan melalui kontrol atas lingkungan.
2. Kepentingan praktis, adalah kepentingan yang dapat dimanifestasikan apabila memiliki saling pemahaman makna.

⁵² Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jugen Habermas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hal. 10.

3. Kepentingan emansipasi, adalah kepentingan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk ketergantungan dan struktur-struktur yang membeku.

Ditilik dari pembagian pengetahuan yang telah diuraikan di atas, Habermas menyebut tiga kepentingan pengetahuan ini sebagai kuasa transendental, karena tidak bersifat empiris melainkan masuk ke dalam struktur pengetahuan yang bersangkutan. Ketiganya paralel dengan tiga medan kehidupan manusia yaitu alam, manusia dan kekuasaan. Teori kognitif Habermas berhasil menunjukkan kesalahan teori positivisme logis yang merasa bisa mempersatukan ilmu-ilmu yang ada di bawah satu metodologi, yaitu metodologi empiris-analitis. Dengan seperti itu, secara tidak langsung pengetahuan empiris-analitis mendominasi bahkan menenggelamkan dua jenis pengetahuan lainnya yaitu historis-hermeneutis dan sosial-kritis. Jadi, kepentingan untuk menyelenggarakan kontrol teknis telah mengeliminasi dan mendominasi kepentingan pemahaman dan emansipasi sehingga kehidupan sosial nampak dingin dan tidak bermakna.⁵³

Dalam karya yang sama *Knowledge and Human Interest* Habermas menjelaskan ada tiga pendekatan apabila kita belajar tentang tiga pengetahuan yang telah dijelaskan di atas. Pertama, pendekatan objektif yang realitas ilmunya disebut empiris-analitis. Kedua, pendekatan subjektif yang realitas ilmunya disebut historis-hermeneutis. Ketiga, pendekatan intersubjektif yang realitas ilmunya disebut sosial-kritis. Dari ketiga uraian tersebut, Habermas

⁵³ Santosa Irfan, "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3, No. 1, 2009, hal. 3.

mengatakan bahwa ilmu sejatinya tidak dapat disatukan dalam satu atau metodologi karena setiap ilmu memiliki *condition of possibility* yang berbeda-beda.

Habermas melihat kemacetan yang dialami oleh para pendahulunya disebabkan oleh kesalahan gagasan-gagasan yang mereka kembangkan sendiri. Pertama yaitu cara berpikir teori kritis awal masih model subjek-objek dalam memahami sesuatu. Dengan cara semacam ini nanti hasilnya pasti sama saja, seperti sekarang kita dikuasai modern, seandainya di balik dan gagasan teori kritis menang nanti akan berbalik teori kritis menguasai yang sekarang punya paradigma modern, jadi hanya gantian menguasai kalau modelnya subjek-objek. Hal ini yang tidak diperhitungkan oleh teori kritis generasi pertama. Kedua, selain mengobjekkan juga melakukan objektifikasi, objektifikasi adalah memandang semua sama padahal tidak semua sama, tidak sederhana itu dan tidak bisa digeneralisasi begitu saja.

Berangkat dari usaha untuk mengatasi kemacetan teori kritis generasi pertama dan komitmennya terhadap emansipasi manusia dari segala bentuk eksploitasi, dominasi, penindasan serta memberi posisi penting kepada manusia sebagai agen dalam hubungan sosial.⁵⁴ Habermas menganggap bahwa pendekatan yang paling tepat dilakukan adalah pendekatan subjek-subjek atau dunia intersubjektif. Karena kita ini manusia yang dapat memahami sesuatu, dan manusia yang memahami ini jelas subjek, tetapi relasinya tidak selalu subjek dengan objek (objektif), kadang subjek-*its self* (subjektif) dan kadang juga

⁵⁴ Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jürgen Habermas*.....hal. 11.

subjek-subjek (intersubjektif). Jadi ini yang harus dibedakan, tidak boleh disamaratakan. Namun, dalam konteks hubungan sosial, pendekatan yang paling tepat adalah pendekatan intersubjektif.

Pendekatan intersubjektif adalah pendekatan yang gunanya untuk saling memahami. Pemahaman setiap individu berbeda-beda, namun kita perlu mempelajarinya, agar kita bisa memahami orang lain dan sehingga kita dapat saling memahami, hal ini yang kemudian disebut sebagai intersubjektif. Dan intersubjektif inilah yang nantinya akan membentuk dunia sosial. Dunia hidup bersama orang lain, kalau dalam istilah Habermas realitas ilmunya disebut sosial-kritis. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar mencapai emansipasi, agar bisa naik kelas. Misalkan dalam hidup bermasyarakat, kita bisa memikirkan hal-hal yang dapat membuat masyarakat supaya semakin baik dan semakin baik lagi, itu namanya adalah kepentingan emansipatif. Emansipasi tersebut terwujud apabila komunikasi yang digunakan menggunakan pendekatan subjek-subjek, yaitu pendekatan yang tidak menjadikan lawan bicara kita sebagai objek yang pasif melainkan subjek yang aktif. Dengan pendekatan yang semacam itu, maka manusia benar-benar merasa memiliki posisi penting dalam dunia sosial.

E. Pengembangan Masyarakat

Habermas merupakan salah seorang filsuf yang memiliki perhatian besar dalam mencermati dinamika perkembangan masyarakat. Ia melihat bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara evolutif. Ia mengungkapkan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses belajar

masyarakat (*social learning process*) yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial. Proses belajar masyarakat yang dirumuskan Habermas terjadi dalam dua dimensi. Pertama, dimensi kognitif-teknis. Kedua, dimensi moral-praktis. Di mana kedua dimensi tersebut harus mendapat perhatian yang seimbang dan tidak dapat direduksi satu sama lain. Dan proses belajar tersebut dapat terjadi apabila tersedia suatu kondisi yang mengacu pada terciptanya suasana berbincang secara komunikatif, yaitu setiap individu yang terlibat di dalamnya dapat mengajukan pendapat, kepentingan dan kekhawatirannya tanpa merasa tertekan. Sehingga hubungan yang terjadi bukan hubungan kekuasaan melainkan hubungan antara pihak-pihak yang mempunyai kedudukan sama. Keadaan ini dapat tercipta ketika setiap individu saling mengakui kebebasan lawan dialognya dan saling percaya.⁵⁵

Namun kondisi yang digambarkan Habermas di atas, belum sepenuhnya terealisasi dengan baik dalam masyarakat Indonesia. Karena sampai saat ini, masih ada saja tindak represi terhadap kebebasan berpendapat. Hal ini semakin diperkuat oleh kultur paternalistik yang sudah melekat dalam ciri masyarakat Indonesia, sehingga hubungan sosial yang terjadi lebih didominasi oleh hubungan yang bersifat vertikal daripada hubungan yang bersifat horizontal, maksudnya yaitu pola komunikasi yang terjadi cenderung dari atas ke bawah (*topdown*). Sehingga, dengan keadaan seperti ini terkesan bahwa segala sesuatu yang menyangkut inisiatif, teladan dan kewenangan harus dimulai dari pemimpin. Jadi tidaklah heran apabila dalam suatu forum, budaya kritik atau

⁵⁵ Ulumuddin, "Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial)", *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 1, hal. 86.

interupsi dianggap sebagai tindakan yang tidak etis. Padahal jika masyarakat Indonesia dikatakan tidak mempunyai kultur berbincang dialogis, itu tidak sepenuhnya benar, lantaran masyarakat Indonesia telah akrab dengan konsep musyawarah mufakat yang merupakan wahana untuk mengambil suatu keputusan berdasarkan kesepakatan. Meskipun dalam praktiknya seringkali hanya berhenti menjadi kata-kata yang indah daripada terealisasi dalam kenyataan.

Seperti yang telah dibahas di atas, transformasi sosial berlangsung melalui proses belajar masyarakat yang mensyaratkan adanya kemungkinan bagi setiap individu untuk dapat berbincang secara komunikatif. Melalui proses tersebut, struktur-struktur rasionalitas yang terlembaga dapat tercapai. Di mana struktur-struktur ini pada gilirannya akan menjadi kerangka acuan yang memungkinkan proses-proses belajar di tingkat yang lebih tinggi. Hasil proses belajar yang dilakukan oleh masyarakat tersebut akan menjadi kognitif dan normatif yang dapat diaktualisasikan pada saat masyarakat menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan dalam kerangka integrasi sosial yang ada. Dengan demikian masyarakat dapat melangsung perkembangannya menuju kemajuan secara evolusioner.

1. Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial

Habermas mengatakan tujuan pergulatan ilmiah yang dilakukannya yaitu untuk merekonstruksi materialisme historis. Seperti dalam karyanya yang berjudul *Communication and the Evolution of Society*, Habermas menjelaskan dua perspektif, yakni teori kritik rasionalitas dan teori evolusi

sosial. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan secara teoritis apa yang dipahami sebagai materialisme sejarah. Titik tolak yang digunakan Marx, misalnya *species being* juga digunakan oleh Habermas. Hanya saja Habermas tidak setuju dengan cara pandang Marx tentang *species being* tersebut lantaran menurutnya Marx gagal gagal membedakan dua komponen yang ada, yaitu kerja (tindakan rasional bertujuan) dan interaksi sosial (interaksi simbolik, tindakan komunikatif), bahkan Marx cenderung mengabaikan interaksi sosial dan mereduksinya pada kerja. Oleh karena itu, rekonstruksi Habermas dimulai dari dua komponen di atas yang secara jelas dipaparkan dalam karyanya yang berjudul *Toward a Reconstruction of Historical Materialism: I take as my startingpoint the fundamental distinction between work and interaction*. Antara kerja dan interaksi ini dalam karya-karya Habermas sering diistilahkan dengan tindakan rasional bertujuan dan tindakan komunikatif.⁵⁶

Kritik yang sangat radikal dilontarkan Habermas terhadap pengandaian-pengandaian dasar materialisme historis, yaitu tentang usaha Marx yang secara linier mengaitkan kemajuan rasionalitas manusia dengan perkembangan alat-alat produksi. Di mana, alat-alat produksi dipandang dapat memacu perkembangan dalam interaksi sosial di bidang produksi maupun dalam perwujudan kerangka institusional dan sistem-sistem simbolik penyediaan makna. Dengan demikian, seharusnya konsep materialisme historis tentang rangkaian perkembangan cara-cara produksi,

⁵⁶ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)", *Jurnal IJER*, (Bali: Institut Hindu Dharma Negeri), hal. 20.

dapat mempermudah evolusi sosial. Namun kenyataannya konsep tersebut memang dapat menata perkembangan sejarah dalam satu logika perkembangan tetapi tidak cukup memadai kesemestaan dimensi manusia. Habermas menganggap hal ini terjadi lantaran materialisme historis telah mengesampingkan segi-segi komunikatif yang menjadi dasar formasi sosial baru dalam setiap tahap perkembangan masyarakat.

2. Proses Belajar Masyarakat dalam Kerangka Evolusi Sosial

Penjelasan mengenai evolusi sosial, bermula dari tesis Habermas yang mengatakan bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses belajar masyarakat (*social learning process*). Proses belajar tersebut berlangsung dalam dua dimensi, yaitu dimensi kognitif teknis (derivasi dari kerja) dan dimensi moral komunikatif (derivasi dari interaksi atau komunikasi). Dalam hipotesisnya, Habermas mengatakan bahwa faktor utama pendorong berlangsungnya evolusi sosial terletak pada proses belajar atau rasionalisasi. Jadi, dari sini ia menghubungkan antara rasionalisasi masyarakat dengan proses belajar, *societal rationalization is a learning process*. Sebenarnya Karl Marx memahami bahwa evolusi sosial berlangsung melalui proses belajar, hanya saja mekanisme belajar versi Marx semata-mata difokuskan pada kategori tindakan rasional bertujuan (kerja) yang terikat dalam produksi. Dengan begitu, maka tindakan yang juga tidak kalah pentingnya, yaitu tindakan komunikatif (interaksi atau komunikasi) telah terabaikan. Padahal agar evolusi sosial dapat mewartakan kesemestaan manusiawi haruslah didasarkan pada konsep praksis yang benar. Di mana praksis

tersebut meliputi kerja dan komunikasi, karena keduanya tidak dapat direduksi satu sama lain. Dengan proses yang seperti ini, maka dalam menentukan perkembangan kekuatan-kekuatan produksi sudah tidak lagi bergantung hanya pada dimensi pengetahuan teknis saja.⁵⁷

Proses belajar juga harus berlangsung dalam dimensi kesadaran praktis moral yang nantinya akan menentukan struktur-struktur interaksi. Karena menurut Habermas proses belajar masyarakat dalam dimensi praktis moral yang komunikatif inilah yang mendorong terjadinya transformasi sosial. Perkembangan teknis tidak selalu menghasilkan tantangan evolusioner. Kemajuan teknis baru bisa mengubah masyarakat setelah diapresiasi secara praktis oleh setiap individu dalam masyarakat dengan membangun institusi-institusi baru yang sesuai. Hal ini dijelaskan oleh Habermas dengan membedakan antara potensi pengetahuan yang ada dan penerapan pengetahuan tersebut. Pertumbuhan pengetahuan dari dalam masyarakat akan menjadi sebuah potensi pengetahuan yang menentukan evolusi sosial apabila sebuah kerangka kerja institusional baru muncul sebagai pemecahan masalah. Pendapat Habermas ini berseberangan dengan pandangan Marx yang meletakkan dialektika kekuatan dan hubungan produksi sebagai faktor transformasi sosial. Lantaran Habermas memandang bahwa kemajuan di bidang ekonomi dan teknologi memang penting tetapi hal tersebut tidak menjadi kunci dari keberlangsungan transformasi sosial. Transformasi sosial lebih menunjuk pada pembentukan kerangka kerja

⁵⁷ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)", *Jurnal IJER*, (Bali: Institut Hindu Dharma Negeri), hal. 20-22.

institusional dan bentuk-bentuk integrasi sosial yang baru. Pendapat ini Habermas buktikan dengan menunjukkan fakta historis bahwa perkembangan alat-alat produksi tidak pernah mendahului, melainkan selalu menyusul pembentukan kerangka kerja institusional dan bentuk-bentuk integrasi sosial yang baru. Revolusi industri, misalnya, mulai berlangsung hampir seratus tahun setelah terbentuknya masyarakat borjuis. Demikian juga dengan cita-cita liberalisme yang tidak mengikuti perkembangan teknologi tetapi justru mendesak perkembangan tersebut. Sehingga, peralihan suatu bentuk integrasi sosial menuju ke bentuk integrasi sosial yang baru, misalkan dari sistem kekerabatan ke sistem negara, membutuhkan pengetahuan yang bersifat praksis moral. Jadi, proses semacam ini memerlukan pengetahuan praksis moral, bukan hanya pengetahuan teknis semata, sebab sebuah peralihan tidak berkaitan dengan perluasan kontrol teknis atas alam, melainkan dengan interaksi sosial.

Mekanisme proses belajar masyarakat tersebut, Habermas fokuskan pada peran individu anggota masyarakat yang menjadi agen evolusi sosial. Di mana, pada awalnya setiap individu mempelajari berbagai kompetensi dan ketrampilan baru, hasil proses belajar tersebut apabila memasuki wilayah tradisi kultural dan pandangan dunia masyarakat (*weltbilder*) akan menjadi potensi kognitif dan normatif masyarakat. Potensi ini suatu saat dapat diaktualkan apabila masyarakat menghadapi permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan kerangka integrasi sosial yang ada. Permasalahan yang muncul sebagai tantangan evolusioner masyarakat ini sifatnya

kontingensi, bergantung pada situasi yang ada. Kelangsungan hidup masyarakat dapat dipertahankan apabila masyarakat tersebut mampu menghadapi tantangan evolusioner yang hadir. Jika masalah-masalah yang menjadi tantangan evolusioner ini muncul dan ternyata tradisi kultural masyarakat memuat struktur-struktur rasional potensial yang institusional dan bentuk-bentuk integrasi sosial, maka dari situlah gerbang bagi terciptanya kemajuan evolusioner.

Kemajuan evolusioner yang dihasilkan dari proses belajar masyarakat dapat diukur dengan berpatokan pada konsep prinsip organisasi masyarakat yang merupakan konsep rumusan Habermas. Prinsip ini adalah penentu identitas dari suatu formasi sosial. Di mana prinsip organisasi sosial sendiri oleh Habermas diartikan sebagai inovasi-inovasi yang menjadi mungkin melalui tahap-tahap proses belajar yang dapat disusun menurut logika masyarakat. Prinsip-prinsip organisasi itu yang nantinya akan menentukan dalam struktur mana yang memungkinkan adanya perubahan dalam sistem-sistem institusi. Sejauh mana kemampuan dan kekuatan produksi yang digunakan masyarakat, serta sejauh mana perkembangan kekuatan-kekuatan produksi baru dapat dirangsang. Suatu prinsip organisasi terdiri dari aturan-aturan yang sangat abstrak, sehingga dalam formasi sosial yang ditentukannya sejumlah cara produksi yang secara fungsional sama menjadi mungkin. Dengan demikian, Habermas memahami prinsip organisasi seperti cakrawala bagi proses belajar suatu masyarakat, baik dalam dimensi teknis maupun praksis. Jadi apabila proses belajar dapat

berkembang melampaui cakrawala tersebut, maka prinsip organisasi itu akan mengalami perubahan. Berubahnya prinsip-prinsip organisasi ini tidak lain adalah berubahnya formasi-formasi sosial dan hal ini yang menjadi faktor kemajuan evolusioner.⁵⁸

Suatu perubahan dapat dikatakan sebagai kemajuan evolusioner, apabila dalam prinsip organisasi masyarakat itu memperbolehkan adanya dua hal. Pertama, terdapat perbedaan antara persoalan-persoalan teoritis dan praksis. Kedua, terdapat peralihan dari proses belajar non refleksif (pra ilmiah) ke proses belajar refleksif.

Setiap proses belajar pasti memiliki keterkaitan dengan bentuk-bentuk diskursus dalam masyarakat, baik proses belajar dalam dimensi kognitif teoritis maupun moral praksis agar dapat menghasilkan pengetahuan yang sah mengenai realitas tertentu yang kemudian dalam *the theory of communicative action* Habermas sebut sebagai klaim-klaim kesahihan (*validity claims*). Prinsip-prinsip organisasi yang Habermas rumuskan ini selalu berkaitan dengan tindakan-tindakan sosial, terlebih dengan kompetensi tindakan. Habermas mengatakan bahwa proses belajar masyarakat secara evolusioner itu tergantung pada kompetensi setiap individu yang menjadi anggotanya. Di mana, kompetensi itu tidak dikembangkan secara individual dan terisolasi melainkan dengan interaksi

⁵⁸ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)", *Jurnal IJER*, (Bali: Institut Hindu Dharma Negeri), hal. 21.

sosial melalui perantara struktur-struktur simbolis yang berasal dari dunia kehidupan mereka (*Lebenswelt*).⁵⁹

Disini Habermas mencoba membangun tiga tahap perkembangan kompetensi komunikatif. Pertama, tahap interaksi melalui simbol-simbol yaitu tahap di mana antara tuturan dan tindakan saling terkait dalam kerangka kerja sebuah bentuk komunikasi tunggal yang cenderung bersifat memerintah. Kedua, tahap tuturan yang didiferensiasikan dengan pernyataan-pernyataan, yaitu tahap di mana antara tuturan dan tindakan dipisahkan. Harapan yang hendak dicapai dari tahap kedua ini adalah terbentuknya sebuah sistem motivasi timbal balik yang sekarang disebut peran sosial, karena pada tahap ini tindakan-tindakan dipisahkan dari norma yang ada. Ketiga, tahap perbincangan (diskursus) argumentatif, yaitu tahap di mana perbincangan yang dilakukan menggunakan pernyataan-pernyataan atau norma-norma yang mendasari tindakan secara hipotetis. Dalam tahap ini, kebenaran norma dan peran harus diuji sesuai prinsip-prinsip tertentu.⁶⁰

Dari ketiga tahapan di atas, Habermas bukan ingin menjelaskan mengenai segi kognitif perkembangan komunikasi masyarakat, melainkan bagaimana kenyataan sosial bisa muncul dari tahap ke tahap. Pada tahap pertama, antara tindakan dengan subjek tindakan berada pada tataran kenyataan yang sama. Kemudian pada tahap kedua, terdapat dua macam tataran kenyataan yang terpisah yaitu tataran kenyataan tindakan dan tataran

⁵⁹ Santosa Irfan, "Jürgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 2009, hal. 4.

⁶⁰ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)", *Jurnal IJER*, (Bali: Institut Hindu Dharma Negeri), hal. 21.

kenyataan pelaku serta motif yang ada di balik tindakan tersebut. Dan pada tahap ketiga, prinsip-prinsip yang menghasilkan norma akan dipisahkan dari norma itu sendiri. Karena nantinya, prinsip-prinsip bersama dengan pelaku dan motif akan ditempatkan pada tataran yang berbeda dengan tataran sistem tindakan.

Tahap-tahap yang dirumuskan Habermas itu tidak lain dari suatu teori tindakan yang menjelaskan infrastruktur sistem tindakan. Oleh sebab itu, dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa ia berusaha menghubungkan ketiga tahapannya dengan berbagai bentuk integrasi sosial. Sehingga ia membedakan institusi sosial menjadi dua yaitu institusi biasa yang mengatur sistem tindakan dalam keadaan normal dan institusi khusus yang menata kembali hubungan-hubungan intersubjektif yang dapat terancam jika dalam keadaan konflik. Menurut Habermas, konflik tersebut dapat diatasi melalui dua cara yaitu dengan paksaan dan dengan konsensus. Jadi apabila konflik tidak bisa ditangani dengan cara paksaan maka harus diatasi dengan cara konsensus dan dalam keadaan keadaan inilah kemudian muncul kesadaran moral pelaku dan sistem hukum serta moral masyarakat.

Perkembangan kompetensi yang dimaksud Habermas ini terjadi dalam tiga tahap yang disebut dengan sketsa tiga tahap perkembangan kompetensi komunikatif. Pertama, tahap interaksi melalui simbol-simbol yaitu tahap di mana antara tuturan dan tindakan saling terkait dalam kerangka kerja sebuah bentuk komunikasi tunggal yang cenderung bersifat memerintah. Kedua, tahap tuturan yang didiferensiasikan dengan

pernyataan-pernyataan, yaitu tahap di mana antara tuturan dan tindakan dipisahkan. Harapan yang hendak dicapai dari tahap kedua ini adalah terbentuknya sebuah sistem motivasi timbal balik yang sekarang disebut peran sosial, karena pada tahap ini tindakan-tindakan dipisahkan dari norma yang ada. Ketiga, tahap perbincangan (diskursus) argumentatif, yaitu tahap di mana perbincangan yang dilakukan menggunakan pernyataan-pernyataan atau norma-norma yang mendasari tindakan secara hipotetis. Dalam tahap ini, kebenaran norma dan peran harus diuji sesuai prinsip-prinsip tertentu.⁶¹

Fokus Habermas di sini, bukan hanya tentang perkembangan kontrol teknis, tetapi juga proses belajar masyarakat dalam segi praksis-moralnya. Menurutnya, tahap-tahap ini merupakan tahap-tahap belajar. Dan mekanisme belajar hanya terjadi apabila manusia bisa saling berbincang secara komunikatif. Kemampuan belajar sebuah masyarakat tergantung pada aspek kognitif masyarakat itu sendiri, karena aspek tersebut yang nantinya akan membentuk kesadaran kolektif baik dalam bentuk pengetahuan empiris maupun praksis-moral. Selain itu, melalui aspek kognitif masyarakat juga bisa memecahkan masalah-masalah sistem yang menjadi tantangan proses belajarnya. Dengan terbentuknya prinsip-prinsip organisasi sosial baru, maka masyarakat juga akan menginjak tahap integrasi sosial yang baru. Jadi, menurut Habermas proses-proses belajar

⁶¹ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)", *Jurnal IJER*, (Bali: Institut Hindu Dharma Negeri), hal. 21.

dari segi praksis-moral berfungsi sebagai pembuka jalan perkembangan evolusioner masyarakat.⁶²

Dari sketsa evolusi sosial di atas, Habermas tidak menyingkirkan semua unsur dalam materialisme sejarah Marx. Ia bisa sepakat dengan asumsi Marx yang menyatakan bahwa sejarah berjalan sesuai dengan logika perkembangan tertentu. Namun ia tidak setuju ketika Marx mengatakan bahwa teknologi dan ekonomi adalah motor perkembangan sejarah. Karena, apa yang disebut Marx sebagai cara-cara produksi dalam pandangan Habermas diartikan sebagai proses belajar dari segi praksis-moral, atau yang tadi disebut prinsip-prinsip organisasi. Jadi, kapitalisme hanyalah sebuah kasus dalam evolusi sosial, di mana prinsip organisasi kapitalis memungkinkan ekonomi dan teknologi mengatur interaksi sosial. Karena kapitalisme hanyalah sebuah kasus, untuk itu peranan ekonomi dan teknologi tidak bisa diuniversalkan untuk segala zaman dan segala bentuk formasi sosial. Berdasarkan asumsi awal bahwa masyarakat pada hakikatnya bersifat komunikatif, kemudian Habermas mengubah paradigma produksi dari materialisme sejarah Marx menjadi paradigma komunikasi yang memusatkan perhatiannya pada tahap-tahap evolusioner struktur komunikasi dalam bentuk integrasi sosial seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jadi, untuk mengganti peranan cara-cara produksi, Habermas

⁶² Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*..... hal. 136.

mengutamakan peranan struktur-struktur komunikasi sosial sebagai proses perubahan masyarakat.⁶³

Gagasan yang dibangun Habermas dalam esai ini memiliki kedudukan penting dalam proyek teori kritisnya. Terlebih tentang kritik mendasar yang ia lontarkan dan rekonstruksinya berdasarkan paradigma komunikasi atas teori-teori perkembangan masyarakat yang positivistik yang selalu mengutamakan perkembangan di bidang ekonomi, teknologi dan industri karena hal tersebut dapat mendorong perubahan-perubahan dalam bidang lain seperti bidang sosial, kebudayaan, politik dan mentalis. Ia tidak sepakat bahwa ekonomi dan teknologi dikatakan sebagai faktor penentu perubahan sosial. Meskipun memang dalam masyarakat kapitalis, ekonomi dan teknologi menentukan cara produksi sosial sehingga juga mempengaruhi interaksi sosial, tetapi bukan berarti bahwa keduanya bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam perubahan sosial. Karena menurut Habermas lebih tepat jika faktor penentu dikatakan sebagai faktor pendorong saja, itu pun jika ada interaksi sosial di dalamnya. Karena menurutnya yang paling penting adalah interaksi atau komunikasi sosial itu sendiri

Maka dari itu, daripada memusatkan diri pada cara-cara produksi yang diuniversalkan Marx dari kondisi-kondisi kapitalisme, Habermas lebih memperhatikan struktur-struktur komunikasi masyarakat. Karena, struktur komunikasi lebih utama dibandingkan cara-cara produksi. Terlebih ketika

⁶³ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*.....hal. 137.

cara-cara produksi yang juga melibatkan proses belajar dimensi teknis itu diatur oleh struktur-struktur komunikasi. Seperti dalam argumennya sendiri, Habermas mengatakan bahwa aturan-aturan tindakan komunikatif memang berkembang dalam reaksinya terhadap perubahan tindakan instrumental dan strategis, namun untuk melangsungkan hal tersebut mereka dituntut untuk mengikuti logika mereka sendiri.⁶⁴

Jadi, di sini tidak bisa dikatakan bahwa entah ekonomi, teknologi, politik atau kebudayaan adalah penentu perubahan masyarakat yang sangat fundamental. Menurut Habermas semua aspek ini saling berkaitan dan peranannya ditentukan oleh apa yang dianggap baik oleh masyarakat atau dalam kata lain oleh proses belajar dimensi praksis-moralnya. Selain itu, pada dasarnya basis masyarakat selalu berubah-ubah, jadi tidak hanya ekonomi seperti yang dikira oleh Marx. Seperti dalam pandangan Habermas, yang berperan seperti basis adalah komunikasi sosial yang berakar pada dunia kehidupan sosial yang dapat berkembang dan berubah dalam masyarakat.

3. Proses Belajar Masyarakat dalam Memetakan Wilayah Proses Belajar yang Mewakili Kesemestaan Dimensi Manusia

Epistemologi Habermas mengajukan pembedaan antara tiga kepentingan, yakni kepentingan teknis (medium kerja), kepentingan praksis (medium komunikasi) dan kepentingan emansipatoris (medium kekuasaan). Hubungan antara kepentingan dengan pengetahuan merupakan kepentingan

⁶⁴ Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*.....hal. 138-139.

teknis yang menghasilkan ilmu-ilmu empiris analitis dan mengarahkan ilmu-ilmu tersebut sebagai kekuatan produksi. Kekuatan produksi adalah ekspresi dan perluasan kerja manusia yang berorientasi pada usaha untuk melakukan kontrol teknis atas alam dan manusia. Kekuatan kepentingan teknis ini tampil sebagai paradigma sistem dalam modernisme. Kemudian kepentingan praksis, kepentingan ini menghasilkan ilmu historis hermeneutis yang akan memajukan interaksi sosial dan memperluas intersubjektivitas. Kepentingan ini tampil dalam paradigma dunia kehidupan sebagai kekuatan komunikatif. Di mana kekuatan komunikasi merupakan negasi terhadap kekuatan produksi. Sedangkan kepentingan yang terakhir, yaitu kepentingan emansipatoris ini jarang dieksplisitkan dalam riset-riset Habermas yang belakangan.⁶⁵

Usaha Habermas dalam melakukan eksplorasi terhadap kepentingan-kepentingan pengetahuan modern merupakan salah satu epistemologi yang paling canggih, lantaran fokus permasalahan rasionalitas ilmu-ilmu modern bukan terletak pada kepentingan transendentalnya melainkan dalam kekuasaan metodologi ilmu empiris analitis dalam kuasa pengetahuan modern. Kepentingan rasio tersebut adalah kekuatan yang mengarahkan pengetahuan sehingga disebut juga sebagai kepentingan kognitif atau kepentingan konstitutif pengetahuan. Kepentingan rasio (*interesse*) ini nantinya akan menjadi perantara antara pengetahuan dengan kehidupan, aspek transendental dengan empiris dan selalu mengacu pada praksis.

⁶⁵ I Ketut Wisarja dan I Ketut Sudarsana, "Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)", *Jurnal IJER*, (Bali: Institut Hindu Dharma Negeri), hal. 22.

Selama ilmu empiris analitis yang mendasari teknologi untuk industri tidak mendominasi medium komunikasi, Habermas tentu tidak menolak peranan positif tersebut. Untuk itu sebagai perimbangan praksis, ia mengeksplorasi kepentingan praksis ilmu historis hermeneutis sebagai paradigma komunikasi yang tetap menawarkan emansipasi dan pencerahan.

Dengan memahami praksis sebagai konsep sentral dalam filsafat kritis, yakni antara kerja dan komunikasi maka praksis dilandasi kesadaran rasional. Jadi, rasio tidak hanya terdapat dalam ilmu empiris analitis, tetapi juga terdapat dalam ilmu historis hermeneutis yang mengarahkan interaksi intersubjektif dengan bahasa sehari-hari. Seperti halnya dengan ilmu empiris analitis yang membuat orang berdistansi dengan alam, ilmu historis hermeneutis yang tampil sebagai permasalahan bahasa juga berdistansi dengan persepsi langsung, sehingga kepentingan-kepentingan yang mendasarinya dapat berhubungan langsung dengan praksis dan rasionalitas. Melalui riset-risetnya, Habermas mengandaikan bahwa konsensus masyarakat mampu menyelenggarakan komunikasi yang memuaskan ketika para partisipan dapat membuat lawan bicaranya memahami maksudnya dengan berpatokan pada klaim-klaim kesahihan. Di mana klaim-klaim ini dipandang rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus.

BAB III

KOMUNITAS HALAMAN DALAM KONSTELASI KOMUNIKASI MASYARAKAT

A. Profil Komunitas Halaman

1. Sejarah Berdiri Komunitas Halaman

Komunitas Halaman berdiri pada 25 Juli 2016 silam, sejarah berdirinya bermula dari banyak pemuda di Desa Kebarongan yang kurang terwadahi. Sebelumnya sudah ada wadah untuk pemuda dan remaja di Grumbul Pringtali, namanya yaitu Persatuan Pemuda Pringtali Barat (P3B) yang berdiri sudah lebih dari 30 tahunan lebih. Tetapi lama kelamaan P3B ini lebih didominasi oleh remaja karena memang basis dari P3B sendiri itu masjid yaitu semacam Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Dari sinilah, kemudian banyak pemuda yang merasa terasingkan karena merasa sudah tidak memiliki wadah untuk menampung kreatifitas mereka. Dengan melihat realitas semacam itu, maka lahirlah Komunitas Halaman sebagai wadah untuk pemuda Desa Kebarongan sehingga dapat menampung daya kreatifitas, ide dan hobi mereka.⁶⁶

Komunitas Halaman merupakan wadah bagi para pemuda, syarat untuk menjadi anggota yaitu minimal usia 17 tahun atau yang sudah lulus Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Komunitas ini berdiri untuk mengembangkan pendidikan non formal di Desa Kebarongan melalui

⁶⁶ Anisa Fazira, "Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas", *skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hal. 73.

kegiatan-kegiatan yang positif sehingga dapat menciptakan perubahan. Komunitas Halaman itu bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung atau belajar bersama, selain itu pada awal berdirinya komunitas ini tidak memiliki struktur kepengurusan sehingga setiap anggota mempunyai tanggung jawab yang sama dan tidak bisa saling lempar tanggung jawab. Hanya saja, memang dibuat penanggung jawab dalam setiap bidang yang ada serta penanggung jawab dari Komunitas Halaman itu sendiri. Namun dengan berjalannya waktu, pada awal 2019 dibuatlah struktur kepengurusan dengan tujuan agar komunitas bisa jalan dengan lebih tertata, meskipun masih dengan prinsip yang dulu bahwa setiap anggota mempunyai tanggung jawab yang sama sehingga tidak terpaku pada pengurus yang ada. Komunitas Halaman fokus dalam pengembangan para Pemuda di Desa Kebarongan, sebab mereka sadar betul, banyak energi positif yang dapat dimanfaatkan dari pemuda. Di tengah gerusan globalisasi, pemuda sangat rawan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, untuk itu hadirlah Komunitas Halaman yang mampu menyibukkan para pemuda dengan berbagai kegiatan yang positif, dengan begitu maka Komunitas Halaman dapat menginspirasi, mendidik dan menjadi teladan bagi pemuda lain bahwa mereka harus bisa memberikan perubahan bagi sekitar.⁶⁷

Nama halaman sendiri diambil dari istilah halaman yang sering diidentikkan dengan kampung halaman. Maksudnya yaitu agar pemuda atau warga desa yang merantau bisa ingat dengan kampung halamannya dan

⁶⁷ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Kamis, 30 April 2020.

memiliki keinginan pulang untuk membangun desa. Pengertian lain dari halaman adalah tempat bermain yang luas dan bebas. Jadi, Komunitas Halaman mengharapkan setiap anggotanya dapat merasa bebas untuk mengeluarkan ide-ide kreatifnya demi kemajuan bersama. Dengan berjalannya waktu Komunitas Halaman memutuskan merealisasikan ide para anggotanya yaitu membuat Perpustakaan Halaman untuk meningkatkan minat baca anggota dan masyarakat pada 31 Desember 2016. Perpustakaan ini sekaligus dijadikan sebagai gazebo yaitu pusat pelaksanaan kegiatan komunitas. Konsep yang dibuat dalam Komunitas Halaman terinspirasi dari Komunitas Maiyah dan Komunitas Salihara. Komunitas Halaman hadir dengan berbagai fokus bidang. Pertama, bidang Pendidikan yang meliputi Taman Baca atau Perpustakaan Halaman, Sudut Pandang dan Halaman *English*. Kedua, bidang Ekonomi yang meliputi Halaman *Catering*, Halaman *Marchandise*, Bank Sampah dan Pengolahan Lahan Pertanian. Ketiga, bidang kekaryaan yaitu Pemanfaatan Media Sosial berupa *Facebook*, *Instagram* dan *Youtube*. Keempat, bidang Olahraga yang terfokus pada cabang olahraga Bulu tangkis.⁶⁸

2. Kondisi Lingkungan Komunitas Halaman

Komunitas Halaman terletak di Desa Kebarongan, Grumbul Pringtali Barat, JL. KM 1 Buntu Timur, Desa Kebarongan RT 01 RW 09, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Kode Pos 53194. Pusat kegiatan komunitas yaitu di gazebo, tepatnya di sebelah utara Masjid Al-Ma'unah

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Kamis, 30 April 2020.

Kebarongan. Komunitas Halaman berada tepat di tengah permukiman warga, lantaran sebelah utara-selatan dan timur-barat gazebo adalah rumah warga.⁶⁹

3. Visi dan Misi Komunitas Halaman

a. Visi

Menjadikan Komunitas Halaman sebagai wadah bagi semua kalangan untuk berkreasi dan meningkatkan minat baca.

b. Misi

- 1) Sebagai sarana edukasi dan meningkatkan semangat membaca.
- 2) Menjadikan rumah bagi setiap pemuda untuk berkreasi dan mengembangkan bakatnya.
- 3) Sebagai wadah aspirasi dari setiap ide yang ada dan berusaha merealisasikannya.⁷⁰

4. Tujuan Komunitas Halaman

Seperti komunitas atau organisasi pada umumnya, Komunitas Halaman juga memiliki tujuan, antara lain yaitu:

- a. Memajukan pedesaan dan mengembangkan minat baca masyarakat Desa Kebarongan.
- b. Sebagai wadah bagi pemuda Desa Kebarongan agar dapat menyalurkan hobi, ide dan daya kreatifitasnya untuk berkembang bersama.
- c. Menjadi wadah silaturahmi, tukar pendapat, serta berbagi ilmu, wawasan dan pengalaman.⁷¹

⁶⁹ Dokumentasi Profil Komunitas Halaman diambil pada Kamis, 30 April 2020.

⁷⁰ Dokumentasi Profil Komunitas Halaman diambil pada Kamis, 30 April 2020.

5. Filosofi Logo Komunitas Halaman



Gambar 1.1 Logo Komunitas Halaman

Warna dasar logo Komunitas Halaman adalah hijau, di mana warna hijau itu sendiri dimaknai sebagai lambang kehidupan. Kemudian bentuk dari logo Komunitas Halaman itu daun yang menyerupai kaki, berarti setiap mereka yang pergi akan kembali ke tempat asal untuk melakukan pembangunan demi kemajuan bersama.⁷²

B. Praktik Komunikasi Komunitas Halaman

1. Status Sosial Subjek Komunikasi

Status sosial adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang lain. Posisi seseorang menyangkut lingkungan pergaulan, *prestige*, hak-hak dan kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan diartikan sebagai tempat seseorang dalam suatu pola tertentu.⁷³

Dalam pengertian lain, secara umum status sosial dimaknai sebagai tempat

⁷¹ Dokumentasi Profil Komunitas Halaman diambil pada Kamis, 30 April 2020.

⁷² Dokumentasi Profil Komunitas Halaman diambil pada Kamis, 30 April 2020.

⁷³ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 69.

atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial yang berhubungan dengan kelompok-kelompok lain. Adapun secara khusus, status sosial adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam lingkup masyarakat. Pada umumnya, orang yang memiliki status sosial tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dari pada orang yang status sosialnya lebih rendah dalam struktur masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, status sosial merupakan suatu posisi dalam hubungan sosial. Sebuah karakteristik yang akan menempatkan individu dalam hubungannya dengan orang lain dan seberapa besar peran individu tersebut dalam masyarakat itu sendiri. Status sosial dapat dibentuk melalui beberapa hal antara lain seperti peran individu, kekayaan dan kekuasaan. Status sosial akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu sekaligus dibarengi dengan perubahan kondisi sosial dalam masyarakat tersebut.⁷⁴

Menurut Ralph Linton, terdapat tiga macam cara untuk memperoleh status sosial dalam masyarakat, adalah sebagai berikut:⁷⁵

a. *Ascribed* status (status bawaan)

Ascribed status adalah status yang diperoleh dengan sendirinya melalui pewarisan tanpa membutuhkan adanya suatu usaha dari yang bersangkutan. Status ini bisa diperoleh sejak lahir.

b. *Achieved* status (status yang diusahakan)

Achieved status adalah *sebuah* kedudukan seseorang yang diperoleh melalui suatu usaha. Jadi status ini tidak diperoleh begitu saja

⁷⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Pranadamedia Group, 2015), hal. 327

⁷⁵ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*....hal. 69-70.

melalui pewarisan atau keturunan melainkan membutuhkan usaha yang disengaja untuk mencapai tujuan-tujuannya. Sehingga, *Achieved* status bersifat terbuka untuk siapa saja.

c. *Assigned status* (status yang ditugaskan)

Assigned status adalah status yang diperoleh dari pemberian atau kepercayaan pihak lain. Status ini memiliki keterkaitan dengan *achieved* status lantaran *assigned* status diberikan kepada seseorang yang telah memperjuangkan sesuatu untuk kepentingan pihak lain.



Gambar 1.2 Kegiatan Evaluasi Internal

Begitu juga dengan kehidupan sosial dalam Komunitas Halaman, di mana setiap individu yang terlibat memiliki posisi sosial yang setara, sehingga tidak ada perbedaan antara individu yang memiliki status sosial tinggi dengan yang berstatus sosial rendah seperti yang dijelaskan di atas. Kesetaraan posisi sosial setiap anggota Komunitas Halaman bisa dilihat dari kegiatan rutin mereka yaitu evaluasi internal. Evaluasi internal merupakan salah satu kegiatan rapat rutin anggota komunitas yang diadakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada malam Rabu pada minggu pertama. Di sini,

semua anggota memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan masing-masing terkait kegiatan komunitas, baik kegiatan yang sudah berlangsung maupun yang baru akan dilaksanakan.⁷⁶ Dengan adanya kesetaraan semacam ini, maka setiap anggota tidak sungkan untuk berpendapat sebab mereka tidak merasa adanya dominasi dari pihak lain yang dirasa lebih tinggi dari dirinya. Dalam perspektif kritis Jürgen Habermas komunikasi semacam ini disebut sebagai Komunikasi Emansipatoris. Posisi sosial ini lahir dari prinsip komunitas mengenai struktur kepengurusan yang mereka buat bersama. Di mana struktur kepengurusan dibuat hanya untuk sekedar formalitas saja, struktur tersebut tidak baku dan tidak mengikat, sehingga tidak akan ada lempar tanggung jawab antara satu pihak dengan pihak yang lain, bahwa yang menjadi prinsip komunitas adalah semua anggota memiliki tanggung jawab yang sama terhadap komunitas. Untuk itulah setiap anggota berhak menjadi seorang *leader* atau pemimpin atas ide dan gagasan mereka masing-masing.

2. Pesan Komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan diartikan sebagai perintah, nasihat, permintaan atau amanat yang disampaikan melalui orang lain. Pesan pada umumnya bersifat menghibur, edukatif, persuasif dan juga bisa bersifat propaganda. Pesan bisa disebut *message*, *content* maupun *information*.⁷⁷ Dalam kajian komunikasi, pesan adalah materi pernyataan

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

⁷⁷ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*.....hal. 105.

yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui lisan maupun tulisan. Selain itu, dapat pula disampaikan melalui lambang-lambang, gambar, warna atau isyarat lainnya yang dilakukan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal, asalkan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yaitu antara pengirim dan penerima pesan. Bahasa verbal adalah kalimat yang diucapkan atau ditulis secara langsung. Komunikasi verbal yaitu penyampaian ide-ide atau keputusan secara tertulis dan lisan menggunakan mulut (oral). Dengan demikian, komunikan akan lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, sedangkan bahasa non verbal adalah kalimat yang disampaikan secara tidak lisan yaitu dengan menggunakan isyarat, lambang atau gerak yang harus dipahami oleh seluruh elemen dalam komunikasi. Apabila isyarat atau lambang-lambang yang digunakan komunikator dalam proses komunikasi dapat dipahami oleh kedua belah pihak maka proses tersebut disebut sebagai *meaning full*. Selain dari kesamaan pengertian, isi pesan juga harus *well tuned* yang artinya intensitas isi pesan harus cocok dan sesuai dengan luas lingkup daya tangkap, pengalaman serta kerangka acuan dari komunikator dan komunikan.⁷⁸

Dalam Komunitas Halaman proses penyampaian pesan menggunakan bahasa verbal yaitu penyampaian pendapat, ide dan gagasan tiap anggota melalui lisan. Dalam kegiatan evaluasi internal yang menjadi komunikator adalah mereka yang mampu mengeluarkan ide dan gagasannya

⁷⁸ Ratu Mutialela Caropeboka, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2017), hal. 8-10.

seputar komunitas, lebih sering yaitu ide-ide baru tentang kegiatan yang ingin dilaksanakan bersama. Meskipun ada komunikator, tidak berarti proses komunikasi hanya diatur oleh satu orang melainkan semua anggota dapat terlibat langsung dalam proses tersebut. Mereka dapat menyampaikan pesan sesuai dengan argumen masing-masing. Pesan yang disampaikan dalam forum Evaluasi Internal anggota Komunitas Halaman ini menyangkut rencana-rencana ke depan komunitas, pembahasan mengenai ide-ide baru tentang kegiatan komunitas yang ingin dilaksanakan.⁷⁹ Di mana setiap kali membahas pembuatan kegiatan baru akan dipertimbangkan juga mengenai kepentingan dan manfaat dari kegiatan tersebut. Dengan proses yang semacam itu tentu pesan yang disampaikan melalui lisan menjadi cara yang paling efektif dalam Komunitas Halaman.

3. Media Komunikasi

Media atau *channel* saluran dalam menyampaikan pesan yang ditujukan kepada perorangan, kelompok maupun massa. Media atau yang biasa juga disebut saluran komunikasi terdiri atas tiga bagian, yaitu lisan, tertulis dan elektronik. Semisal dalam komunikasi interpersonal, media yang digunakan yaitu panca indera atau bisa juga melalui telepon atau *handphone* yang sifatnya pribadi. Sedangkan dalam komunikasi massa dapat menggunakan media cetak (surat kabar, majalah, koran dll) maupun media elektronik (radio dan televisi). Namun pada zaman modern ini internet juga

⁷⁹ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

sudah dijadikan sebagai media sebagai salah satu dari penyebaran informasi.⁸⁰

Dalam kegiatan Evaluasi Internal Komunitas Halaman, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh para anggota adalah melalui panca indera. Di mana setiap anggota dalam melakukan pertukaran ide dan gagasannya dilakukan dengan lisan. Dengan begitu mereka dapat dengan mudah menerima atau bahkan menolak atas argumen-argumen yang diajukan, proses musyawarah juga dilakukan dengan sangat baik agar dapat mencapai kesepakatan bersama. Selain melalui panca indera, informasi mengenai kegiatan komunitas juga mereka sebar dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial itu sendiri diartikan sebagai sebuah media daring di mana setiap penggunaanya dapat berpartisipasi, berbagai dan menciptakan isi meliputi blog, wiki, forum dan dunia virtual. Melalui media sosial seseorang bisa saling bertukar informasi dan saling menyapa satu sama lain.⁸¹ Media sosial yang dikembangkan oleh Komunitas Halaman yaitu meliputi *Facebook*, *Instagram* dan *Youtube*. Dengan demikian pesan yang ingin disampaikan Komunitas Halaman kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakannya dapat tersampaikan dengan baik.⁸²

⁸⁰ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*.....hal. 105

⁸¹ Sitti Nurhalimah, *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 27.

⁸² Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

4. Tujuan Komunikasi

Menurut Mudjito, komunikasi bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada seluruh anggota organisasi agar mereka dapat mencapai tujuan bersama. Selain itu, lebih dalam mengenai tujuan komunikasi ada yang menguraikan menjadi tiga. Pertama, Informatif maksudnya yaitu bahwa komunikasi bertujuan menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat objektif dan nyata. Kedua, Persuasif maksudnya yaitu bahwa komunikasi bertujuan untuk menggugah hati dan perasaan seseorang agar mereka dapat mengikuti atau melakukan tindakan atau perubahan atas kemauan sendiri sesuai pesan yang mereka terima. Ketiga, *Entertainment* maksudnya yaitu bahwa komunikasi bertujuan untuk menghibur seseorang, membuat mereka senang dengan pesan yang diterima tanpa bersikap apatis dan pesimis.⁸³

Komunikasi dalam Komunitas Halaman menempatkan semua anggota pada posisi sosial yang sama, mereka semua setara, tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Tujuan komunikasi yang semacam itu bertujuan untuk mempertahankan keutuhan anggota komunitas, dengan demikian maka tidak akan ada anggota yang merasa terintimidasi oleh pihak lain. Komunikasi yang berkembang dilakukan bukan untuk menguasai melainkan menempatkan setiap anggota pada posisi yang setara. Dengan demikian, setiap anggota akan merasa bebas untuk menyatakan argumen dan sikapnya terhadap setiap pembahasan, mereka akan dengan semangat

⁸³ Yetty Oktarina dan Yudi Abdullah, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*.....hal. 102.

memunculkan ide-ide baru mengenai kemajuan komunitas.⁸⁴ Dengan posisi yang setara ini, maka setiap anggota komunitas dapat secara kolektif melakukan perubahan.

C. Pendekatan Komunikasi Komunitas Halaman

1. Komunikasi dari tinjauan tingkat usia

Meskipun anggota Komunitas Halaman adalah pemuda, namun kegiatan-kegiatannya tidak hanya terfokus pada kebutuhan mereka saja. Komunitas Halaman kerap kali mengadakan kegiatan yang mengikutsertakan atau bekerja sama dengan masyarakat sekitar yang umurnya sudah terbilang orang tua. Mereka tidak acuh terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, mereka malah turut membantu memecahkan permasalahan yang ada. Dari segi usia yang berbeda pasti komunikasi yang digunakan pun akan mempengaruhi, sama halnya dengan anggota Komunitas Halaman yang selalu bisa menyesuaikan *audiens* mereka. Jika dalam kegiatan atau Evaluasi Internal komunikasi mereka terbilang santai dan *to the point* maka berbeda ketika mereka berkomunikasi dengan masyarakat yang jika dilihat dari segi usia jauh lebih tua. Dari faktor usia tersebut, permasalahan yang muncul kemudian adalah tingkat pendidikan, di mana masyarakat Desa Kebarongan khususnya orang-orang tua, tingkat pendidikan yang dimiliki itu rendah atau bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Hal ini berbanding terbalik dengan anggota Komunitas Halaman yang termasuk kategori pemuda terdidik karena

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

mayoritas adalah mahasiswa. Meskipun demikian, mereka tetap dapat berkomunikasi dengan baik antara satu dengan yang lain sehingga dapat melaksanakan kegiatan bersama, hal ini dikarenakan sifat mental setiap anggota Komunitas Halaman yang tertanam dengan baik, seperti:

a. Sikap saling menghormati



Gambar 1.3 Kegiatan Pembangunan Perpustakaan Halaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghormati berarti menaruh hormat kepada atau hormat (takzim, sopan). Penghormatan artinya sebagai sebuah sikap yang tertanam dalam hati manusia, hingga akhirnya sikap ini mendorong timbulnya berbagai perilaku maupun tindakan yang dapat dirasakan atau terlihat dari luar. Sikap menghormati orang lain diharapkan muncul dari diri kita tanpa harus terlebih dahulu menerima desakan atau paksaan dari pihak luar, melainkan datang dari diri sendiri yang mampu dan mau menghormati

siapa saja tanpa terkecuali.⁸⁵ Saling menghormati merupakan hal kecil namun terkadang sukar untuk dilakukan, banyak yang menganggap diri sendiri paling baik sehingga tidak dapat menghormati orang di sekitar. Terlebih di tengah gerusan globalisasi banyak anak yang tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua, hal semacam ini yang kemudian menjadi keprihatinan bersama. Namun keprihatinan ini berbanding terbalik dengan realitas keadaan Komunitas Halaman. Di mana setiap anggotanya memiliki rasa hormat kepada masyarakat sekitar yang notabeneanya dari segi usia tentu jauh lebih tua dari mereka, bahkan dari tingkat pendidikan juga lebih rendah. Tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi anggota komunitas untuk bisa menghormati mereka. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan Komunitas Halaman yang dapat terealisasi atas kerja sama antara pemuda dan masyarakat sekitar.⁸⁶ Seperti, kerja bakti pembuatan Perpustakaan Halaman, kegiatan tersebut adalah bukti dari komunikasi yang baik antara anggota komunitas dengan masyarakat sehingga dapat melaksanakan kegiatan bersama. Karena masyarakat merasa dihormati itulah sehingga mereka berkenan untuk sama-sama membangun Perpustakaan Halaman, bahkan tidak hanya bantuan tenaga, mereka juga turut membantu bahan-bahan bangunan seperti batu bata dan semen.⁸⁷ Padahal anggota komunitas pada awal rencana pembuatan

⁸⁵ Antonius Atosoki Gea, dkk, *Relasi dengan Sesama: Character Building II*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hal. 231.

⁸⁶ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Budiono selaku masyarakat yang terlibat dalam pembangunan Perpustakaan Halaman pada Rabu, 13 Mei 2020.

perpustakaan masih memiliki keragu-raguan, apakah dapat diterima masyarakat atau tidak, apakah masyarakat mau mendukung dan berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan mereka atau tidak, namun dengan optimis yang tinggi dan sikap menghormati tersebutlah yang akhirnya membuahkan hasil manis.

b. Sikap saling membimbing



Gambar 1.4 Kegiatan Bakti Sosial Cek Kesehatan Gratis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membimbing artinya memberi petunjuk (pelajaran dan sebagainya) atau memberi penjelasan lebih dahulu (mengenai sesuatu yang akan dirundingkan atau sebagainya). Membimbing adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dengan sistematis agar tercapai kemandirian diri, pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan

lingkungan.⁸⁸ Selain sikap menghormati masyarakat, anggota Komunitas Halaman juga mempunyai sikap membimbing kepada masyarakat mengenai berbagai hal. Dari segi pendidikan tentu anggota komunitas jauh lebih tinggi dari masyarakat, namun dengan kelebihan itu mereka mampu memanfaatkannya dengan baik, salah satunya yaitu dengan membimbing masyarakat. Maksud membimbing disini yaitu semisal mengenai kegiatan komunitas, kegiatan yang dilaksanakan Komunitas Halaman tentu hal-hal baru bagi masyarakat sekitar, masyarakat belum paham akan manfaat atau pentingnya dari kegiatan tersebut, di sinilah peran mereka berfungsi, mereka selalu bisa mengarahkan dan memahamkan masyarakat mengenai hal-hal baru yang mereka buat. Semisal pada kegiatan Bakti Sosial berupa Cek Kesehatan Gratis. Dalam kegiatan ini ada seperti cek gula darah, cek tensi, cek kolesterol dan lain-lain, dalam kegiatan ini tentu yang menjadi sasaran Komunitas Halaman adalah orang-orang tua hingga lansia. Namun dengan rendahnya pemahaman mengenai kesehatan yang dimiliki masyarakat, pasti dapat membuat masyarakat acuh dengan kegiatan ini karena mereka merasa dalam keadaan sehat. Dalam keadaan seperti inilah, anggota komunitas dapat merealisasikan sikap membimbing yang mereka miliki.⁸⁹ Sebelum kegiatan berlangsung, terlebih dahulu mereka memberikan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui

⁸⁸ Nurhasanah, *Perkembangan Pembelajaran Praktik Klinik Kebidanan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 46.

⁸⁹ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

keadaan tubuh kita bagian dalam, tidak boleh acuh dengan keadaan dalam tubuh selama keadaan luar dianggap sehat dan baik-baik saja.⁹⁰

Dengan sikap membimbing seperti ini yang menjadi kunci keberhasilan dan kebermanfaatan setiap kegiatan Komunitas Halaman.

2. Komunikasi dari tinjauan latar belakang

Luwes dan terbuka merupakan ciri khas Komunitas Halaman yang menjadi daya tarik pemuda untuk bergabung dan berkontribusi dalam setiap kegiatan yang ada. Meskipun dari segi usia seluruh anggota komunitas terbilang setara yaitu usia pemuda, namun dari segi latar belakang tentu sangat berbeda, semisal latar belakang keluarga, ekonomi, politik, agama dan lain-lain. Namun segala perbedaan tersebut tidak pernah menjadi perpecahan internal, melainkan mereka memaknai perbedaan yang ada sebagai sebuah keindahan. Komunikasi yang berlangsung justru mampu memberikan peluang dan kebebasan berekspresi kepada setiap individu yang memiliki perbedaan tersebut.

a. Saling memberi peluang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peluang diartikan sebagai kesempatan. Peluang adalah suatu cara dalam menyatakan kesempatan terjadinya sebuah peristiwa. Secara kualitatif peluang dapat dinyatakan dalam bentuk kata sifat untuk menunjukkan kemungkinan terjadinya suatu keadaan seperti baik, lemah, kuat, miskin dan sedikit.⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Rohah selaku masyarakat yang terlibat kegiatan Bakti Sosial Komunitas Halaman pada Kamis, 30 April 2020.

⁹¹ Fariz Setyawan, *Sejarah Teori Peluang dan Genetika Peluang*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hal. 12.

Sama halnya dalam Komunitas yang selalu menyediakan peluang bagi siapa saja yang ingin mengambil dan memanfaatkannya. Termasuk kepada anggota komunitas yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan lainnya. Contoh nyata yaitu pengalaman salah satu anggota komunitas, namanya Syafi'i.⁹² Singkat cerita Syafi'i merupakan mantan teroris yang sudah keluar dari tahanan, pada mulanya ia takut diasingkan ketika balik ke kampung halaman, namun justru kebalikannya, ia malah diterima dengan sangat baik oleh masyarakat, sehingga ia mau untuk bergabung menjadi anggota Komunitas Halaman. Begitu pula oleh internal komunitas, dirinya tidak merasa canggung untuk berbaur kepada anggota lain, dirinya merasa dihargai dan tidak dibeda-bedakan.⁹³ Bahkan ia juga diberi peluang untuk bisa menginspirasi atau berbagi kisah masa lalunya, hingga akhirnya dirinya diberi kesempatan untuk menjadi pemateri dalam seminar yang bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto dengan tema Menelisik Gerakan Radikalisme di Kalangan Generasi Muda. Ini merupakan bukti sifat mental baik yang dimiliki anggota Komunitas Halaman sehingga dapat menerima perbedaan atau hal-hal baru.

⁹² Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

⁹³ Wawancara dengan Syafi'i selaku anggota Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.



Gambar 1.5 Kegiatan Seminar Radikalisme

Selain itu, peluang juga diberikan kepada anggota Komunitas yang ingin mengembangkan hobinya. Hal ini tergambar dalam bidang kekarayaan, di mana dalam bidang ini Komunitas Halaman memanfaatkan media sosial sebagai wadah pengembangan. Dalam bidang kekarayaan, Komunitas Halaman aktif dalam beberapa media sosial, seperti *Youtube*, *Instagram* dan *Facebook*.⁹⁴ Anggota komunitas yang memiliki *skill* dalam bidang foto dan videografi diberi ruang untuk mengelola *Channel Youtube* Komunitas Halaman, di mana dalam setiap kegiatan mereka bisa berekspresi untuk menyalurkan hobinya yang kemudian juga dapat bermanfaat bagi orang lain.⁹⁵ Kegiatan yang selalu dimuat dalam *Youtube* komunitas yaitu diskusi rutin komunitas, di mana dalam kegiatan itu selalu ada pesan yang ingin disampaikan untuk orang banyak. Selain dalam bentuk audio-visual, *Instagram* dan *Facebook* juga

⁹⁴ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Irham selaku anggota Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

dimanfaatkan untuk menyalurkan hobi anggota komunitas dalam bidang jurnalistik. Banyak narasi-narasi yang dibuat anggota komunitas, baik untuk sekedar memberi informasi maupun edukasi kepada masyarakat luas.

b. Saling memberi kebebasan

Kebebasan merupakan suatu kondisi di mana individu memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Dalam evolusi manusia dan peradaban tidak ada konsep yang memainkan peran lebih penting selain kebebasan. Dalam setiap lini kehidupan manusia selalu melibatkan persoalan kebebasan, sehingga tidak heran jika kebebasan dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Bahkan ada pepatah Arab yang mengatakan bahwa tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berharga melainkan kebebasan.⁹⁶ Kebebasan juga turut dirasakan oleh setiap anggota Komunitas Halaman, meskipun mereka miliki latar belakang yang berbeda, namun mereka bebas berekspresi sesuai kehendaknya, justru perbedaan tersebut tidak dipaksa atau dituntut untuk menjadi satu kesatuan yang sama dan serupa.⁹⁷ Semisal dalam ranah agama, memang semua anggota komunitas beragama Islam, namun dengan aliran yang berbeda-beda, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Salafi dan lain-lain. Meskipun demikian, komunitas bersifat netral, tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada dan cenderung memberikan

⁹⁶ St. Sularto, *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi*, (Jakarta: Kompas, 2011), hal. 45.

⁹⁷ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

kebebasan bagi setiap anggota untuk menjalankan kepentingannya masing-masing. Selain dalam bidang agama dalam bidang politik pun begitu, jika pada umumnya perbedaan warna bendera menimbulkan perpecahan lain dengan perbedaan dalam Komunitas Halaman. Semisal dalam lingkup kecil yaitu pemilihan Kepala Desa Kebarongan, tentu pilihan setiap anggota berbeda-beda namun mental kebiasaan anggota komunitas dalam menyikapi perbedaan sudah kuat ditanam sehingga tidak ada perpecahan yang timbul dari perbedaan-perbedaan semacam itu. Bahkan Komunitas Halaman pun sebagai instansi tidak menuntut untuk mengubah suatu perbedaan menjadi persamaan.⁹⁸



Gambar 1.6 Kegiatan Sosialisasi Seluruh Calon Kepala Desa Kebarongan

D. Pemberdayaan Komunitas Halaman

1. Analisis Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masalah diartikan sebagai sesuatu yang harus diselesaikan. Sedangkan definisi masalah itu sendiri yaitu suatu kendala atau persoalan yang harus segera dipecahkan

⁹⁸ Wawancara dengan Misbahul Munir selaku anggota Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan. Triwidodo Utomo menjelaskan tentang dua jenis-jenis masalah. Pertama, masalah sederhana (*simple problem*) yaitu jenis masalah yang berskala kecil dan tidak memiliki konsekuensi yang besar. Proses pemecahan masalah jenis ini juga tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam, biasanya pemecahan ini dilakukan secara individual. Kedua, masalah rumit (*complex problem*) yaitu jenis masalah yang berskala besar dan mengandung konsekuensi yang besar. Proses pemecahannya memerlukan pemikiran yang tajam dan analitis serta perlu dilakukan secara kelompok.⁹⁹

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah suatu bagian dari proses berpikir. Dalam melakukan pemecahan masalah, dapat diuraikan lima langkah yang harus ditempuh, adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Mengidentifikasi masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap dari penguasaan masalah di mana kita harus mengenali suatu masalah dari suatu objek dalam situasi tertentu. Tahap ini bertujuan agar kita mendapatkan sejumlah masalah yang nantinya akan diselesaikan atau dicari penyelesaiannya.

b. Merumuskan dan membatasi masalah

Pembatasan masalah adalah suatu usaha dalam menetapkan batasan-batasan dari masalah yang akan diselesaikan. Di mana batasan-

⁹⁹ M. Fathur Rohman, *Konsep dan Praktik Diagnosis: Rancangan dan Tata Kelola Proyek Perubahan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 17-18.

¹⁰⁰ M. Fathur Rohman, *Konsep dan Praktik Diagnosis: Rancangan dan Tata Kelola Proyek Perubahan*.....hal. 18-9.

batasan tersebut akan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang termasuk dalam ruang lingkup masalah.

c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan

Dalam tahap ini yang dilakukan yaitu membuat pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab atau dicarikan jalan pemecahannya. Pertanyaan ini dibuat berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah pada tahap sebelumnya.

d. Mengumpulkan data

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan informasi yang akurat dan berhubungan dengan masalah yang hendak diselesaikan.

e. Merumuskan jawaban pertanyaan dan membuat kesimpulan

Tahap ini merupakan bagian akhir dalam proses pemecahan masalah, di mana pertanyaan-pertanyaan pada tahap sebelumnya harus kita rumuskan jawabannya berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga kita bisa menarik sebuah kesimpulan.

Komunitas Halaman adalah organisasi yang digerakkan oleh pemuda yang memiliki komitmen tinggi terhadap kemajuan desa. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam komunitas ini juga selalu mengikutsertakan masyarakat sekitar, kegiatan mereka merupakan suatu solusi atas masalah-masalah krusial yang dialami oleh masyarakat Desa Kebarongan. Melihat realitas yang demikian, Komunitas Halaman menganggap permasalahan-permasalahan yang ada perlu menjadi perhatian yang serius dan harus segera dicarikan solusinya. Dalam hal ini, satu bidang yang menjadi fokus

Komunitas Halaman dalam menangani permasalahan masyarakat Desa Kebarongan, yaitu sebagai berikut:

a. Permasalahan dalam Bidang Pendidikan

Dewasa ini, informasi dari setiap aktivitas manusia berkembang dan tersebar dengan begitu cepat. Perkembangan teknologi dan informasi merupakan salah satu faktor dari masifnya penyebaran informasi. Informasi yang muncul dalam hitungan detik dengan skala *mega byte* atau bahkan *giga byte* tersebar melalui media buku, koran, majalah, jurnal, sumber elektronik, sumber internet dan lain-lain. Namun yang menjadi persoalan adalah mengenai kualitas hidup bangsa Indonesia yang tergolong masih rendah yang diakibatkan dari rendahnya pengetahuan masyarakat dan budaya literasi masyarakat. A.M. Fatwa mengatakan bahwa rendahnya kualitas hidup bangsa Indonesia salah satunya karena pengetahuan masyarakat rendah. Pengetahuan masyarakat rendah karena budaya membaca masyarakatnya yang rendah. Budaya membaca masyarakat rendah karena standar hidup masyarakatnya yang juga rendah. Begitulah sekiranya lingkaran setan problem kebangsaan kita saat ini.¹⁰¹

1) Rendahnya Budaya Membaca

Membaca adalah salah satu materi pembelajaran di setiap jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Membaca itu sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses kognitif yang

¹⁰¹ Budiman Muslim, "Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat", *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, vol. 2, No. 2, 2018, hal. 93-94.

digunakan untuk menemukan beragam informasi yang terdapat dalam sebuah tulisan. Membaca bukan hanya sebatas melihat kumpulan huruf yang sudah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, melainkan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga maksud dari tulisan tersebut dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik. Membaca memang bukan kegiatan pembelajaran yang mudah, namun dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan menambah pengetahuan mengenai berbagai hal.¹⁰² Sesuatu yang dianggap perkara sulit inilah yang menjadi permasalahan di Desa Kebarongan. Rendahnya budaya membaca masyarakat yang menjadi salah satu keprihatinan Komunitas Halaman. Rendahnya budaya membaca di Desa Kebarongan diperkuat dengan hasil riset yang bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada 2016 lalu yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara menyol minat baca masyarakat.¹⁰³

Rendahnya minat baca masyarakat di Desa Kebarongan juga disebabkan oleh tidak adanya perpustakaan desa, di mana perpustakaan adalah salah satu penunjang yang dapat memfasilitasi

¹⁰² Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 2.

¹⁰³ Evita Devega, *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca tapi Cerewet di Medsos*. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media, pada 9 Juni 2020 pukul 19.40 WIB.

masyarakat untuk gemar membaca. Masalah ini disebabkan oleh apatisnya masyarakat mengenai pendidikan khususnya pendidikan non formal, menurut mereka pendidikan formal (sekolah) itu sudah cukup, sehingga mereka tidak memiliki inisiatif untuk membuat perpustakaan desa yang dapat menjadi tempat pendidikan kedua (non formal) setelah sekolah. Minimnya kesadaran masyarakat ini juga yang menjadi penyebab acuhnya pihak pemerintah desa akan pentingnya perpustakaan sebagai salah satu kemajuan masyarakat desa dalam bidang pendidikan.¹⁰⁴

2) Rendahnya Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam diri manusia. Manusia memiliki peranan penting dalam memahami objek pengetahuan, keterarahan manusia terhadap objek merupakan faktor yang sangat menentukan munculnya pengetahuan manusia. Pengetahuan manusia bersifat abstrak, umum dan universal oleh karena itu perlu kiranya pengetahuan tersebut dirumuskan dan dikomunikasikan dalam bahasa yang bersifat dan universal agar dapat dipahami oleh siapa saja dengan waktu dan tempat mana saja. Melalui bahasa yang demikian, pengetahuan yang konkret dan abstrak dipadukan yang partikular dan universal disatukan. Dengan bahasa itu pula, pengetahuan dikomunikasikan, dibakukan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Dari situ kemudian pengetahuan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

tersebut dapat dipelajari, dialami, diubah dan dikembangkan sesuaikan dengan keadaan zaman yang ada. Lebih singkat, pengetahuan juga bisa dimaknai sebagai suatu keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman mengenai dunia dan segala isinya yang dimiliki oleh manusia termasuk manusia dan kehidupannya.¹⁰⁵

Permasalahan dalam bidang pendidikan di Desa Kebarongan yaitu mengenai rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sesuatu hal. Masyarakat yang mayoritas adalah petani dan pedagang ini seringkali cuek dengan berbagai pengetahuan baru, mereka sibuk dengan rutinitasnya saja. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat juga tergolong rendah, hanya beberapa saja yang mengenyam bangku sekolah wajib belajar 12 tahun.¹⁰⁶ Rendahnya minat baca masyarakat juga menjadi salah satu faktor minimnya pengetahuan masyarakat, di mana sering kita dengar istilah buku adalah jendela dunia, itu merupakan salah satu bukti bahwa dengan membaca kita dapat mengetahui berbagai hal baru yang sebelumnya belum kita tahu. Terlebih di era globalisasi seperti saat ini, seharusnya masyarakat memiliki pengetahuan dari berbagai bidang, karena kita dituntut untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman.

¹⁰⁵ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 20-22.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

2. Desain Penanggulangan Masalah

a. Perpustakaan Halaman



Gambar 1.7 Perpustakaan Halaman

Perpustakaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata pustaka yang artinya kitab, buku atau buku primbon. Sedangkan istilah perpustakaan sendiri, dimaknai sebagai tempat, gedung ataupun ruang yang disediakan pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan lainnya. Adapun pengertian lainnya yaitu koleksi buku, majalah dan bahan kepustakaan lain yang disimpan untuk dibaca, dipelajari dan dibicarakan.¹⁰⁷ Salah satu kegiatan dari Komunitas Halaman dalam bidang pendidikan yaitu Perpustakaan Halaman atau taman baca bagi anggota dan masyarakat. Perpustakaan Halaman merupakan solusi yang didesain oleh Komunitas Halaman untuk meningkatkan minat baca desa Kebarongan yang selama ini menjadi masalah bersama. Dengan adanya Perpustakaan Halaman, diharapkan masyarakat desa dapat memiliki kesadaran akan pentingnya membaca apalagi pada zaman modern seperti

¹⁰⁷ Sudirman Anwar, dkk, *Manajemen Perustakaan*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 56.

saat ini. Dalam proses pembangunannya, selain anggota komunitas masyarakat sekitar juga turut terjun langsung, mereka sangat antusias dengan perpustakaan ini. Selain membantu tenaga, tidak sedikit pula dari mereka yang menyumbang uang maupun bahan material yang dibutuhkan. Dengan minimnya tempat, perpustakaan ini juga dijadikan sebagai pusat kegiatan komunitas atau yang biasa disebut gazebo. Layaknya sebuah perpustakaan, Perpustakaan Halaman juga dipenuhi oleh buku-buku, koleksi tersebut didapat dari sumbangan atau donasi masyarakat sekitar dan anggota komunitas itu sendiri. Buku-buku yang ada disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila diperlukan oleh para pembacanya. Sedangkan jika dilihat dari segi bangunannya, Perpustakaan Halaman itu dibuat tanpa pintu, lantaran Komunitas Halaman sangat terbuka bagi siapa saja yang ingin masuk meskipun hanya sekedar singgah maupun menetap. Tujuan dari Perpustakaan Halaman ini yaitu untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat baca masyarakat Desa Kebarongan pada khususnya dan masyarakat desa lain pada umumnya, sekaligus ingin menjadi contoh untuk desa-desa lain, karena memang di Banyumas sendiri tepatnya bagian selatan belum ada perpustakaan.¹⁰⁸

Perpustakaan Halaman mempunyai sekitar 290 koleksi buku dengan jenis dan judul yang beragam, antara lain seperti: Dilan, Bongkar, Bumi Cinta, Cinta Tak Pernah Tepat Waktu, Ketika Cinta Bertasbih,

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

Senja Himalaya, Hakikat, Ketika Cinta Bertasbih 2, Laskar Pelangi, Romeo Juliet, Caroline, Jas Merah, Pena Sang Ratu, Kamboja, Cleopatra, Orang Maiyah, Sandiwara Langit, Surat untuk Kekasih, Tembang Dolanan, Khilafah Cinta, Faza Faizah, Manfaat Cinta, Dalam Mihrab Cinta, Kado Pernikahan untuk Istri, Fatimah Az-Zahrah, La Tahzan, Mereka adalah Sahabat, Ikhlas, Wirid Wanita Haid, 100 Cara Mengatasi Takut Mati, Keistimewaan Wirid, Kisah-Kisah Haji, Cinta Nabi Muhammad, Sifat Shalat Nabi, Doa dan Dzikir Khusus Wanita, Hidup Sudah Mati, Shalat dan Tata Karma, Cambuk Cinta, The Prophet, Wawasan Al-Qur'an, Bagaimana Biro Iklan Memproduksi Iklan, Menguak Hubungan Masyarakat, Jernihkan Israel, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Jernihkan Hati, Pluralisme di Ujung Tombak, Iklan Politik, Media Koprasi dan Koprasi Media, Model Sosial, Relasi Gender, Etika Bisnis Indonesia, Kita Menjadi Orang Tua, Islam Dialogis, Sujatmiko dan Modernisme, Manifesto, Tirani Pasar Kerja, Skizoanalisis Deleuze & Guattari, Ideologi Kekerasan, Cakrawala, Budaya Islam, Ide-Ide Besa, Grafologi, Ruang Publik, Teori Kritis, Hermeneutika, Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Kalam, Ilmu Budaya Dasar, Ulumul Qur'an, Filsafat Dakwah, Rahasia Perbedaan Otak Pria dan Wanita, Pengantar Ilmu Hukum Tata Hukum Indonesia, Ilmu Komunikasi, Psikologi Konseling, Kemahiran Berbahasa Indonesia, Kalimat Jurnalistik, Demokrasi Delibratis, Pengantar Ilmu Antropologi, Agama sebagai Terapi, Analisis Wacana, Bila Fenomena Jurnalisme

Direfleksikan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Prinsip-Prinsip Biokimia, Hakikat Karir, Tips dan Trik *Public Relations*.¹⁰⁹

b. Sudut Pandang



Gambar 1.8 Kegiatan Sudut Pandang

Diskusi adalah strategi pembelajaran, di mana peserta dihadapkan dengan suatu permasalahan untuk dikaji, dianalisis dan dipaparkan melalui forum untuk mencapai kesepakatan. Diskusi bukanlah suatu perdebatan yang berujung pada kemenangan, melainkan sebuah kegiatan pertukaran ide, pandangan atau argumentasi yang titik akhirnya mencari sebuah titik temu bersama.¹¹⁰ Begitu juga dalam Komunitas Halaman yang menyediakan ruang diskusi bagi anggota dan masyarakat sekitar yang kemudian diberi nama Sudut Pandang. Sudut Pandang merupakan kegiatan bulanan Komunitas Halaman, di mana diadakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada minggu terakhir. Begitu juga dengan kegiatan Sudut Pandang, ini merupakan gebrakan baru Komunitas Halaman untuk

¹⁰⁹ Dokumentasi Profil Komunitas Halaman diambil pada Kamis, 30 April 2020.

¹¹⁰ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 64.

mengatasi permasalahan Desa Kebarongan mengenai minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat. Melihat kebutuhan masyarakat yang seperti itu maka dibuatlah kegiatan Sudut Pandang. Kegiatan diskusi ini mendatangkan pemateri atau narasumber dari berbagai disiplin ilmu yang setiap bulannya selalu berbeda-beda tergantung dari masalah yang ingin dikaji atau diangkat oleh anggota komunitas. Selain anggota, masyarakat juga terlibat dalam kegiatan ini. Tema diskusi yang diangkat juga tidak jarang diambil dari keresahan masyarakat ataupun tentang apa saja yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Terlebih dalam menghadapi era globalisasi seperti saat ini, tentu sebuah diskusi untuk saling bertukar gagasan dan pandangan sangat penting, sehingga baik pemuda maupun masyarakat dapat memperluas pengetahuan dan pandangan mereka untuk bisa mengembangkan desa bersama-sama.¹¹¹

IAIN PURWOKERTO

¹¹¹ Wawancara dengan Ahmas Faiz Salim selaku pemrakarsa Komunitas Halaman pada Minggu, 3 Mei 2020.

BAB IV
ORIENTASI PRAKSIS DALAM KOMUNIKASI
KOMUNITAS HALAMAN

A. Penyusunan Agenda Bersama

1. Partisipasi Sosial

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation* yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan atau dengan kata lain, partisipasi adalah peran serta seseorang dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi sekaligus ikut memanfaatkan hasil dari pembangunan tersebut. Cohen dan Uphoff membedakan partisipasi menjadi empat jenis. Pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi ini berkaitan dengan penentuan alternatif dengan anggota organisasi mengenai gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Bentuk nyata dari partisipasi jenis ini antara lain seperti keikutsertaannya dalam menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat anggota dan aktif memberi tanggapan atau bahkan penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi ini meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi serta penjabaran program yang sebelumnya telah direncanakan bersama. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, partisipasi ini adalah proses pemanfaatan hasil yang telah dicapai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Jika dilihat

dari segi kualitas maka bisa diambil dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari persentase keberhasilan program. Keempat, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sebelumnya sudah direncanakan bersama.¹¹²

Dalam proses merancang atau menyusun kemudian mengimplementasikan perubahan yang dibungkus dalam bentuk kegiatan, organisasi tentu perlu memperhatikan pengelola perubahan sehingga dapat menjadi dasar kuat dalam keberhasilan perubahan organisasi tersebut. Para pengelola perubahan memiliki cara tersendiri dalam mempengaruhi perubahan, antara lain seperti dalam bentuk inisiasi, dukungan maupun hasil. Partisipasi perubahan merupakan tolak-ukur sejauh mana kewenangan yang diberikan kepada anggota organisasi untuk memberikan saran sekaligus berkontribusi pada perubahan yang dimaksud. Menurut Kotter dan Schlesinger apabila sebuah organisasi akan membuat suatu kegiatan maka organisasi perlu mendengarkan saran dan masukan dari seluruh anggotanya sehingga nantinya kegiatan tersebut dapat disebut agenda bersama. Dari partisipasi, maka akan terlihat bagaimana relasi yang tergambar dalam proses penyusunan kegiatan, bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada setiap anggota organisasi. Karena, apabila kegiatan yang hendak dibuat dapat dikomunikasikan dan dibicarakan bersama hal itu dapat menjadi kunci keberhasilan. Di mana proses komunikasi ini penting sebagai upaya untuk

¹¹² Radita Arindya, *Efektivitas Organisasi Tata Kelola Minyak dan Gas Bumi*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 58.

memfasilitasi visi, meningkatkan umpan balik, pemberian dukungan sosial dan membantu untuk memodifikasi sekaligus menyusun strategi tentang kegiatan atau agenda yang akan dilaksanakan.¹¹³

Organisasi sebagai sebuah susunan sistem aktif, maka perlu juga menumbuhkan proses aktif yang melibatkan seluruh anggotanya. Maka dari itu, partisipasi merupakan salah satu usaha organisasi dalam memfasilitasi peran serta anggota untuk secara aktif memberikan usulan terhadap jalannya maupun proses perencanaan perubahan itu sendiri. Partisipasi dapat memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk bisa berkontribusi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan. Dari situ tentu mereka akan melalui proses penemuan diri (self discovery) yang nantinya mereka dapat membangun ketrampilan, pengetahuan dan keyakinan untuk mampu menghadapi hal-hal baru. Partisipasi juga dapat mendorong perasaan mampu melakukan dan rasa memiliki secara psikologis setiap anggota terhadap kegiatan yang hendak dilaksanakan tersebut. Namun meskipun demikian, tidak semua agenda yang telah direncanakan bisa direalisasikan, hal seperti itu dapat terjadi apabila organisasi tidak memunculkan proses partisipasi anggota. Artinya, untuk mencapai keberhasilan maka anggota dapat percaya bahwa pendapat mereka telah didengar, dihargai serta dipertimbangkan. Bentuk lebih substansif dalam perencanaan kegiatan tersebut yaitu cenderung diasosiasikan pada tingginya komitmen anggota serta dalam setiap prosesnya dapat selalu melibatkan mereka sehingga

¹¹³ Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 86.

tercipta kesan keterbukaan dan rasa penerimaan pun dapat dirasakan seluruh anggota.¹¹⁴

2. Konsolidasi Sosial

Setelah proses partisipasi sosial berlangsung, di mana setiap individu dalam organisasi mampu berpartisipasi salah satunya dengan menyumbangkan pendapat, ide dan gagasannya masing-masing, selanjutnya masuk dalam proses konsolidasi social yaitu proses merumuskan hasil dari pembahasan anggota organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Konsolidasi berasal dari kata *consolidation* yang memiliki arti penguatan atau pengukuhan. Dalam konteks di sini, maksudnya adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan untuk menyatukan, memperkuat dan memperteguh hubungan antar individu atau kelompok satu dengan individu atau kelompok yang lain. Tujuan dari konsolidasi sosial ini yaitu untuk mempersatukan setiap elemen yang memiliki tujuan yang sama.¹¹⁵

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan konsolidasi sosial merupakan hal paling penting dalam melakukan penyusunan agenda bersama, di mana setiap anggota memiliki peran serta secara aktif untuk memberikan usulan, mendapatkan umpan balik atas kesulitan yang dihadapi kemudian mampu merumuskan solusi untuk kesulitan tersebut dan yang utama adalah proses menghargai terhadap usaha seluruh anggota. Hal seperti ini tergambar dalam Komunitas Halaman, di mana setiap merumuskan agenda atau kegiatan baru pasti melibatkan

¹¹⁴ Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*.....hal. 87.

¹¹⁵ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*.....hal. 35.

seluruh anggota, seperti yang bisa dilihat dalam kegiatan Evaluasi Internal yang merupakan forum untuk penumpahan ide kreatifitas anggota sekaligus penyusunan ide-ide yang ada menjadi sebuah kegiatan. Di sini, setiap anggota memiliki keleluasaan untuk berkomunikasi secara rasional dan berorientasi pada aspek-aspek kognitif, tetapi juga tidak meninggalkan aspek emosional. Karena jika aspek emosional ini dilibatkan, maka hal ini akan menjadi alat untuk menumbuhkan komitmen dan usaha setiap anggota untuk menyelesaikan agenda bersama organisasi. Hampir semua kegiatan Komunitas Halaman disusun bersama oleh seluruh anggota, antara lain seperti dalam bidang Ekonomi yaitu Bank Sampah, Halaman *Marchandise* dan Halaman *Catering*.

B. Relasi Subjek Komunikasi

1. Kerja sama Antar Anggota

Komunikasi merupakan suatu situasi di mana seseorang mampu memberikan tafsiran terhadap perilaku orang lain (seperti pembicaraan, gerak-gerik badan dan sikap) termasuk juga perasaan orang tersebut yang ingin disampaikan dan berujung pada pemberian reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut. Dalam berkomunikasi, berbagai macam penafsiran terhadap tingkah orang lain kemungkinan akan sering terjadi. Dengan demikian, suatu komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama antara satu individu dengan individu yang lain, maupun satu kelompok dengan kelompok yang lain, lantaran komunikasi adalah salah satu syarat terjadinya kerja sama. Manusia tidak akan bisa berkembang dengan baik

tanpa adanya hubungan dan kerjasama dengan manusia lain. Dengan hubungan dan kerjasama tersebut, kemudian menjadikan manusia untuk saling bergantung dalam kelangsungan dan perkembangan hidupnya. Hal ini diperkuat dari hasil riset Antar Venus mengenai sistem keyakinan orang Melayu, bahwa manusia menjalani dan membangun hidup yaitu dengan saling berhubungan bergantung antara satu dengan lainnya. Jadi, membangun sebuah hubungan dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan manusia yang tidak terhindarkan demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri dan kelangsungan hidup manusia hingga saat ini adalah sebuah bukti bahwa manusia mampu menyelesaikan serta memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat individual maupun sosial. Di mana pemenuhan kebutuhan manusia baik yang bersifat individual maupun sosial, primer maupun sekunder dan bersifat dinamis sesuai dengan konteks ruang maupun waktu tersebut dapat dibantu dengan memanfaatkan akal dan budi yang dimiliki setiap individu sebagai upaya bertahan hidup.

2. Relasi Antar Anggota

Hal paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu membangun relasi dengan yang lainnya, sehingga kehidupan manusia dapat diartikan sebagai bangunan relasi antar personal satu dengan yang lainnya dan relasi manusia satu dengan manusia lainnya lebih dikenal dengan relasi interpersonal. Ketika seseorang mampu membangun relasi dengan sesamanya maka akan terbangun suatu jaringan interpersonal yang luas. Kesatuan dari beragam personal yang dibangun maka akan

memunculkan sebuah kelompok dan dinamika kelompok sangat ditentukan oleh beragam kebutuhan serta kepentingan personal setiap individu yang terlibat di dalamnya.¹¹⁶ Kondisi atau perasaan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya adalah salah satu energi untuk memperkuat relasi tersebut. Selain itu, adanya suatu upaya dari setiap pihak untuk saling menjaga meskipun kerap kali adanya perbedaan-perbedaan kebutuhan atau kepentingan juga merupakan faktor penting untuk menjaga relasi tersebut. Ketika relasi interpersonal dapat terkelola dengan baik, maka individu tersebut akan menghasilkan kompetensi diri yang berkualitas dalam kehidupan seseorang. Dengan hadirnya orang lain dalam kehidupan seseorang, maka hal itu akan bisa menjadi sarana untuk merefleksi diri, salah satunya dengan bercermin atau mendapatkan penilaian dari orang lain. Seseorang dapat mengekspresikan beban dan kebutuhan psikologisnya yang mungkin tidak bisa diselesaikan atau dipenuhi sendiri yaitu dengan membangun relasi interpersonal. Di mana dalam relasi tersebut, individu akan lebih mampu untuk mengembangkan potensi diri, baik secara psikis maupun sosial. Jadi, kuatnya relasi interpersonal akan memberikan peluang bagi individu untuk saling berbagi beban kehidupannya dengan orang lain, lantaran adanya kepercayaan yang terbangun. Sehingga, dalam menghadapi persoalan kehidupannya, setiap individu akan merasa adanya hubungan timbal balik di antara individu.

¹¹⁶ Rustini Wulandari dan Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi", *Jurnal Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 57-58.

Relasi interpersonal akan bersifat positif dan dapat berlangsung secara efektif, apabila keberlangsungannya melalui proses komunikasi yang efektif. Dalam studi Ilmu Komunikasi dijelaskan bahwa suatu komunikasi dapat dikatakan efektif dilihat pada *outcome* (hasilnya), ada beberapa hasil komunikasi sebagai indikator efektifitas. Pertama, pengertian atau pemahaman yaitu sebuah penerimaan yang cermat dari isi pesan sesuai dengan maksud yang disampaikan komunikator. Apabila tidak bisa menerima isi pesan tersebut maka akan ada kegagalan komunikasi, komunikasi yang gagal ini disebabkan akibat pihak yang berkomunikasi mengalami kesalahpahaman atau pengertian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jadi, komunikasi efektif adalah komunikasi yang dapat menciptakan pemahaman atau pengertian atas sesuatu yang disampaikan dalam berkomunikasi (pesan). Kedua, *phatic communication* yaitu istilah yang menunjuk kepada suatu kondisi. Jadi, dalam sebuah komunikasi setiap individu yang terlibat perlu menciptakan situasi yang menyenangkan, sehingga akan membuat relasi interpersonal lebih hangat dan akrab. Dengan demikian, maka individu-individu dapat mengekspresikan keinginan, kebutuhan, kepentingan serta perasaannya tanpa merasa ada beban sedikitpun. Ketiga, perubahan sikap komunikasi yaitu suatu proses yang menunjukkan adanya respons timbal balik antara komunikan dengan komunikator. Dengan adanya perubahan sikap ini, maka mengindikasikan pesan bisa diterima dan dipahami, sehingga setiap individu dapat berpendapat, bersikap dan bertindak sesuai dengan kehendak masing-

masing. Keempat, hubungan sosial yang baik, yaitu proses menciptakan relasi interpersonal yang baik di antara individu yang terlibat dalam komunikasi. Implikasi dari hubungan sosial yang baik ini adalah tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan damai, dengan demikian maka konflik sosial yang ada dapat terminimalisir, lantaran adanya kemampuan pengelolaan perbedaan-perbedaan yang terjadi dengan baik. Kelima, tindakan yaitu bentuk ungkapan kehendak seseorang dalam dunia nyata yang nantinya dapat berimplikasi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam komunikasi yang efektif, maka seseorang dapat melakukan tindakan yang positif sekaligus sesuai dengan tujuan yang dikehendaknya, di mana tindakan tersebut merupakan ungkapan dari pemahaman, sikap dan pandangannya mengenai sesuatu.¹¹⁷

Dengan berinteraksi dan berkomunikasi, maka rasa saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan hingga melestarikan peradaban dengan sendirinya akan ikut terbentuk seiring berjalannya proses komunikasi tersebut. Namun di samping itu, komunikasi juga dapat menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan serta menghambat pemikiran. Tidak jarang, komunikasi menjadi penyebab dari sebuah konflik sesama manusia. Meskipun demikian, sebenarnya kualitas hidup dan hubungan sesama manusia dapat ditingkatkan apabila subjek-subjek dalam komunikasi

¹¹⁷ Rustini Wulandari dan Amelia Rahmi, "Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi", *Jurnal Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 63-64.

mampu memahami dan memperbaiki proses komunikasi yang dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membangun relasi subjek komunikasi yang baik, hal ini dilakukan untuk mengurai segala kemungkinan terjadinya konflik antar subjek komunikasi. Maksud relasi di sini yaitu kesetaraan setiap individu yang terlibat komunikasi, di mana dengan kesetaraan tersebut maka antara satu individu dengan individu yang lain mampu menjalin hubungan yang baik. Dengan demikian, individu-individu tersebut merasa nyaman dalam berkomunikasi, mereka akan bebas untuk berekspresi serta mengeluarkan ide dan gagasan masing-masing. Keadaan seperti ini tergambar dalam seluruh kegiatan Komunitas Halaman, sehingga setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar tanpa menimbulkan perpecahan antar anggota komunitas. Salah satu forum Komunitas Halaman yang menjadi kunci lahirnya keberhasilan setiap kegiatan komunitas yaitu kegiatan Evaluasi Internal, di mana dalam kegiatan ini terlihat jelas bagaimana relasi subjek komunikasi yang dibangun komunitas, selain bebas untuk mengungkapkan gagasan atau ide tentang langkah komunitas ke depan, sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain adalah rutinitas seluruh anggota komunitas. Sikap saling menghargai ini tentu berdampak baik pada keutuhan komunitas, lantaran meskipun banyak perbedaan yang terjadi hal tersebut tidak menimbulkan perpecahan. Seperti contoh perbedaan aliran agama hingga perbedaan bendera politik. Hal ini terjadi lantaran relasi subjek komunikasi yang

dibangun Komunitas Halaman dalam setiap proses komunikasi yang ada sangat terjaga dan selalu dikembangkan dengan baik.

C. Solusi Berbasis Komunikasi

1. Kapabilitas Organisasi

Kapabilitas organisasi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh sebuah organisasi untuk merencanakan, membuat, merancang dan mengimplementasikan semua tipe perubahan secara efisien dengan seluruh anggota organisasi. Selain itu, kapabilitas organisasi disebut sebagai suatu konsep baru yang mengandung cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah organisasi. Lebih lanjut, pemahaman tentang kapabilitas organisasi menekankan bahwa setiap organisasi pasti akan memunculkan cara atau strategi yang berbeda-beda dalam menampilkan kegiatan rutinitasnya atau dalam penanganan suatu masalah. Dengan kata lain, kapabilitas organisasi adalah suatu cara yang spesifik untuk menghadapi masalah secara efektif dalam sebuah organisasi. Pendekatan kapabilitas ini tergantung pada pandangan pengetahuan yang berkembang dalam sebuah organisasi. Kapabilitas organisasi ini diidentifikasi dengan mengetahui bagaimana aktivitas khusus yang terjadi dalam organisasi untuk mengatasi suatu masalah. Inti dari kapabilitas yaitu terletak pada pengetahuan unik yang dimiliki sebuah organisasi sehingga dapat menjadi pembeda bahkan bisa menjadi suatu keunggulan dari organisasi tersebut. Dari sini dapat dikatakan bahwa kapabilitas organisasi dapat memberikan organisasi suatu kemampuan kompetisi yang berbeda lantaran diaplikasikan dan

dikembangkan sepanjang waktu atau dalam kurun waktu yang cukup lama. Kapabilitas organisasi adalah kekhususan organisasi yang dapat memberikan nilai unggul untuk organisasi itu sendiri karena hal itu tidak dipelajari secara formal dan alamiah sehingga tidak bisa diimitasi. Hal ini terlihat ketika organisasi tersebut melakukan proses merencanakan, membuat, merancang dan mengimplementasikan proses organisasi secara efisien dengan melibatkan seluruh anggota organisasi.¹¹⁸

2. Interaksi Sosial

Sebelumnya fokus utama kapabilitas organisasi yaitu lebih kepada *hard technology*, namun dengan berjalannya waktu kapabilitas organisasi dibedakan menjadi beberapa tipe. Pertama, kapabilitas inovatif yaitu kemampuan organisasi dalam mengatasi masalah-masalah yang rutin terjadi. Kapabilitas ini bergantung pada pengetahuan yang dikembangkan dalam organisasi tersebut. kedua, kapabilitas dinamis yaitu kemampuan organisasi untuk antara kontinuitas dan perubahan dalam kapabilitas. Kapabilitas ini merefleksikan untuk mencapai bentuk-bentuk baru serta inovatif dalam menciptakan keuntungan kompetitif. Kapabilitas dinamis bergantung pada kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan, membangun dan memadukan kompetensi internal dan eksternal dalam beradaptasi dengan lingkungan yang berubah secara cepat. Ketiga, kapabilitas kombinasi yaitu pengembangan kapabilitas untuk mengintegrasikan mengombinasikan antara pengetahuan terkait teknologi

¹¹⁸ Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*.....hal. 76-77.

baru dengan teknologi yang telah dimiliki sebagai tantangan utama organisasi dalam berkompetisi. Dewasa ini, selain tiga tipe kapabilitas di atas, ada beberapa penelitian mengenai kapabilitas organisasi yang mengatakan bahwa kapabilitas organisasi tidak membutuhkan bantuan teknologi semata. Di sini ditekankan bahwa selain pada teknologi juga pada pengetahuan dan aktivitas yang berfokus pada koordinasi dan interaksi sosial baik dengan pihak internal maupun eksternal. Kapabilitas khusus selain teknologi adalah kompetensi organisasi yang mengacu pada pengetahuan dan rutinitas yang tersebar sekaligus fokus pada bagaimana sebuah organisasi mengatur proses interaksi sosial dengan pihak di luar organisasi.¹¹⁹

Dari tipe-tipe kapabilitas di atas, maka dapat diketahui bahwa organisasi memiliki sifat heterogen dan semuanya memiliki fokus dalam pengembangan kapabilitas organisasi masing-masing. Beberapa organisasi fokus pada inovasi teknologi dan sebagian lain fokus pada strategi mengatur anggota dalam berinteraksi satu sama lain. Sesuai pengertian di atas bahwa kapabilitas organisasi adalah suatu konsep yang mengandung cara-cara untuk mengatasi masalah, Komunitas Halaman adalah salah satu organisasi yang juga selalu mengembangkan kapabilitas organisasi. Hal ini terjadi lantaran Komunitas Halaman juga sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik permasalahan internal sesama anggota komunitas, maupun permasalahan di luar komunitas. Dalam mengatasi permasalahan

¹¹⁹ Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*....hal. 78-80.

yang ada, selain menggunakan pengetahuan dan teknologi, Komunitas Halaman juga menggunakan pendekatan komunikasi. Di mana dalam setiap proses perumusan solusi dari sebuah masalah yang ada, Komunitas Halaman selalu melibatkan seluruh anggota untuk bisa saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya sesuai dengan konteks pembahasan. Pendekatan komunikasi ini dilakukan dalam kegiatan rutin Evaluasi Internal Komunitas Halaman. Hal ini terlihat efektif lantaran hampir semua masalah yang dihadapi dapat diselesaikan bersama, terlebih melihat relasi subjek komunikasi dalam Komunitas Halaman yang membebaskan setiap anggotanya untuk menyampaikan ide dan gagasannya masing-masing. Dengan kewenangan seperti itu, maka setiap anggota komunitas dapat melakukan proses komunikasi dengan leluasa tanpa merasa diintervensi oleh pihak manapun dengan demikian maka dapat mempermudah proses perumusan solusi suatu masalah. Solusi berbasis komunikasi ini dapat tergambar dari beberapa kegiatan yang mampu diselesaikan dengan jalan komunikasi yaitu kegiatan Sudut Pandang dan Perpustakaan Halaman.

D. Komunikasi Empatik

Menurut Harnack dan Fest komunikasi merupakan suatu proses interaksi antara satu manusia dengan manusia lain untuk tujuan mencapai integrasi intrapersonal dan interpersonal. Dalam pengertian pragmatis, tujuan komunikasi bersifat informatif dan persuasif, di mana komunikasi persuasif terasa lebih sulit daripada komunikasi informatif lantaran untuk mengubah

sikap, pendapat atau perilaku seseorang bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam komunikasi, cara agar pesan yang disampaikan dapat menimbulkan dampak tertentu kepada subjek komunikasi adalah hal yang sangat penting. Dampak di sini bisa dilihat dari aspek kognitif (menjadi tahu dan mengerti), afektif (tergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu) dan behavioural (berupa perilaku atau tindakan).¹²⁰

1. Pendekatan Empati

Kata empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia* yang artinya ikut merasakan. Istilah ini diperkenalkan oleh para teoretik estetika dalam usahanya menjelaskan suatu kemampuan untuk memahami pengalaman subjektif orang lain. Pada tahun 1920-an, istilah empati diperkenalkan kembali dalam bahasa Inggris oleh E.B. Titchener yang merupakan ahli psikologi Amerika namun dengan sedikit makna yang berbeda dari sebelumnya. Empati di sini dikatakan sebagai suatu peniruan secara fisik atas beban orang lain sehingga dapat menyebabkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Makna yang demikian itu sengaja dibuat untuk membedakan dengan kata simpati yang merupakan bentuk perhatian terhadap orang lain tanpa ikut merasakan apapun yang dialami oleh orang lain. Empati didefinisikan sebagai suatu kemampuan ataupun kecakapan untuk mengidentifikasi maupun memahami dengan cara yang seolah-olah mengalami sendiri perasaan, pikiran atau sikap orang lain. Menurut Daniel Goleman, kemampuan berempati merupakan suatu kemampuan untuk

¹²⁰ Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4, No.1, 2010, hal. 2.

mengetahui perasaan orang lain, empati adalah akar dari sebuah kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang untuk menyesuaikan dengan emosional orang lain. Menurutnya, kunci dalam memahami perasaan orang lain yaitu ketika mampu membaca pesan non-verbal misalnya seperti nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Istilah empati kemudian sering dihubungkan dengan ungkapan “berjalan dengan memakai sepatu orang lain” atau “memandang dunia melalui mata orang lain”. Mempunyai rasa empati bukan berarti bahwa seseorang senantiasa setuju atau sependapat dengan orang lain, rasa ini semata-mata hanya ingin menunjukkan bahwa seseorang selalu dapat menghargai dan mendukung sudut pandang orang lain.¹²¹

2. Empati dalam Komunikasi

Pentingnya empati atau merasa terlibat dalam komunikasi, kemudian dihubungkan dengan pembahasan mengenai persepsi dan kemampuan dalam mendengarkan. Kemampuan mendengarkan ini sangat diperlukan dalam segala tujuan, baik keberhasilan pendidikan, sosial, profesi maupun untuk memelihara penghargaan diri seseorang. Hal ini senada dengan ungkapan sufistik Jalaluddin Rumi “karena untuk berbicara, orang harus lebih dulu mendengarkan, belajarlh bicara dengan mendengarkan”. Dalam berkomunikasi, manusia tentu sering mengalami atau menyaksikan orang-orang yang tampaknya seperti sedang mendengarkan, tetapi hakikatnya tidak demikian. Sehingga ada hasil penelitian yang mengatakan bahwa dari

¹²¹ Sukron Makmun, “Memahami Orang Lain melalui Keterampilan Mendengar secara Empatik”, *Jurnal Humaniora*, Vol.4, No.1, 2013, hal. 424.

kesalahan mendengarkan akan menimbulkan terjadinya kesalahpahaman hingga pertengkaran antara subjek-subjek komunikasi tersebut. Empati berarti mempunyai kesanggupan untuk meneliti dengan baik kesulitan-kesulitan yang dialami orang lain. Dengan demikian, komunikasi empatik dapat diartikan sebagai usaha mendengarkan dengan mata, telinga dan hati sehingga mampu memahami, berintuisi dan merasa. Untuk itu, kegagalan komunikasi bisa terjadi salah satunya karena kurangnya kemampuan mendengarkan dengan empati. Oleh karenanya, Floyd mengatakan bahwa empati adalah *the key to effective listening and therefore to communication*. Empati adalah kunci untuk mendengarkan secara efektif sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif pula.¹²²

Komunikasi empatik secara signifikan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan pribadi dan profesional manusia terutama dalam aktivitas-aktivitas yang terkait dengan hubungan sosial. Bahkan ada yang mengatakan bahwa kualitas relasi sosial dapat menjadi acuan menilai kualitas hidup seseorang, terlebih karena manusia merupakan makhluk sosial. Selain itu, empati juga memfasilitasi komunikasi, kerja sama, sikap menghormati dan sifat kasih sayang. Komunikasi empatik mampu memberikan kekuatan sehingga dapat mengubah kondisi-kondisi negatif ketika seseorang berusaha meningkatkan interaksi-interaksi dengan orang lain. Begitu pula dalam Komunitas Halaman yang mampu menerapkan proses komunikasi dengan pendekatan empatik yang baik. Hal ini dapat

¹²² Ade Masturi, "Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)", *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4, No.1, 2010, hal. 3.

dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya, di mana setiap subjek komunikasi dapat saling memahami satu sama lain, bisa saling menghargai setiap pendapat yang ada. Komunikasi empatik ini tidak hanya terjadi antara anggota satu dengan anggota yang lain, melainkan kepada masyarakat sekitar pun pendekatan semacam itu dapat mereka terapkan. Sikap saling menghormati dan sikap saling membimbing telah tergambar dari kegiatan Komunitas Halaman yaitu Pembangunan Perpustakaan Halaman dan Bakti Sosial berupa Cek Kesehatan Gratis.

E. Pengelolaan Pengetahuan

1. Orientasi Pengetahuan

Kemampuan suatu negara dalam penguasaan bidang pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu faktor daya saing yang paling penting dewasa ini. Perubahan paradigma dari *resource based competitiveness* menjadi *knowledge based competitiveness* pun perlu dilakukan karena sadar akan persaingan yang semakin berat. Apabila paradigma lama bertumpu pada keunggulan sumberdaya alam, lokasi dan kondisi geografis, maka berbeda dengan paradigma yang baru di mana tumpuannya terletak pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta strategi pengelolaan. Dari sinilah kemudian bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki peran yang sangat krusial. Kemampuan suatu bangsa dalam pengembangan sistem pendidikan, pengetahuan serta ketrampilan menjadi hal yang sangat vital, hal ini dikarenakan persaingan bangsa-bangsa yang lebih menggunakan otak daripada otot. Menurut Nonaka, ada empat gagasan yang mendasari

pengertian pengetahuan. Pertama, pengetahuan adalah *justified true believe*. Kedua, pengetahuan adalah sesuatu yang eksplisit sekaligus terbatinkan (*tacit*). Ketiga, penciptaan pengetahuan secara efektif sesuai dengan konteks yang memungkinkan terjadinya penciptaan tersebut. Keempat, penciptaan pengetahuan melibatkan lima langkah, yaitu (a) berbagai pengetahuan terbatinkan, (b) menciptakan konsep, (c) membenarkan konsep, (d) membangun *prototype* dan (e) melakukan penyebaran pengetahuan.¹²³

Dari sini, kemudian *knowledge* tidak diartikan langsung sebagai pengetahuan, Thomas Davenport dan Laurence Prusak mendefinisikan *knowledge* sebagai campuran dari pengalaman, nilai, informasi kontekstual, pandangan pakar dan intuisi mendasar yang dapat memberikan suatu lingkungan dan kerangka untuk mengevaluasi menyatukan pengalaman baru dengan informasi. *Knowledge* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *tacit* (pengetahuan yang masih berupa pemikiran) dan *explicit* (pengetahuan yang sudah direpresentasikan), di mana keduanya sama-sama memiliki komponen seperti intuisi, pengalaman, kebenaran lapangan, pertimbangan, nilai, asumsi, kepercayaan dan intelegensia. *Tacit knowledge* diartikan sebagai pengetahuan khusus dalam konteks pribadi atau personal yang sulit untuk diformalkan, komponen *tacit* dikembangkan melalui proses *trial and error*, sedangkan *explicit knowledge* adalah komponen *knowledge* yang

¹²³ Bambang Setiarso, "Strategi Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge-Management) untuk Meningkatkan Daya Saing UKM", *Seminar Nasional PESAT*, (Jakarta:Universitas Gunadarma, 2005), hal. 43.

dapat dimodifikasi dan ditransmisikan dalam bahasa yang sistematis dan formal, seperti dokumen, database, web, email dan sebagainya.¹²⁴

2. Strategi Pengelolaan Pengetahuan

Dalam sebuah organisasi, penyebaran pengetahuan merupakan hal yang sangat penting, terlebih dengan tujuan meningkatkan nilai kompetitif. Alsaled Saad mendefinisikan berbagi pengetahuan adalah proses di mana mereka membagikan pengetahuan untuk kemudian mendapat suatu pengetahuan yang baru. *Knowledge sharing* dalam sebuah organisasi merupakan proses penyebaran pengetahuan yang dihasilkan berupa informasi menjadi suatu informasi yang lebih memiliki nilai (*knowledge*) untuk dikembangkan. Dalam proses pengembangannya pun, organisasi perlu melihat bagaimana daya saing yang ada, sehingga proses *knowledge sharing* terjadi secara terstruktur. Dari sini, dalam upaya pengelolaan pengetahuan maka perlu adanya *knowledge management system* sehingga proses pengelolaan pengetahuan dapat lebih tertata kelola dengan baik. Kemudian pengelolaan pengetahuan tidak hanya sebatas pada *knowledge management system* yang ada untuk sekedar mendokumentasikan, tetapi berbicara bagaimana *knowledge management system* mampu memberikan dampak yang bermanfaat.¹²⁵

¹²⁴ Bambang Setiarso, "Strategi Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge-Management) untuk Meningkatkan Daya Saing UKM", *Seminar Nasional PESAT*, (Jakarta:Universitas Gunadarma, 2005), hal. 44.

¹²⁵ Suroyo dan Andeka Rocky Tanaamah, "Peran E-Journal dalam Knowledge Sharing sebagai Basis Pengelolaan Pengetahuan di Universitas Kristen Satya Wacana", *Jurnal SMATIKA*, Vol. 6, No. 2, 2016, hal. 5.

Knowledge management diartikan sebagai pengelola atau manajemen dari pengetahuan organisasi untuk kemudian dapat menciptakan nilai dan membangun daya saing. Pengelolaan pengetahuan mampu menciptakan, mengkomunikasikan dan mengaplikasikan pengetahuan menuju segala kegiatan untuk mencapai tujuan. Selain itu, pengelolaan pengetahuan juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menciptakan dan mempertahankan peningkatan nilai dari inti kompetensi. Untuk itu, organisasi perlu dengan konsisten mengembangkan *knowledge* baru dan kemudian mampu menyebarluaskan dengan cepat. Komunitas Halaman memanfaatkan perkembangan internet dengan berbagai aplikasi di dalamnya sebagai basis pengembangan pengelolaan pengetahuan, seperti *Youtube*, *Instagram* dan *Facebook*. Seluruh kegiatan Komunitas Halaman didistribusikan melalui media sosial yang dikelolanya. Selain dalam bentuk visual, tidak jarang pula mereka narasikan untuk sekaligus dijadikan database komunitas. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memudahkan setiap proses dokumentasi dan penyebaran pengetahuan sebagai bentuk penghargaan terhadap aset yang dimiliki komunitas sehingga dapat dikembangkan dengan lebih baik.

F. Apresiasi Subjek Komunikasi

1. Apresiasi Komunikasi

Usia pemuda merupakan usia produktif, di mana pada usia tersebut pemuda memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya. Dalam proses pengaktualisasian diri dan ketertarikannya untuk mengenal dan

mencoba dunia baru tentu pemuda tidak dapat terlepas dari yang namanya komunikasi. Namun pada kenyataan, tidak sedikit di antara mereka yang pada praktiknya masih dilanda kecemasan berkomunikasi. Kecemasan berkomunikasi ini dikenal dengan istilah aprehensi komunikasi atau *communication apprehension*. Rakhmat dalam bukunya mendefinisikan aprehensi komunikasi sebagai ketakutan atau kecemasan individu dalam berkomunikasi yang kemudian dapat membuat orang yang aprehensi tersebut menarik diri dari pergaulan, berusaha untuk meminimalisir berkomunikasi bahkan hanya akan berkomunikasi apabila terdesak saja. Apabila kemudian dirinya terpaksa berkomunikasi, maka pembicaraannya tidak relevan sehingga tidak menimbulkan ketertarikan oleh orang lain terhadap dirinya. Mc Croskey dalam karyanya *Booth Butterfield* memandang bahwa individu yang memiliki ketakutan dalam berkomunikasi adalah sebuah keprihatinan lisan dan dapat menimbulkan efek negatif terhadap aspek-aspek penting kehidupan. Untuk itu, ia mengatakan bahwa aprehensi komunikasi adalah sifat yang dapat dicegah dan dihindari, sebab menurutnya tidak ada sesuatu yang lahir memprihatinkan. Aprehensi komunikasi mengacu pada perasaan takut atau khawatir terhadap interaksi yang berlangsung dalam komunikasi, ketakutan kesalahan dan dihina. DeVito kemudian mengategorikan aprehensi komunikasi menjadi dua bagian, yaitu *trait apprehension* dan *state apprehension*. *Trait apprehension* adalah ketakutan individu untuk berkomunikasi dalam seluruh konteks, sedangkan *state apprehension* adalah ketakutan individu dalam

berkomunikasi pada konteks yang spesifik saja. Mc Croskey dalam karyanya *Honeycutt* mengatakan bahwa *state* aprehensi komunikasi merupakan sebuah respons normal dalam menghadapi konteks komunikasi lisan yang juga dirasakan kebanyakan orang dan sama sekali tidak patologis. Berbeda dengan *trait* aprehensi, di mana orang tersebut memiliki aprehensi komunikasi yang menetap dalam segala situasi, oleh karenanya disebut sebagai *trait* yang berarti karakteristik bawaan dan melekat pada individu. Kekhawatiran terhadap komunikasi sebagai perilaku aprehensi ini bisa dilihat dari keengganan dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*), menghindari tatapan mata lawan bicara dan biasa memilih tempat duduk yang tidak mudah dilihat maupun dijangkau orang lain.¹²⁶

De Vito, kemudian mengkategorikan empat tingkatan konteks aprehensi komunikasi atau yang biasa disebut *state-trait* aprehensi komunikasi. Pertama, aprehensi komunikasi sebagai sifat, situasi komunikasi yang digambarkan di sini adalah komunikasi interpersonal. Kecemasan dalam konteks ini adalah tentang anggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi dan biasanya ditunjukkan dengan gejala fisik, gejala perilaku maupun gejala kognitif. Kedua, aprehensi komunikasi dalam situasi tertentu, situasi komunikasi yang digambarkan di sini adalah komunikasi kelompok. Kecemasan dalam konteks ini adalah adanya ketidaksukaan, ketidaknyamanan bahkan perasaan *nervous* saat berlangsungnya komunikasi. Ketiga, aprehensi komunikasi dengan *audiens* tertentu dalam

¹²⁶ Yuanita Setyastuti, "Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antar Pribadi", *Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 4, No. 2, 2012, hal. 73.

segala situasi, situasi yang digambarkan di sini adalah *meeting*. Kecemasan dalam konteks ini adalah rasa ketidaknyamanan, dan ketakutan untuk mengekspresikan diri. Keempat, aprehensi komunikasi dengan individu tertentu atau kelompok dalam situasi tertentu, situasi yang digambarkan di sini adalah *public speaking*. Kecemasan dalam konteks ini adalah adanya perasaan pengawasan orang lain.¹²⁷ Seseorang yang memiliki *state* aprehensi cenderung mengalami kecemasan berkomunikasi hanya pada situasi tertentu saja, berbeda dengan *trait* aprehensi yang memungkinkan memiliki kecemasan berkomunikasi pada empat situasi yang telah dijelaskan di atas.

2. Komunikasi Antar Pribadi

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan, di mana tujuan inilah yang nantinya akan mempengaruhi anggota untuk kemudian bersikap dan berperilaku sesuai dengan tujuan bersama. Perubahan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi tergantung pada bagaimana proses interaksi yang berlangsung di dalamnya. Proses komunikasi antar anggota organisasi menjadi sangat krusial agar bisa mencapai tujuan bersama. Namun, setiap anggota yang menjadi subjek komunikasi pun tidak boleh memiliki sifat aprehensi, lantaran komunikasi yang berlangsung harus terbuka dan bebas, sehingga tidak seharusnya anggota organisasi merasa takut dan cemas berada dalam lingkaran komunikasi organisasinya. Sikap dan perilaku didefinisikan sebagai sistem tiga komponen yang akan terus ada dan

¹²⁷ Yuanita Setyastuti, "Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antar Pribadi", *Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 4, No. 2, 2012, hal. 75.

berpusat pada satu objek tunggal, yaitu komponen pengetahuan, komponen perasaan dan komponen kecenderungan tindakan. Ketiga komponen tersebut merupakan sistem yang ada pada diri manusia dan akan selalu ada namun keberadaannya dapat mengalami inkonsistensi.¹²⁸

Apresiasi merupakan sebuah kegiatan yang tidak bersifat tunggal, melainkan harus selalu berhubungan dengan kegiatan lain, seperti kegiatan bermain, perhatian, minat, sikap, kebiasaan dan ketrampilan. Di mana dari kegiatan-kegiatan itulah yang akan menimbulkan pengalaman dan pengalaman merupakan bagian dari proses belajar. Dalam apresiasi, ada tiga aspek penting yang tidak bisa dilepaskan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Dari proses penyatuan ketiga aspek itulah yang kemudian akan membentuk sebuah apresiasi. Dalam Komunitas Halaman, kegiatan apresiasi terjadi pada proses komunikasi atau interaksi yang berlangsung, di mana setiap subjek komunikasi berhak untuk mendapat apresiasi. Dengan begitu tentu setiap anggota komunitas menjadi merasa lebih dianggap dan dihargai, sehingga mereka selalu berani untuk mengeluarkan ide-ide baru untuk kemajuan komunitas. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan Komunitas Halaman, di mana mereka mampu mengeksekusinya dengan maksimal, serta tidak jarang juga melakukan inovasi-inovasi baru yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, setiap anggota juga tidak sungkan untuk memberi peluang kepada anggota untuk berekspresi dan berkontribusi salah satunya dalam kegiatan

¹²⁸ Anne Maryani, "Komunikasi Persuasif, Kohesi Kelompok dan Apresiasi Seni Gamelan Sunda: Kasus di Kalangan Mahasiswa", *Jurnal Mediator*, Vol. 2, No. 3, 2002, hal. 360.

Komunitas Halaman berupa seminar tentang Gerakan Radikalisme di Kalangan Generasi Muda, di mana salah satu anggota komunitas dilibatkan menjadi pemateri dalam kegiatan tersebut.

G. Orientasi Perubahan Komunitas

1. Kapabilitas Perubahan Organisasi

Setiap organisasi pasti menghendaki adanya suatu perubahan, di mana kapabilitas organisasi dijadikan sebagai kekuatan organisasi untuk mencapai tujuan dari perubahan yang diinginkan. Bahkan, kapabilitas organisasi juga dimaknai sebagai suatu konstruksi yang mempengaruhi kualitas strategi organisasi yang akan digunakan untuk mengimplementasikan dan mempertahankan perubahan. Konseptualisasi mengenai kapabilitas perubahan organisasi bergantung pada literatur tentang bagaimana proses menciptakan dan mempertahankan program-program organisasi yang telah berhasil. Inovasi merupakan salah satu istilah yang kerap diidentikkan dengan perubahan dan berdekatan dengan gagasan perubahan organisasi. Inovasi digambarkan sebagai suatu entitas seperti sebuah teknologi baru, gagasan, produk, kebijakan maupun program yang akan diperkenalkan kepada anggota organisasi. Perubahan di sini diartikan sebagai perbedaan antara dua atau lebih kondisi-kondisi yang sedang berlangsung atau momentum peristiwa tertentu. Pembahasan tentang perubahan organisasi, maka tidak lepas dari konten dan tipe perubahan, karena proses pengimplementasian perubahan memerlukan rancangan yang

kuat dalam segala hal yang ada di dalam organisasi, termasuk visi, tujuan, sistem manajemen baru dan penggunaan teknologi baru.¹²⁹

2. Perubahan Organisasi

Literatur perubahan mengacu pada beberapa konten perubahan yang di dalamnya termasuk jenis perubahan. Bartunek & Moch dalam bukunya membedakan perubahan menjadi dua jenis. Pertama, perubahan adaptif yaitu jenis perubahan yang hanya mempertahankan dan mengembangkan organisasi. Perubahan jenis ini melibatkan penyesuaian dalam sistem, proses atau struktur, namun tidak melibatkan perubahan mendasar dalam strategi, nilai-nilai ataupun identitas organisasi. Orientasi perubahan jenis ini fokus pada dua hal, yaitu perubahan sebagai pengambilan inisiatif individu dan perubahan sebagai perkembangan rutinitas sistem. Perspektif perubahan jenis ini memandang teknologi memiliki keuntungan kompetitif yang terbatas, berbeda dengan kemampuan individu yang dapat berfungsi untuk merancang atau memanfaatkan teknologi untuk mendukung tujuan perubahan. Untuk itu, dalam jenis ini menekankan bahwa hal yang paling penting bagi organisasi adalah bagaimana kemampuan individu untuk mampu mengidentifikasi relevansi dan inovasi perubahan organisasi. Kedua, perubahan transformasional yaitu perubahan organisasi yang meliputi perampingan, restrukturisasi dan *reengineering*, hal ini dilakukan dengan maksud mengubah bentuk organisasi secara fundamental. Perubahan transformasional dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu: (1) Transformasi

¹²⁹ Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*.....hal. 81.

yang terjadi ketika organisasi bersifat *entrepreneur* atau kepemilikan pribadi dan beralih menjadi organisasi dengan manajemen profesional. (2) Transformasi yang memunculkan proses revitalisasi sehingga organisasi tetap pada *market* yang sama, hanya saja berfokus pada pengelolaan agar dapat berfungsi lebih efektif. (3) Transformasi yang terjadi dalam tipe ini adalah mengenai hal-hal mendasar tentang organisasi, bahkan hingga melibatkan perubahan visi organisasi. Selain tipe perubahan di atas, peneliti lain Ackerman membedakan perubahan menjadi tiga tipe, yaitu developmental, transitional dan transformational. Perubahan developmental yaitu perubahan yang bertujuan memperbaiki aspek-aspek yang ada dalam organisasi, seringkali berfokus pada perbaikan ketrampilan atau proses. Perubahan transisional yaitu perubahan dengan usaha untuk mencapai suatu kondisi yang diinginkan, perubahan di sini termasuk *episodic, planned and second order*.¹³⁰

Perubahan merupakan suatu kondisi bergerak dari *status quo* serta mengandung ketidakpastian, sehingga perubahan akan memungkinkan timbulnya dua kemungkinan, yaitu kemungkinan akan penolakan dan kemungkinan akan dukungan. Penolakan terhadap implementasi suatu perubahan akan menjadi sebuah masalah dalam organisasi sehingga membutuhkan kapabilitas organisasi untuk menemukan jalan keluar sekaligus sebagai keunggulan berkompetisi. Komunitas Halaman merupakan salah satu organisasi yang aktif melakukan perubahan. Jenis

¹³⁰ Erika Setyanti Kusumaputri, *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*....hal. 82-83.

perubahan dalam Komunitas Halaman adalah perubahan adaptif, hal ini terlihat dari bagaimana perubahan yang diciptakan berfokus pada penyesuaian sistem, proses atau struktur komunitas tanpa melibatkan perubahan mendasar komunitas, seperti strategi, nilai-nilai ataupun identitas Komunitas Halaman. Dan orientasi perubahan Komunitas Halaman ini lebih kepada pengembangan masyarakat, di mana hal ini dapat tergambar jelas dalam beberapa kegiatan Komunitas Halaman seperti Halaman Perpustakaan dan Sudut Pandang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan rumusan masalah dari penelitian Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik di atas, maka penulis menyimpulkan dalam dua klasifikasi. Pertama, yaitu terkait dengan mengapa pemuda mampu melakukan peran yang stabil dalam masyarakat. Kemudian yang kedua, dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kritis Jurgen Habermas, di mana pada dasarnya teori komunikasi Habermas yaitu fokus pada pembebasan masyarakat dari segala macam ketertindasan. Jadi, mengapa pemuda bisa memerankan fungsi yang stabil dalam pengembangan masyarakat, lantaran mereka mampu mengembangkan komunikasi emansipatoris, pendekatan intersubjektif dan pengembangan masyarakat, sehingga mereka dapat membebaskan masyarakat dari belenggu-belenggu dominasi komunikasi. Kestabilan ini terjadi karena pemuda dalam Komunitas Halaman melakukan refleksi sosial untuk mengurai segala persoalan sosial yang dihadapi. Meskipun sebelumnya sudah ada usaha untuk menyelesaikan persoalan yang ada dengan berbagai cara, seperti pendekatan teknologi ataupun pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi persoalan tersebut tidak kunjung terselesaikan. Dari pengamatan tersebut, melalui refleksi sosial yang panjang Komunitas Halaman sadar bahwa permasalahannya bukan hanya sekedar itu, tetapi karena ada

faktor lain yaitu pada hubungan antara satu individu dengan individu lain yang saling mendominasi. Dalam usahanya menghindari proses komunikasi yang semacam itu, maka Komunitas Halaman berupaya mengembangkan komunikasi emansipatoris dan pendekatan intersubjektif dalam setiap kegiatannya yang berorientasi pada pengembangan masyarakat.

Kemudian, dalam kondisi seperti apa pemuda memiliki komunitas yang solid dalam pengembangan masyarakat. Pertama, dalam kondisi di mana pemuda memiliki pengetahuan dan perangkat teknis yang memadai atau dalam bahasa lain disebut terdidik. Kedua, dalam kondisi ketika pemuda mendapatkan mandat sosial atau rekognisi sosial dari masyarakat untuk melakukan pengembangan masyarakat. Ketiga, dalam kondisi ketika pemuda memiliki komitmen kolektif, sehingga mereka berani kembali ke desa dengan segala kemampuan yang mereka punya untuk bersama-sama melakukan pengembangan masyarakat.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini ditujukan kepada:

1. Kepada Masyarakat Desa Kebarongan terkhusus kalangan muda untuk bisa bergabung dan selalu ikut serta dalam setiap kegiatan Komunitas Halaman guna memperoleh pengetahuan baru dalam segala bidang.
2. Kepada Pemerintah Desa Kebarongan untuk mendukung keberadaan Komunitas Halaman, baik dalam bentuk moril maupun materil. Terlebih,

Komunitas Halaman merupakan organisasi yang orientasinya lebih kepada pengembangan masyarakat.

3. Kepada Komunitas Halaman untuk terus semangat serta konsisten dalam segala kegiatannya, baik yang sudah dilaksanakan ataupun yang baru direncanakan. Kemudian untuk seluruh anggota Komunitas Halaman, teruslah produktif, kreatif dan inovatif agar selalu menginspirasi.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, tak ada kata lain yang mampu dipanjatkan penulis kepadaNya selain Alhamdulillah, rasa syukur yang tidak terbatas atas segala karunia yang diberikanNya kepada penulis sampai saat ini. Atas segala kenikmatanNya, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Transformatif dalam Komunitas Pemuda Terdidik (Studi Kasus Komunitas Halaman)” dengan sebaik-baiknya. Hasil yang jauh dari kata sempurna, penulis sadar betul atas segala kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi bahasa, sistematika hingga analisis. Hal tersebut terjadi semata-mata bukan karena kesengajaan penulis, melainkan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik, petunjuk dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4, No. 2.
- Akbar, Ilham. *Pola Komunikasi Antar Pribadi di Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang (Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Gay di Kota Serang Banten)*. 2011. Skripsi. Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Anwar, Sudirman, dkk. 2019. *Manajemen Perustakaan*. Riau: PT. Indragiri Dot Com.
- Arindya, Radita. 2019. *Efektivitas Organisasi Tata Kelola Minyak dan Gas Bumi*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Devega, Evita. *Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca tapi Cerewet di Medsos*. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media.
- Fajrieansyah, Noer. 2019. *Pemimpin: Mimpi Muda, Tua Nyata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fazira, Anisa. Peranan Komunitas Halaman Dalam Pengembangan Karakter Masyarakat Desa Kebarongan Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. 2019. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto,.
- Gea, Antonius Atosoki, dkk. 2005. *Relasi dengan Sesama: Character Building II*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gora, Radit dan Sandra Olifia. Membangun Paradigma Komunikasi Dalam Perspektif Habermas. *Jurnal IKOM USNI*. Jakarta Selatan: Universitas Satya Negara Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardiman, Fransisco Budi. 1990. *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Kanisius.

- Hardiman, Fransisco Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Irfan, Santosa. 2009. Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 3, No. 1.
- Iwan. *Menelaah Teori Kritis Jurgen Habermas*. *Jurnal Edueksos*, Vol. 3, No. 2.
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumaputri, Erika Setyanti. 2018. *Komitmen pada Perubahan Organisasi: Perubahan Organisasi dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Luhukay, Marsefio S. 2007. *Meneropong Komunikasi Bebas Penindasan Buah Pemikiran Jugen Habermas dalam Realitas Wajah Pertelevisian Indonesia (Dilihat dari Ontologis, Epistemologis, Aksiologis Kajian Media)*. *Jurnal Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 1, No. 1.
- Makmun, Sukron. 2013. Memahami Orang Lain melalui Keterampilan Mendengar secara Empatik. *Jurnal Humaniora*, Vol.4, No.1.
- Martasudjita, E. 2001. *Komunitas Transformatif Makna dan Perjuangannya Secara Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryani, Anne. 2002. Komunikasi Persuasif, Kohesi Kelompok dan Apresiasi Seni Gamelan Sunda: Kasus di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Mediator*, Vol. 2, No. 3.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Masturi, Ade. 2010. Membangun Relasi Sosial melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol.4, No.1.
- Meliyawati. 2016. *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muharto dan Arisandy Ambarita. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muslim, Budiman. 2018. *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat. Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, vol. 2, No. 2.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- Nurhalimah, Sitti. 2019. *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir: Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhasanah. 2019. *Perkembangan Pembelajaran Praktik Klinik Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nuris, Anwar. 2016. Tindakan Komunikatif: Sekilas tentang Pemikiran Jurgen Habermas. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 1.
- Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. 2007. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Polman, Joseph L. dan Roy D. Pea. 2007. *Transformative Communication in Project Science Learning Discourse*. E-journal HAL Id: hal-00190633.
- Polman, Joseph L. dan Roy D. Pea. 2007. *Transformative Communication in as a Cultural Tool for Guiding Inquiry Science*. E-journal HAL Id: hal-00190611.
- Pranoto, Sugimin dkk. 2011. *Pembelajaran Rehab Rekon: Pasca Gempa Di Sumatera Barat 30 September 2009*. Sumatera Barat: Tim Pendukung Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi BNPB.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohman, M. Fathur. 2019. *Konsep dan Praktik Diagnosis: Rancangan dan Tata Kelola Proyek Perubahan*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki Hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safrudin, Irfan. 2004. *Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis*. *Jurnal Mediator*, Vol. 5, No. 1.

- Sesilia, Sasa. *Egalitarianisme Dalam Budaya Lokal (Tinjauan Kritis Terhadap "Warung Tarsun" Radio Republik Indonesia Purwokerto)*. 2019. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Setiarso, Bambang. 2005. *Strategi Pengelolaan Pengetahuan (Knowledge-Mangement) untuk Meningkatkan Daya Saing UKM. Seminar Nasional PESAT*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Setyastuti, Yuanita. 2012. Apresiasi Komunikasi dalam Komunikasi Antar Pribadi. *Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Lambung Mangkurat*, Vol. 4, No. 2.
- Setyawan, Fariz. 2012. *Sejarah Teori Peluang dan Genetika Peluang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shaleh, Akhh. Muwafik. 2016. *Komunikasi dalam Kepemimpinan Organisasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Simanjutak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial: Edisi Revisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sindhunata. 2019. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Solikhah, Linda Dwi dan Saeful Hayat. 2019. *Penanganan Permasalahan Kaum Muda dalam Budaya Populisme Masyarakat Urban*. *Jurnal Politik Walisongo*, Vol. 1, No. 1.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sularto, St. 2011. *Masyarakat Warga dan Pergulatan Demokrasi*. Jakarta: Kompas.
- Supraja, Muhamad. 2018. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jugen Habermas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprpto, Tomy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suroyo dan Andeka Rocky Tanaamah. 2016. *Peran E-Journal dalam Knowledge Sharing sebagai Basis Pengelolaan Pengetahuan di Universitas Kristen Satya Wacana*. *Jurnal SMATIKA*, Vol. 6, No. 2.

- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Purwokerto: STAIN Press..
- Tjahyadi, Sindung. 2003. *Teori Kritis juren Habermas: Asumsi-Asumsi Dasar Menuju Metodologi Kritis Sosial*. *Jurnal Filsafat UGM*, Jilid 34, No. 2.
- Triningtyas, Diana Ariswanti. 2016. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Ulumuddin. *Jurgen Habermas dan Hermeneutika Kritis (Sebuah Gerakan Evolusi Sosial)*. *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 1.
- Wisarja, I Ketut dan I Ketut Sudarsana. *Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)*. *Jurnal IJER*. Bali: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Wulandari, Rustini dan Amelia Rahmi. 2018. *Relasi Interpersonal Dalam Psikologi Komunikasi*. *Jurnal Islamic Communication*, Vol. 3, No. 1.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.



IAIN PURWOKERTO